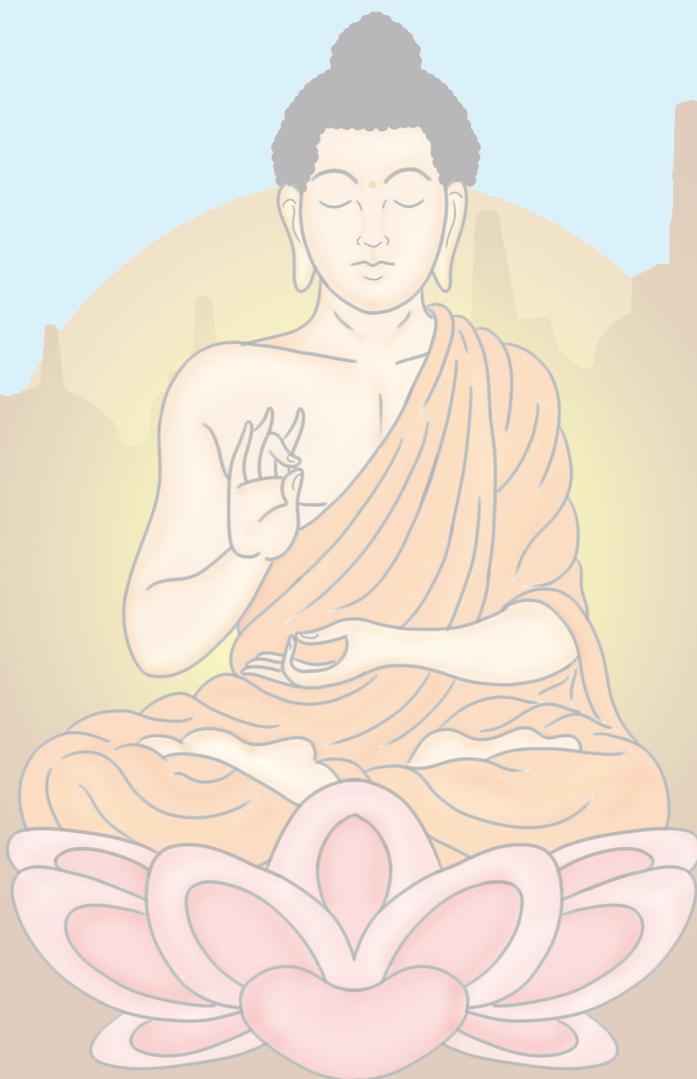




EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

X

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

vi, 202 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X

ISBN 978-602-427-074-2 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-427-075-9 (jilid 1)

1. Buddha -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

600

Penulis : Nasiman dan Nurwito.

Penelaah : Puji Sulani, Jo Priastana, Partono Nyanasuryanadi, Waldiyono,
dan Wiryanto.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-434-3 (jilid 1)

Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)

Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt.

Kata Pengantar

Para pelajar yang tercinta, tantangan hidup saat ini sangat berat ditengah persaingan global yang semakin ketat. Kita tidak hanya dituntut untuk semangat belajar, namun demikian kita punya kewajiban untuk inovasi dalam pembelajaran. Globalisasi yang terjadi, tidak mungkin kita hanya mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merestorasi mental sepiritual kita. Pada kaitan tersebut Buddha bersabda dalam Mangala Sutta (Berkah Utama) ;

“Memiliki pengetahuan dan keterampilan. Terlatih baik dalam tata susila. Ramah tamah dalam ucapan. Itulah Berkah Utama”.

Melalui Buku Agama Buddha dan Budi Pekerti ini, kami sangat mengharap para siswa tercinta, yang memiliki masa depan nan jaya. Teruslah berjuang untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Bila mungkin milikilah pengetahuan dan kemampuan seperti Ananda siswa Buddha.

Banyak orang pada era sekarang yang pandai dan pintar ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sangat lemah dalam mental sepiritual. Inilah yang sangat berbahaya, karena kepandaian yang dimiliki dapat menjelma menjadi kejahatan yang luarbiasa. Dengan demikian kecerdasan spiritual menjadi penekanan dalam dunia global ini.

Semoga buku ini menjadikan inspirasi para siswa tercinta untuk selalu terlatih baik dalam tata susila yang kemudian mengaktualisasi dalam keramahan.

Penulis





Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I Sejarah Penyiaran Agama Buddha di Indonesia	1
A. Zaman Kerajaan Mataram Kuno	1
B. Zaman Kerajaan Sriwijaya.....	5
C. Kemunduran dan Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia	22
D. Agama Buddha Zaman Kemerdekaan RI.....	28
E. Peran Para Tokoh Perkembangan Agama Buddha Setelah Kemerdekaan.....	33
Bab II Agama Bagi Kehidupan.....	43
A. Refleksi Agama Bagi Kehidupan	44
1. Peranan Agama	45
2. Agama dan Kerukunan	53
B. Sikap Keberagamaan dalam Agama.....	56
1. Pluralisme dan Paralelisme.....	56
2. Inklusivisme.....	57
3. Eksklusivisme	58
4. Eklektivisme	58
5. Universalisme.....	58
6. Toleransi.....	59
Bab III Kebebasan Beragama	69
A. Agama-Agama yang Diakui Pemerintah.....	71
1. Kebebasan Memilih Agama.....	73
2. Cerita Suku Kalama.....	75
B. Keunikan Agama Buddha	82
1. Agama Buddha adalah Agama Damai dengan Ajaran Welas Asih yang Universal.....	83
2. Tidak Ada Paksaan dalam Ajaran Buddha.....	84
3. Agama Buddha Mengajarkan Diri Sendiri sebagai Pelindung	84
4. Agama Buddha Merupakan Agama Anti-Kekerasan	85
5. Agama Buddha Mengajarkan Hukum Sebab dan Akibat	85



Bab IV Perlindungan	95
A. Ajaran Buddha	97
B. Berlindung kepada Buddha.....	108
C. Berlindung kepada Dhamma.....	111
D. Berlindung kepada Sangha.....	112
Bab V Agama Buddha dan Sains Modern	121
A. Definisi Ilmu Pengetahuan.....	123
B. Syarat-syarat Ilmu.....	124
C. Definisi Teknologi	126
D. Fenomena yang Diperlihatkan oleh Teknologi.....	130
E. Teknologi dalam Pandangan Buddhis	130
Bab VI Seni dan Budaya Buddhis.....	137
A. Pengertian dan Pewarisan Kebudayaan.....	138
B. Seni dan Apresiasi.....	142
C. Seni dan Budaya Buddhis.....	144
1. Seni Sastra.....	144
2. Seni Suara dan Gerak	147
3. Seni Rupa	150
Bab VII Fenomena Alam dan Kehidupan.....	159
A. Fenomena Buddha dalam Kehidupan	162
1. Fenomena Alam-Kehidupan dan “Dewa Pencipta”	162
2. Berbagai Fenomena Alam	162
B. Berbagai Fenomena Kehidupan.....	163
Bab VIII Hukum Tertib Kosmis (Niyama)	171
A. Doktrin	175
1. Utu-niyama.....	176
2. Bija-niyama.....	178
3. Kamma-niyama.....	179
4. Citta-niyama.....	180
5. Dhamma-niyama.....	182
B. Niyama dan Konsep Penciptaan.....	183
Daftar Pustaka	191
GLOSARIUM	193
Profil Penulis	194
Profil Penelaah	196
Profil Editor	201
Profil Illustrator	202



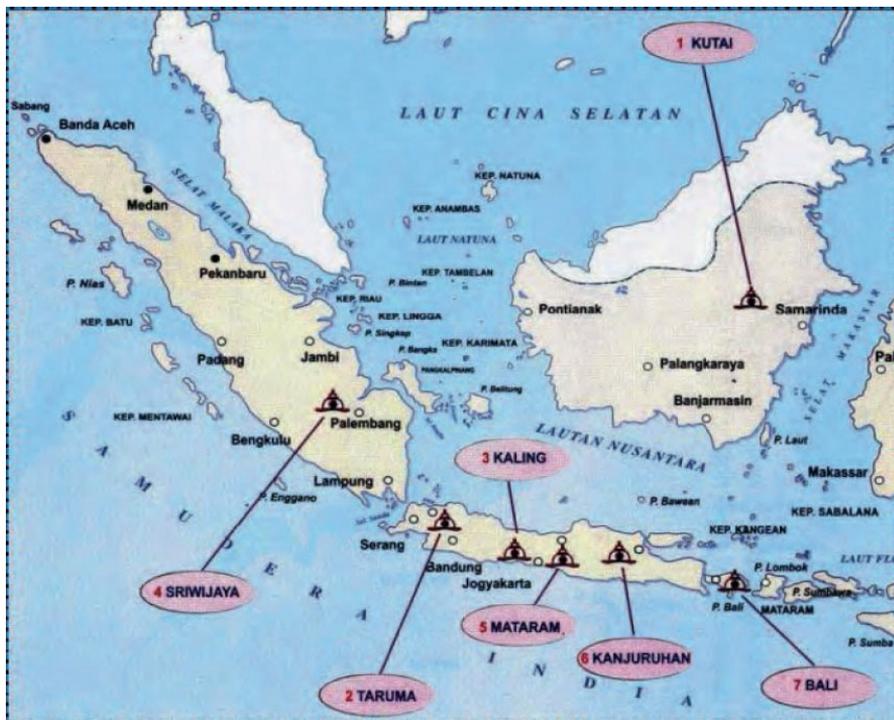
Sejarah Penyiaran Agama Buddha di Indonesia

Bab I

A. Zaman Kerajaan Mataram Kuno

Tahukah kamu tentang Kerajaan Mataram Kuno? Kapan dan di mana kerajaan ini berdiri? Siapakah raja yang memerintahnya? Apa hubungannya dengan agama Buddha? Bukti-bukti apa yang mendukung?

Amatilah peta di bawah ini lalu buatlah pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya, presentasikan di depan kelas!



Sumber: yuidharahmalina.wordpress.com

Gambar 1.1 Peta Kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno

Kerajaan Mataram Kuno dikenal juga dengan nama Kerajaan Mataram I Wangsa Syailendra. Kerajaan ini berdiri sekitar abad VIII, yaitu kurang lebih tahun 775 sampai dengan tahun 850 di daerah Bagelan dan Yogyakarta. Raja-raja yang berkuasa waktu itu adalah Wangsa Syailendra dan beragama Buddha. Masa itu merupakan zaman keemasan dari Kerajaan Mataram tersebut. Banyak kerajaan kecil menjadi kekuasaannya.

**Ayo,
Mengamati!**

Amati Gambar
1.2 lalu identifikasi
ciri-cirinya!



Gambar 1.2 Arca Emas Pendharmaan Raja Era Kerajaan Mataram Kuno Abad ke-9

Ilmu pengetahuan terutama teknologi tentang agama Buddha sangat maju, terutama di bidang kesenian, seperti seni pahat yang sudah mencapai taraf tingkat tinggi. Pada waktu itu, seniman-seniman bangsa Indonesia telah menghasilkan karya seni yang mengagumkan, misalnya dengan mendirikan Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan lain-lain.



Sumber: mansatumagelang.wordpress.com
Gambar: 1.3



Sumber: en.wikipedia.org
Gambar 1.4



Sumber: www.yacob-ivan.com
Gambar: 1.5



Sumber: boxboard.net
Gambar: 1.6



Sumber: masshar2000.word-press.com
Gambar: 1.7



Sumber: www.keajaibandunia.net
Gambar: 1.8

Tugas Individu

Carilah informasi untuk mengidentifikasi nama-nama candi di atas dan di mana letaknya!

Gambar	Nama Candi	Letak Candi	Dibangun oleh Raja pada tahun
1.3			
1.4			
1.5			
1.6			
1.7			
1.8			

Nilai	Paraf	
	Guru	Orang Tua

Selain candi-candi tersebut, masih banyak lagi candi-candi yang didirikan atas perintah raja-raja Syailendra, tetapi yang paling besar dan paling indah adalah Candi Borobudur. Setelah Raja Samarattungga meninggal dunia, Mataram kembali diperintah oleh raja-raja dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu.



Namun, agama Buddha dan agama Hindu dapat berkembang terus berdampingan dengan rukun dan damai.

Dalam Prasasti Kalasan (778 M), diceritakan bahwa Rakai Panangkaran (yang disamakan dengan Panamkaran Pancapana) mendirikan Candi Kalasan untuk memuja Dewi Tara dan Candi Sari untuk dijadikan vihara bagi umat Buddha atas permintaan Raja Wisnu dari Dinasti Syailendra.

B. Zaman Kerajaan Sriwijaya

Tahukah kamu mengenai Kerajaan Sriwijaya? Kapan dan di manakah kerajaan ini berdiri? Siapa raja pertama yang berkuasa saat itu? Apa hubungannya dengan agama Buddha?



Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Gambar 1.9 Peta Kekuasaan Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Sumatra Selatan. Tempat ini banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, sampai pesisir Kalimantan. Dalam bahasa Sanskerta, *sri* berarti “bercahaya” atau “gemilang”. Amati Gambar 1.10 *wijaya* berarti “kemenangan” atau “kejayaan”. Jadi, pusat kekuasaan nama Sriwijaya bermakna “kemenangan yang gilang-gemilang.” Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini pada zaman itu berasal dari abad ke-7; seorang pandita Tiongkok, I Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya pada tahun 671 M dan tinggal di sana selama 6 bulan.



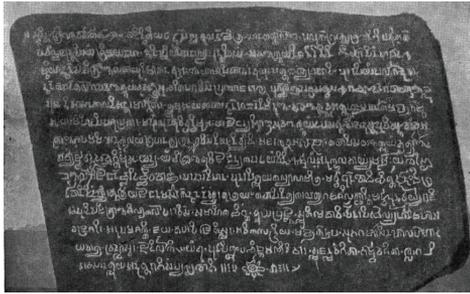
Sumber: pusber.com

Gambar 1.10 Kerajaan Sriwijaya

Pada awalnya, Sriwijaya hanya sebuah kerajaan kecil. Sriwijaya berkembang menjadi kerajaan besar setelah dipimpin oleh Dapunta Hyang. Dapunta Hyang berhasil memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Sumber sejarah Kerajaan Sriwijaya berupa prasasti dan Berita Cina. Ada dua sumber yang berupa prasasti, yaitu berasal dari dalam negeri dan dari luar negeri. Prasasti yang berasal dari dalam negeri antara lain: Prasasti Kedukan Bukit (683M), Talang Tuwo (684M), Telaga Batu (683), Kota Kapur (686), Karang Berahi (686), Palas Pasemah dan Amoghapasa (1286).

Prasasti yang berasal dari luar negeri antara lain adalah Ligor (775), Nalanda, Piagam Laiden, Tanjore (1030M), Canton (1075M), Grahi (1183M) dan Chaiya (1230).



Sumber: fanangpaser.wordpress.com
Gambar 1.11 Prasasti Talang Tuwo



Sumber: findocropcircles.wordpress.com
Gambar 1.12 Prasasti Kedukan Bukit

Begitu pula sumber naskah dan buku yang berasal dari dalam negeri adalah Kitab *Pararaton*. Sumber naskah dari luar negeri antara lain kitab *Memoir* dan *Record* karya I-Tsing, *Kronik Dinasti Tang, Sung, dan Ming*, kitab *Lingwai-tai-ta* karya Chou-ku-fei dan kitab *Chu-fon-chi* karya Chaou-fu hua.

Menurut Coedes, Sriwijaya berkembang pada abad ke-7 di Palembang dan runtuh pada abad ke-14. Pendapatnya didasarkan pada ditemukannya toponim Shih Li Fo Shih dan San Fo Tsi. Menurutnya, Shih Li Fo Shih merupakan perkataan Cina untuk menyebut Sriwijaya. Sementara itu, San Fo Tsi yang ada pada sumber Cina dari abad ke-9 sampai dengan abad ke-14 merupakan kependekan dari Shih Li Fo Shih. Slamet Mulyana berpendapat lain, dia setuju dengan pendapat Coedes yang menganggap bahwa Shih Li Fo Shih adalah Sriwijaya. Namun, San Fo Tsi tidak sama dengan Shih Li Fo Shih. Menurutnya, Sriwijaya berkembang sampai abad ke-9, dan sejak itu Sriwijaya berhasil ditaklukkan oleh San Fo Tsi (Swarnabhumi).

Mengenai ibu kota Sriwijaya, para ahli mendasarkan pendapatnya pada daerah yang disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit, yaitu Minanga. Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 604 Saka (682 M) ditemukan di daerah Kedukan Bukit, di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang.

Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada masa Balaputra Dewa. Raja ini mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja Dewapala Dewa dari India. Dalam Prasasti Nalanda, disebutkan bahwa Raja Dewapala Dewa menghadiahkan sebidang tanah untuk mendirikan sebuah biara bagi para pandita Sriwijaya yang belajar agama Buddha di India. Selain itu, dalam Prasasti Nalanda juga disebutkan bahwa adanya silsilah Raja Balaputra Dewa menunjukkan bahwa Raja Syailendra (Darrarindra) merupakan nenek moyangnya.



1. Agama dan Budaya



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar 1.13 Arca Buddha dalam langgam Amarawati setinggi 2,77 M.

Sebagai pusat pengajaran Buddha Vajrayana, Sriwijaya menarik banyak peziarah dan sarjana dari negara-negara di Asia. Para peziarah antara lain pandita dari Tiongkok, I Tsing, yang melakukan kunjungan ke Sumatra dalam perjalanan studinya di Universitas Nalanda, India, pada tahun 671 dan 695, serta di abad ke-11, Atisha, seorang sarjana Buddha asal Benggala yang berperan dalam mengembangkan Buddha Vajrayana di Tibet. I Tsing melaporkan bahwa Sriwijaya menjadi rumah bagi sarjana Buddha sehingga menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Pengunjung yang datang ke pulau ini menyebutkan bahwa koin emas telah digunakan di pesisir kerajaan. Selain itu, ajaran Buddha aliran Buddha Hinayana dan Buddha Mahayana juga terus berkembang di Sriwijaya.

a. Agama

Sebagai pusat pengajaran Buddha Vajrayana, Sriwijaya menarik banyak peziarah dan sarjana dari negara-negara di Asia. Antara lain pandita dari Tiongkok, I Tsing, yang melakukan kunjungan ke Sumatra dalam perjalanan studinya di Universitas Nalanda, India, pada tahun 671 dan 695. I Tsing melaporkan bahwa Sriwijaya menjadi rumah bagi sarjana Buddha sehingga menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Selain berita di atas, terdapat berita yang dibawakan oleh I Tsing, dinyatakan bahwa terdapat 1.000 orang pandita yang belajar agama Buddha pada Sakyakirti, seorang pandita terkenal di Sriwijaya. Pengunjung yang datang ke pulau ini menyebutkan bahwa koin emas telah digunakan abad ke-10,

Kerajaan Sriwijaya banyak dipengaruhi budaya India. Pertama oleh budaya Hindu, kemudian diikuti pula oleh budaya Buddha. Peranannya dalam agama Buddha dibuktikannya dengan membangun tempat pemujaan agama Buddha di Ligor, Thailand. Raja-raja Sriwijaya menguasai kepulauan Melayu melalui perdagangan dan penaklukan sejak abad ke-7 hingga abad ke-9. Dengan demikian, Sriwijaya secara langsung turut serta mengembangkan bahasa Melayu beserta kebudayaannya di Nusantara.

Berikut adalah gambaran Sriwijaya menurut I Tsing:

“... banyak raja dan pemimpin yang berada di pulau-pulau pada Lautan Selatan percaya dan mengagumi Buddha, di hati mereka telah tertanam perbuatan baik. Di dalam benteng Kota Sriwijaya dipenuhi lebih dari 1.000 bhiksu/bhikkhu Buddha, yang belajar dengan tekun dan mengamalkannya dengan baik.... Jika seorang biarawan Cina ingin pergi ke India untuk belajar Sabda, lebih baik ia tinggal dulu

di sini selama satu atau dua tahun untuk mendalami ilmunya sebelum dilanjutkan di India”.

Sriwijaya termahsyur sebagai bandar pusat perdagangan di Asia Tenggara. Hal ini tentu saja menarik minat para pedagang Timur Tengah.

b. Budaya

Berdasarkan berbagai sumber sejarah, suatu komunitas kompleks dan kosmopolitan yang sangat dipengaruhi alam pikiran Buddha Wajrayana digambarkan bersemi di ibu kota Sriwijaya. Beberapa Prasasti Siddhayatra abad ke-7 seperti Prasasti Talang Tuo menggambarkan ritual Buddha untuk memberkati peristiwa penuh berkah, yaitu peresmian Taman Sriksetra, anugerah Maharaja Sriwijaya untuk rakyatnya.

Prasasti Telaga Batu menggambarkan kerumitan dan tingkatan jabatan pejabat kerajaan. Prasasti Kota Kapur menyebutkan keperkasaan balatentara Sriwijaya atas Jawa.

Semua prasasti ini menggunakan bahasa Melayu Kuno, leluhur bahasa Melayu dan bahasa Indonesia modern. Sejak abad ke-7, bahasa Melayu Kuno telah digunakan di Nusantara. Hal itu ditandai dengan ditemukannya berbagai prasasti Sriwijaya dan beberapa prasasti berbahasa Melayu Kuno di tempat lain, seperti seni Sriwijaya sekitar abad ke-9 M yang ditemukan di Pulau Jawa. Hubungan dagang yang dilakukan berbagai suku bangsa Nusantara menjadi wahana penyebaran bahasa Melayu karena bahasa ini menjadi alat komunikasi bagi kaum pedagang. Sejak saat itu, bahasa Melayu menjadi lingua franca dan digunakan secara meluas oleh banyak penutur di Kepulauan Nusantara.

Meskipun disebut memiliki kekuatan ekonomi dan keperkasaan militer, Sriwijaya hanya meninggalkan sedikit peninggalan purbakala di jantung negerinya di Sumatra. Sangat berbeda dengan episode Sriwijaya di Jawa Tengah saat kepemimpinan Wangsa Syailendra yang banyak membangun monumen besar seperti Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Candi Borobudur. Candi-candi Buddha yang berasal dari masa Sriwijaya di Sumatra antara lain Candi Muaro Jambi, Candi Muara Takus, dan Biaro Bahal. Akan tetapi, tidak seperti candi periode Jawa Tengah yang terbuat dari batu andesit, candi di Sumatra terbuat dari bata merah.

Beberapa arca atau Rupang bersifat Budhisme, seperti berbagai arca Buddha yang ditemukan di Bukit Seguntang, Palembang, dan arca-arca Bodhisatva Awalokiteswara dari Jambi, Bidor, Perak dan Chaiya, dan arca Maitreya dari



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>
Gambar 1.14 Arca Maitreya dari Komerling, Sumatera Selatan.

Komerling, Sumatra Selatan. Semua arca ini menampilkan keanggunan dan langgam yang sama yang disebut “Seni Sriwijaya” atau “Langgam atau Gaya Sriwijaya” yang memperlihatkan kemiripan mungkin diilhami oleh langgam Amarawati India dan langgam Syailendra Jawa (sekitar abad ke-8 sampai dengan ke-9).

2. Perdagangan



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>
Gambar 1.15 Model kapal Sriwijaya tahun 800-an Masehi

Di dunia perdagangan, Sriwijaya menjadi pengendali jalur perdagangan antara India dan Tiongkok, yakni dengan penguasaan atas Selat Malaka dan Selat Sunda.

Orang Arab mencatat bahwa Sriwijaya memiliki aneka komoditas seperti kapur barus, kayu gaharu, cengkih, pala, kepulaga, gading, emas, dan timah, yang membuat raja-raja Sriwijaya memiliki kekayaan

berlimpah. Kekayaan yang melimpah ini telah memungkinkan Sriwijaya membeli kesetiaan dari *vassal-vassal*-nya di seluruh Asia Tenggara.

Dengan berperan sebagai *entrepot* atau pelabuhan utama di Asia Tenggara, dengan mendapatkan restu, persetujuan, dan perlindungan dari Kaisar China untuk dapat berdagang dengan Tiongkok, Sriwijaya senantiasa mengelola jejaring perdagangan bahari dan menguasai urat nadi pelayaran antara Tiongkok dan India.

Karena alasan itulah, Sriwijaya harus terus menjaga dominasi perdagangannya dengan selalu mengawasi dan jika perlu memerangi pelabuhan pesaing di negara jajahannya. Keperluan untuk menjaga monopoli perdagangan inilah yang mendorong Sriwijaya menggelar ekspedisi militer untuk menaklukkan bandar pelabuhan pesaing di kawasan sekitarnya dan menyerap mereka ke dalam mandala Sriwijaya. Bandar Malayu di Jambi, Kota Kapur di Pulau Bangka, Tarumanagara, dan Pelabuhan Sunda di Jawa Barat,

Kalingga di Jawa Tengah, dan bandar Kedah dan Chaiya di Semenanjung Malaka adalah beberapa bandar pelabuhan yang ditaklukkan dan diserap ke dalam lingkup pengaruh Sriwijaya.

Disebutkan dalam catatan sejarah Champa, adanya serangkaian serbuan angkatan laut yang berasal dari Jawa terhadap beberapa pelabuhan di Champa dan Kamboja. Mungkin angkatan laut penyerbu yang dimaksud adalah armada Sriwijaya karena saat itu Wangsa Sailendra di Jawa adalah bagian dari mandala Sriwijaya. Hal ini merupakan upaya Sriwijaya untuk menjamin monopoli perdagangan laut di Asia Tenggara dengan menggempur bandar pelabuhan

pesaingnya. Sriwijaya juga pernah berjaya dalam hal perdagangan sejak tahun 670 hingga 1025 M.

Kejayaan bahari Sriwijaya terekam di relief Borobudur, yaitu menggambarkan Kapal Borobudur, kapal kayu bercadik ganda dan bertiang layar yang melayari lautan Nusantara sekitar abad ke-8. Fungsi cadik ini adalah untuk menyeimbangkan dan menstabilkan perahu. Cadik tunggal atau cadik ganda adalah ciri khas perahu bangsa Austronesia. Perahu bercadik inilah yang membawa bangsa Austronesia berlayar di seantero Asia Tenggara, Oseania, dan Samudra Hindia. Kapal layar bercadik yang diabadikan dalam relief Borobudur mungkin adalah jenis kapal yang digunakan armada Sailendra dan Sriwijaya dalam pelayaran antarpulanya, kemaharajaan bahari yang menguasai kawasan pada kurun abad ke-7 hingga ke-13 Masehi.

Selain menjalin hubungan dagang dengan India dan Tiongkok, Sriwijaya juga menjalin perdagangan dengan tanah Arab. Pada paruh pertama abad ke-10, di antara kejatuhan Dinasti Tang dan naiknya Dinasti Song, perdagangan dengan luar negeri cukup marak, terutama Fujian, Kerajaan Min dan Kerajaan Nan Han dengan negeri kayanya Guangdong. Tidak diragukan lagi, Sriwijaya mendapatkan keuntungan dari perdagangan ini. Pada masa inilah, diperkirakan rakyat Sriwijaya mulai mengenal buah semangka (*Citrullus lanatus* (Thunb.)) yang masuk melalui perdagangan mereka.

3. Penyebaran Penduduk Kemaharajaan Bahari

Upaya Sriwijaya untuk menjamin dominasi perdagangan bahari di Asia Tenggara berjalan seiring dengan perluasan Sriwijaya sebagai sebuah kemaharajaan bahari atau *thalasokrasi*. Dengan menaklukkan bandar pelabuhan negara jiran yang berpotensi sebagai pesaingnya, Sriwijaya secara otomatis juga melebarkan pengaruh dan wilayah kekuasaannya di kawasan. Sebagai kemaharajaan bahari, pengaruh Sriwijaya jarang masuk hingga jauh di wilayah pedalaman.

Sriwijaya sebagian besar menerapkan kedaulatannya di kawasan pesisir pantai dan kawasan sungai besar yang dapat dijangkau armada perahu angkatan lautnya di wilayah Nusantara, dengan pengecualian Pulau Madagaskar. Diduga penduduk yang berasal dari Sriwijaya telah menghuni dan membangun populasi di Pulau Madagaskar yang terletak 3.300 mil atau 8.000 kilometer di sebelah barat di seberang Samudra Hindia. Sebuah penelitian yang dipublikasikan oleh Jurnal *Proceedings of The Royal Society*, bahwa nenek moyang penduduk Madagaskar adalah orang Indonesia. Para peneliti meyakini bahwa mereka adalah pemukim berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Migrasi ke Madagaskar diperkirakan terjadi 1.200 tahun yang lalu sekitar kurun tahun 830 M. Berdasarkan penelitian DNA mitokondria, suku pribumi Malagasy dapat merunut silsilah mereka kepada 30 perempuan perintis yang berlayar dari Indonesia 1.200 tahun yang lalu. Bahasa Malagasy mengandung kata serapan dari bahasa Sanskerta dengan modifikasi



linguistik melalui bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Hal ini sebagai petunjuk bahwa penduduk Madagaskar dihuni oleh penduduk yang berasal dari Sriwijaya. Periode kolonisasi Madagaskar bersamaan dengan kurun ketika Sriwijaya mengembangkan jaringan perdagangan bahari di seantero Nusantara dan Samudera Hindia.

4. Hubungan dengan Wangsa Sailendra



Sumber: mansatunmagelang.wordpress.com

Gambar 1.16

Munculnya keterkaitan antara Sriwijaya dan Dinasti Sailendra dimulai karena adanya nama *Śailendravamśa* pada beberapa prasasti di antaranya pada Prasasti Kalasan di Pulau Jawa, Prasasti Ligor di selatan Thailand, dan Prasasti Nalanda di India.

Sementara pada Prasasti Sojomerto dijumpai nama *Dapunta Selendra*. Karena Prasasti Sojomerto ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa

Melayu umumnya digunakan pada prasastiprasasti di Sumatra. Wangsa Sailendra diduga berasal dari Sumatra, walaupun asal-usul bahasa Melayu ini masih menunggu penelitian sampai sekarang. Majumdar berpendapat Dinasti Sailendra ini terdapat di Sriwijaya (*Suwarnadwipa*) dan Medang (Jawa), keduanya berasal dari Kalinga di selatan India. Kemudian, Moens menambahkan kedatangan Dapunta Hyang ke Palembang menyebabkan salah satu keluarga dalam dinasti ini pindah ke Jawa. Sementara Poerbatjaraka berpendapat bahwa dinasti ini berasal dari Nusantara, didasarkan atas Carita Parahiyangan kemudian dikaitkan dengan beberapa prasasti lain di Jawa yang berbahasa Melayu Kuno di antaranya Prasasti Sojomerto.

5. Hubungan dengan Kekuatan Regional

Untuk memperkuat posisinya atas penguasaan kawasan Asia Tenggara, Sriwijaya menjalin hubungan diplomasi dengan kekaisaran China. Sriwijaya secara teratur mengantarkan utusan beserta upeti. Maharaja Sriwijaya, Sri Indrawarman mengenal dan mempelajari berbagai hukum, budaya, dan adat-istiadat dari berbagai rekan perniagaan dan peradaban yang dikenal Sriwijaya saat itu yakni Tiongkok, India, dan Timur Tengah.

Pada masa awal, Kerajaan Khmer merupakan daerah jajahan Sriwijaya. Banyak sejarawan mengklaim bahwa Chaiya, di Provinsi Surat Thani, Thailand Selatan, sebagai ibu kota kerajaan tersebut.

Pengaruh Sriwijaya tampak pada bangunan Pagoda Borom That yang bergaya Sriwijaya. Setelah kejatuhan Sriwijaya, Chaiya terbagi menjadi tiga kota, yakni



(Mueang) Chaiya, Thatong (Kanchanadit), dan Khirirat Nikhom.

Seperti disebutkan sebelumnya, Sriwijaya di Sumatra meluaskan wilayah dengan perpindahan Wangsa Sailendra ke Jawa. Pada kurun waktu tertentu, Wangsa Sailendra sebagai anggota mandala Sriwijaya berkuasa atas Sriwijaya dan Jawa. Maka, Wangsa Sailendra berkuasa sekaligus atas Sriwijaya dan Kerajaan Medang, yaitu Sumatra dan Jawa. Akan tetapi, akibat pertikaian suksesi singgasana Sailendra di Jawa antara Balaputradewa melawan Rakai Pikatan dan Pramodawardhani, hubungan antara Sriwijaya dan Medang memburuk.

Balaputradewa kembali ke Sriwijaya dan akhirnya berkuasa di Sriwijaya. Permusuhan ini diwariskan hingga beberapa generasi berikutnya. Dalam Prasasti Nalanda yang bertarikh 860, Balaputradewa menegaskan asal-usulnya sebagai keturunan raja Sailendra di Jawa sekaligus cucu Sri Dharmasetu, Raja Sriwijaya. Dengan kata lain, ia mengadakan kepada Raja Dewapaladewa, Raja Pala di India, bahwa haknya menjadi raja Jawa dirampas Rakai Pikatan. Persaingan antara Sriwijaya di Sumatra dan Medang di Jawa ini kian memanas ketika Raja Dharmawangsa Teguh menyerang Palembang pada tahun 990, tindakan yang kemudian dibalas dengan penghancuran Medang pada tahun 1006 oleh Raja Wurawari (sebagai sekutu Sriwijaya di Jawa) atas dorongan Sriwijaya.

Sriwijaya juga berhubungan dekat dengan Kerajaan Pala di Benggala, pada Prasasti Nalanda berangka 860 mencatat bahwa Raja Balaputradewa mendedikasikan sebuah vihara kepada Universitas Nalanda. Relasi dengan Dinasti Chola di selatan India juga cukup baik. Dari Prasasti Leiden disebutkan raja Sriwijaya di Kataha Sri Mara-Vijayottunggawarman telah membangun sebuah vihara yang dinamakan dengan Vihara Culamanivarmma. Rajendra Chola I naik tahta yang melakukan penyerangan pada abad ke-11. Kemudian, hubungan ini kembali membaik pada masa Kulothunga Chola I, di mana raja Sriwijaya di Kadaram mengirimkan utusan yang meminta dikeluarkannya pengumuman pembebasan cukai pada kawasan sekitar Vihara Culamanivarmma tersebut. Namun demikian, pada masa ini, Sriwijaya dianggap telah menjadi bagian dari Dinasti Chola. Kronik Tiongkok menyebutkan bahwa Kulothunga Chola I (*Ti-hua-ka-lo*) sebagai raja San-fo-ts'i, membantu perbaikan candi dekat Kanton pada tahun 1079. Pada masa Dinasti Song, candi ini disebut dengan nama Tien Ching Kuan, dan pada masa Dinasti Yuan disebut dengan nama Yuan Miao Kwan.



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>
Gambar 1.17 Pagoda Borom That bergaya Sriwijaya di Chaiya, Thailand.

6. Masa Keemasan



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar 1.18 Arca emas Avalokiteçvara bergaya Malayu-Sriwijaya, ditemukan di Rantaukapastuo, Muarabulian, Jambi, Indonesia.

Kemaharajaan Sriwijaya bercirikan kerajaan maritim. Sriwijaya mengandalkan hegemoni pada kekuatan armada lautnya dalam menguasai alur pelayaran, jalur perdagangan, menguasai dan mem-bangun beberapa kawasan strategis sebagai pangkalan armadanya dalam mengawasi, melindungi kapal-kapal dagang, memungut cukai, serta untuk menjaga wilayah kedaulatan dan kekuasaanya.

Dari catatan sejarah dan bukti arkeologi, pada abad ke-9, Sriwijaya telah melakukan kolonisasi pada hampir semua kerajaan di Asia Tenggara, antara lain wilayah Sumatra, Jawa, Semenanjung Malaya, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Filipina.

Dominasi atas Selat Malaka dan Selat Sunda, menjadikan Sriwijaya sebagai pengendali rute perdagangan rempah dan perdagangan lokal yang mengenakan bea dan cukai atas setiap kapal yang lewat. Sriwijaya mengumpulkan kekayaannya dari jasa pelabuhan dan gudang perdagangan yang melayani pasar Tiongkok dan India.

Sriwijaya menguasai jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara sepanjang abad ke-10. Tetapi, pada akhir abad ini, Kerajaan Medang di Jawa Timur tumbuh menjadi kekuatan bahari baru dan mulai menantang dominasi Sriwijaya. Berita Tiongkok dari Dinasti Song menyebut Kerajaan Sriwijaya di Sumatra dengan nama *San-fo-tsi*, sedangkan Kerajaan Medang di Jawa dengan nama *Cho-po*. Dikisahkan bahwa, *Sanfo-tsi* dan *Chopo* terlibat persaingan untuk menguasai Asia Tenggara. Kedua negeri itu saling mengirim duta besar ke Tiongkok. Utusan *San-fo-tsi* yang berangkat tahun 988 tertahan di pelabuhan Kanton ketika hendak pulang karena negerinya diserang oleh balatentara Jawa. Serangan dari Jawa ini diduga berlangsung sekitar tahun 990-an, yaitu antara tahun 988 dan 992 pada masa pemerintahan Sri Cudamani Warmadewa.

Pada musim semi tahun 992, duta Sriwijaya tersebut mencoba pulang, namun kembali tertahan di Champa karena negerinya belum aman. Ia meminta Kaisar Song agar Tiongkok memberi perlindungan kepada *San-fo-tsi*. Utusan Jawa juga tiba di Tiongkok tahun 992. Ia dikirim oleh rajanya yang naik takhta tahun 991. Raja baru Jawa tersebut adalah Dharmawangsa Teguh.

Kerajaan Medang berhasil merebut Palembang pada tahun 992 untuk sementara waktu. Namun, kemudian pasukan Medang berhasil dipukul mundur oleh pasukan Sriwijaya. Prasasti Hujung Langit tahun 997 kembali menyebutkan adanya serangan Jawa terhadap Sumatra. Rangkaian serangan dari Jawa ini pada akhirnya gagal karena Jawa tidak berhasil membangun pijakan di Sumatra. Menguasai ibu kota di Palembang tidak cukup karena pada hakikatnya kekuasaan dan kekuatan mandala Sriwijaya tersebar di beberapa bandar pelabuhan di kawasan Selat Malaka. Maharaja Sriwijaya, Sri Cudamani Warmadewa, berhasil lolos keluar dari ibu kota dan berkeliling menghimpun kekuatan dan bala bantuan dari sekutu dan raja-raja bawahannya untuk memukul mundur tentara Jawa. Sriwijaya memperlihatkan kegigihan persekutuan mandalanya, bertahan dan berjaya memukul mundur angkatan laut Jawa.

Sri Cudamani Warmadewa kembali memperlihatkan kecakapan diplomasinya, memenangi dukungan Tiongkok dengan cara merebut hati kaisarnya. Pada tahun 1003, ia mengirimkan utusan ke Tiongkok dan mengabarkan bahwa di negerinya telah selesai dibangun sebuah candi Buddha yang didedikasikan untuk mendoakan agar Kaisar Tiongkok panjang usia. Kaisar Tiongkok yang berbesar hati dengan persembahan itu menamai candi itu Cheng Tien Wan Shoudan dan menganugerahkan genta yang akan dipasang di candi itu. Candi Bungsu, salah satu bagian dari candi yang terletak di Muara Takus.

Serangan dari Medang ini membuka mata Sriwijaya betapa berbahayanya ancaman Jawa. Maka, Maharaja Sriwijaya pun menyusun siasat balasan dan berusaha menghancurkan Kerajaan Medang. Sriwijaya disebut-sebut berperan dalam menghancurkan Kerajaan Medang di Jawa. Dalam prasasti Pucangan, disebutkan sebuah peristiwa *Mahapralaya*, yaitu peristiwa hancurnya istana Medang di Jawa Timur, di mana Haji Wurawari dari *Lwaram* yang merupakan raja bawahan Sriwijaya, pada tahun 1006 atau 1016 menyerang dan menyebabkan terbunuhnya raja Medang terakhir Dharmawangsa Teguh



Para Maharaja Sriwijaya

Tahukah kamu nama-nama Maharaja Sriwijaya pada tabel di bawah ini?

Tabel 7.1 Nama-Nama Maharaja Sriwijaya

Tahun	Nama Raja	Ibu Kota	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
671	Dapunta Hyang atau Sri Jayanasa	Srivijaya Shih-li-fo-shih	Catatan perjalanan I Tsing pada tahun 671-685, Penaklukan Malayu, penaklukan Jawa Prasasti Kedukan Bukit (683), Talang Tuo (684), Kota Kapur (686), Karang Brahi, dan Palas Pasemah
702	Sri Indrawarman Shih-li-t-'o-pa-mo	Sriwijaya Shih-li-fo-shih	Utusan ke Tiongkok pada tahun 702-716, 724
728	Rudra Vikraman Lieou-t'eng-weikong	Sriwijaya Shih-li-fo-shih	Utusan ke Tiongkok pada tahun 728-742
743-774			Belum ada berita pada periode ini
775	Sri Maharaja	Sriwijaya	Prasasti Ligor B tahun 775 di Nakhon Si Thammarat, selatan Thailand dan menaklukkan Kamboja
		Pindah ke Jawa (Jawa Tengah atau Yogyakarta)	Wangsa Sailendra menggantikan Wangsa Sanjaya

Tahun	Nama Raja	Ibu Kota	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
778	Dharanindra atau Rakai Panangkaran	Jawa	Prasasti Kelurak tahun 782 di sebelah utara kompleks Candi Prambanan Prasasti Kalasan tahun 778 di Candi Kalasan
782	Samaragrawira atau Rakai Warak	Jawa	Prasasti Nalanda dan Prasasti Mantyasih tahun 907
792	Samaratungga atau Rakai Garung	Jawa	Prasasti Karang Tengah tahun 824, 825 menyelesaikan pembangunan Candi Borobudur
840			Kebangkitan Wangsa Sanjaya, Rakai Pikatan
856	Balaputradewa	Suwarnadwipa	Kehilangan kekuasaan di Jawa, dan kembali ke Suwarnadwipa Prasasti Nalanda tahun 860, India
861-959			Belum ada berita pada periode ini
960	Sri Udayaditya Warmadewa Se-li-hou-ta-hiali-tan	Sriwijaya San-fo-ts'i	Utusan ke Tiongkok pada tahun 960 dan 962
980			Utusan ke Tiongkok pada tahun 980 dan 983: dengan raja Hietche (Haji)
988	Sri Cudamani Warmadewa Se-li-chu-lawu-ni-fu-ma-tian-hwa	Sriwijaya Malayagiri (Swarnadwipa) San-fo-ts'i	990 Jawa menyerang Sriwijaya, Catatan Atiśa, utusan ke Tiongkok tahun 988-992-1003, pembangunan candi untuk kaisar Cina yang diberi nama Cheng tien wan shou

Tahun	Nama Raja	Ibu Kota	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
1008	Sri Mara-Vijayottungga warman Se-li-ma-la-pi	San-fo-ts'i Kataha	Prasasti Leiden dan utusan ke Tiongkok 1008
1017			Utusan San-fo-ts'i ke Tiongkok tahun 1017: dengan raja Ha-ch'isu-wa-ch'a-p'u (Haji Sumaterabhumi (?)); gelar haji biasanya untuk raja bawahan
1025	Sangrama-Vijayottungga warman	Sriwijaya Kadaram	Diserang oleh Rajendra Chola I dan menjadi tawanan Prasasti Tanjore bertarih 1030 pada candi Rajaraja, Tanjore, India
1030			Di bawah Dinasti Chola dari Koromandel
1079			Utusan San-fo-ts'i dengan raja Kulothunga Chola I (Ti-hua-ka-lo) ke Tiongkok 1079 membantu memperbaiki Candi Tien Ching di Kuang Cho (dekat Kanton)
1082			Utusan San-fo-ts'i dari Kienpi (Jambi) ke Tiongkok tahun 1082 dan 1088
1089 - 1177			Belum ada berita
1178			Laporan <i>Chou-Ju-Kua</i> dalam buku <i>Chu-fan-chi</i> berisi daftar koloni San-fo-ts'i

Tahun	Nama Raja	Ibu Kota	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
1183	Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa	Dharmasraya	Di bawah Dinasti Mauli, Kerajaan Melayu, Prasasti Grahi tahun 1183 di selatan Thailand

Warisan Sejarah

Meskipun Sriwijaya hanya menyisakan sedikit peninggalan arkeologi dan keberadaannya sempat terlupakan dari ingatan masyarakat pendukungnya, penemuan kembali kemaharajaan bahari ini oleh Coedès pada tahun 1920-an telah membangkitkan kesadaran bahwa suatu bentuk persatuan politik raya, berupa kemaharajaan yang terdiri atas persekutuan dan keemasan menggambarkan kegemilangan dan kekayaan kerajaan-kerajaan bahari, Sriwijaya pernah bangkit, tumbuh, dan berjaya pada masa lalu. Warisan terpenting Sriwijaya mungkin adalah bahasanya. Selama berabad-abad, kekuatan ekonomi dan keperkasaan militernya telah berperan besar atas tersebarluasnya penggunaan Bahasa Melayu Kuno di Nusantara, setidaknya di kawasan pesisir. Bahasa ini menjadi bahasa kerja atau bahasa yang berfungsi sebagai penghubung (*lingua franca*) yang digunakan



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar: 1.19 Busana gadis penari Gending Sriwijaya yang raya

di berbagai bandar dan pasar di kawasan Nusantara. Tersebar luasnya Bahasa Melayu Kuno ini mungkin yang telah membuka dan memuluskan jalan bagi Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Malaysia, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu Indonesia modern. Adapun Bahasa Melayu Kuno masih tetap digunakan sampai pada abad ke-14 M.

Di samping Majapahit, kaum nasionalis Indonesia juga mengagungkan Sriwijaya sebagai sumber kebanggaan dan bukti kejayaan masa lampau Indonesia. Kegemilangan Sriwijaya telah menjadi sumber kebanggaan nasional dan identitas daerah, khususnya bagi penduduk Kota Palembang, Sumatra Selatan. Keluhuran

Sriwijaya telah menjadi inspirasi seni budaya, seperti lagu dan tarian tradisional Gending Sriwijaya. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat di selatan Thailand yang menciptakan kembali tarian Sevichaiyang berdasarkan pada keanggunan seni budaya Sriwijaya.

Nyanyikan *Gending Sriwijaya* di bawah ini bersama-sama! Kamu bisa mengakses video di *youtube* atau MP3.

Ayo, Berekspeksi!

Gending Sriwijaya

Di kala kumerindukan keluhuran dulu kala
Kutembangkan nyanyian lagu Gending Sriwijaya
Dalam seni kunikmati lagi zaman bahagia
Kuciptakan kembali dari kandungan Sang Maha Kala
Sriwijaya dengan Asrama Agung Sang Maha Guru
Tutur sabda Dharmapala saky Khirti dharma khirti
Berkumandang dari puncaknya Siguntang Maha Meru
Menaburkan tuntunan suci Gautama Buddha sakti.
Borobudur candi pusaka di zaman Sriwijaya
Saksi luhur berdiri teguh kokoh sepanjang masa
Memahsyurkan Indonesia di daratan se-Asia
Melambangkan keagungan sejarah Nusa dan Bangsa
Taman Sari berjenjangan emas perlak Sri
Kesitra
Dengan kalam pualam bagai di Sorga
Indralaya Taman puji keturunan Maharaja
Syailendra
Mendengarkan iramanya lagu Gending
Sriwijaya.



Syair *Gending Sriwijaya* disusun oleh Nungcik AR pada tahun 1940-an. Proses penciptaan Tari Gending Sriwijaya untuk memenuhi permintaan dari pemerintah zaman pendudukan Jepang kepada Jawatan Penerangan (*Hodohan*) untuk menciptakan sebuah tarian dan lagu tentang Sriwijaya. Gunanya adalah untuk menyambut tamu yang datang berkunjung ke Palembang.

Di Indonesia, nama Sriwijaya telah digunakan dan diabadikan sebagai nama jalan di berbagai kota. Nama Sriwijaya juga digunakan oleh Universitas Sriwijaya yang didirikan pada tahun 1960 di Palembang. Demikian pula Kodam II Sriwijaya (unit komando militer), PT Pupuk Sriwijaya (Perusahaan Pupuk di Sumatra Selatan), *Sriwijaya Post* (Surat kabar harian di Palembang), Sriwijaya TV, Sriwijaya Air (maskapai penerbangan), Stadion Gelora Sriwijaya, dan Sriwijaya Football Club (Klub Sepak-bola Palembang).

Terakhir, tepatnya pada tanggal 5 September 2001, nama “Sriwijaya” diabadikan sebagai nama Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, di BSD Tangerang, Banten. Tujuan pemakaian nama Sriwijaya adalah untuk menghormati, memuliakan, dan merayakan kemaharajaan Sriwijaya yang gemilang.

Pada tanggal 11 November 2011, digelar upacara pembukaan SEA Games 2011 di Stadion Gelora Sriwijaya, Palembang. Upacara pembukaan ini menampilkan tarian kolosal yang bertajuk “*Srivijaya the Golden Peninsula*” menampilkan tarian tradisional Palembang dan juga replika ukuran sebenarnya perahu Sriwijaya untuk menggambarkan kejayaan kemaharajaan bahari ini.

Kerajaan Sriwijaya berjaya dengan mempersatukan Nusantara. Persatuan Nusantara ini dikenal sebagai Negara Kesatuan Nusantara I, dengan pusatnya di Pulau Sumatra. Namun, setelah tahun 1377, Kerajaan Sriwijaya runtuh dan akhirnya tidak pernah terdengar lagi sebagai suatu kerajaan yang kuat.

Ayo, Merangkum

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



Tugasku

1. Buatlah rangkuman tentang Kerajaan Sriwijaya sebagai tugas mandiri yang terstruktur!
2. Buatlah klipng tentang berita benda-benda peninggalan Kerajaan Sriwijaya dari koran, majalah, atau sumber lainnya!

C. Kemunduran dan Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia

1. Kemunduran Agama Buddha di Indonesia

Berita-berita yang didapat hanya diceritakan tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit, bukan lenyapnya agama kehidupan yang sangat berkaitan erat dengan Buddha di Majapahit. Berita tradisi dengan situasi sosial politik pada suatu negara. Demikian juga agama Buddha pada masa runtuhnya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit tidak runtuh pada tahun Saka 1400 atau satu sumber sejarah pun yang menceritakan tahun 1478 Masehi. Saat keruntuhan keadaan agama Buddha maupun Hindu setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, disimpulkan dalam candrasengkala itu, masa ini disebut sebagai masa gelap *sirna-ilang-kertaning-bumi* (hilang dari sejarah agama Buddha di Indonesia. muka bumi). Disebutkan pula bahwa keruntuhan tersebut disebabkan karena serangan dari kerajaan Islam Demak. Akan tetapi, berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan, ternyata bahwa pada saat itu Kerajaan Majapahit belum runtuh dan masih berdiri untuk beberapa waktu yang cukup lama. Prasasti batu yang berangka tahun 1486 masih menyebutkan adanya kekuasaan Kerajaan Majapahit. Rajanya waktu itu bernama Dyah Ranawijaya. Berita Cina yang berasal dari Dinasti Ming (1368-1643) masih menyebutkan adanya hubungan diplomatik antara Cina dan Jawa (Majapahit) pada tahun 1499.

Faktor internal keadaan agama Buddha secara umum di Majapahit diduga menjadi faktor pengaruh hancurnya agama Buddha itu sendiri. Faktor internal dimaksud misalnya kecenderungan Sinkretisme agama Buddha dan Hindu, praktik penyimpangan ajaran seperti berkembangnya praktik-praktik takhayul, dan lain-lain. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*, yang tidak dipahami dengan baik oleh kebanyakan orang awam diduga menjadi sumber praktik keagamaan yang tidak semestinya.

Faktor lain yang menyebabkan runtuhnya agama Buddha di zaman Majapahit adalah pemahaman yang salah terhadap ajaran agama Buddha, sehingga muncul praktik keagamaan yang tidak sesuai. Para penguasa pada

masa itu lebih mengutamakan kekuasaan dari pada mempraktikkan agama Buddha secara benar. Masyarakat buddhis tidak memiliki panduan untuk meningkatkan dan mengembangkan praktik-praktik Buddhis. Banyak budaya keagamaan yang ditinggalkan seperti budaya puja kepada para leluhur.

Dari sisi politik, hal yang berpengaruh terhadap kehidupan agama Buddha pada zaman Majapahit adalah adanya perebutan kekuasaan oleh Raden Patah, putra Raja Prabu Brawijaya Majapahit sendiri. Raden Patah tidak menyukai jika kerajaan dipimpin oleh seorang raja selain Islam. Karena Raden Patah beragama Islam, haram hukumnya jika negara dipimpin oleh orang yang tidak seiman.

Dari sisi sosial, secara umum agama Islam sudah mulai meluas di Indonesia pada waktu itu. Hal ini dapat diketahui dari berita laporan Rui de Brito, Gubernur Portugis di Malaka pada tahun 1514 yang menyatakan bahwa di Jawa masih ada raja yang bukan Islam, yaitu raja Sunda dan raja Jawa (Majapahit). Berita yang sama juga disampaikan oleh Antonio Pigafetta tahun 1522. Dari berita-berita tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Buddha sudah tidak berpengaruh lagi dan digeser oleh agama baru.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, kemudian terungkap bahwa yang menyebabkan Majapahit hilang dari muka bumi bukanlah terjadi pada tahun 1400 tahun Saka karena serangan tentara Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Lenyapnya Majapahit dari muka bumi terjadi antara tahun 1518 sampai dengan 1521 yang dilakukan oleh Adipati Unus, anak Raden Patah penguasa Demak, sebagai tindakan balasan terhadap Girindrawardana yang telah mengalahkan neneknya, Bhre Kertabumi.

Zaman sesudah runtuhnya Majapahit adalah masa gelap agama Buddha. Tidak ada sumber sejarah yang ditemukan yang menceritakan keadaan agama Buddha waktu itu. Hal ini dapat dimengerti bahwa masyarakat secara umum yang sudah beragama Islam, tidak membicarakan agama yang tidak dianutnya.

2. Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia

Kerajaan Majapahit yang mengalami keruntuhan pada tahun 1478 juga membawa dampak runtuhnya pilar-pilar kejayaan agama Buddha di Nusantara (Indonesia). Rakyat yang tetap setia memeluk agama Shiva-Buddha mengungsi dan berkumpul di berbagai tempat di Jawa Timur dan Pulau Bali. Namun, sebuah literatur kuno mengatakan bahwa agama Buddha di Indonesia akan tertidur dalam 4 zaman dan akan bangkit kembali setelah 500 tahun kemudian semenjak runtuhnya Kerajaan Mahapahit pada tahun 1478.

Pada akhir masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, bangsa Eropa mulai menjejakkan kakinya ke bumi pertiwi dan Nusantara memasuki zaman kolonial (penjajahan). Bangsa Belanda mulai menjajah Indonesia setelah didahului oleh bangsa Portugis. Selama lebih kurang 350 tahun, Belanda menjajah beberapa daerah di Indonesia.



Pada masa itu, di Indonesia hanya dikenal adanya tiga agama, yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam, sedangkan agama Buddha tidak disebut-sebut meskipun Candi Borobudur telah kembali ditemukan pada tahun 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Britania Raya di Jawa. Hal ini adalah salah satu sikap Pemerintah Kolonial Belanda waktu itu. Dengan demikian, agama Buddha dianggap sudah sirna di bumi Indonesia, tetapi secara tersirat di dalam sanubari bangsa Indonesia, agama Buddha masih tetap terasa antara ada dan tiada.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, didirikan Perhimpunan Theosofi oleh orang-orang Belanda terpelajar. Tujuannya adalah untuk mempelajari inti kebijaksanaan semua agama dan untuk menciptakan inti persaudaraan yang universal. Theosofi juga mempelajari tentang kebijaksanaan dari agama Buddha. Agama Buddha mulai dikenal, dipelajari, dan dihayati dari ceramah-ceramah dan meditasi di Jakarta, Bandung, Medan, Yogyakarta, Surabaya, dan sebagainya.

Pada zaman penjajahan Belanda, di Jakarta timbul pula usaha-usaha untuk melestarikan ajaran agama Buddha, Konghucu, dan Laotse yang kemudian melahirkan organisasi Sam Kauw Hwee yang bertujuan untuk mempelajari ketiga ajaran tersebut. Dari sini pula kemudian lahir penganut agama Buddha yang dalam zaman kemerdekaan bangkit dan berkembang. Pada tahun 1932, di Jakarta telah berdiri International Buddhist Mission

Bagian Jawa dan Yosias van Dienst menjabat sebagai *Deputy Director General*. Pada tahun 1934, telah diangkat A van Der Velde di Bogor dan J.W. de Wilt di Jakarta masing-masing sebagai Asistan Direktur yang membantu Yosias van Dienst. Setahun sebelum berdirinya *International Buddhist Mission* Bagian Jawa, tepatnya tahun 1931, di Jakarta terbit majalah *Mustika Dharma* yang dipimpin oleh Kwee Tek Hoay.

Tahukah Kamu?

Pada tahun 1926, zaman pemerintahan kolonial Belanda, Pek Kau Ing dan Ang Tuan Niu orang tua Pek Tiam Po, kakek dan nenek Pek Sing Tjong yang merupakan pelopor pendiri PTITD dan Martrisia Komda Riau, buyut dari Mariya/ Pek A Na ketua PTITD dan Martrisia Komda Riau sekarang. Beliau membawa Dewi Tao Tridharma Ratu Nawasura Sakti (Kiu Thian Hian De) dari Cina ke Singapura pada tahun 1908, kemudian ke Provinsi Riau pada tahun 1926.

Majalah *Mustika Dharma* memuat tentang pelajaran Theosofi, yaitu ajaran yang mempelajari Islam, Kristen, ajaran Krisnamurti, Buddha, Konghucu, dan Lautse. Majalah *Mustika Dharma* berjasa dalam menyebarluaskan kembali agama Buddha sehingga agama Buddha mulai dikenal, dimengerti, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. Atas prakarsa dari Kwee Tek Hoay, kemudian lahir organisasi Sam Kauw, organisasi yang memelopori kebangkitan agama Buddha di Indonesia di samping Perhimpunan Theosofi Indonesia dan Pemuda Theosofi Indonesia.

Pada tanggal 4 Maret 1934, Bhikkhu Narada menginjakkan kakinya di Pelabuhan Tanjung Priok, disambut oleh Yosias van Dienst dan Tjoa Hin Hoey serta beberapa umat Buddha. Bhikkhu Narada adalah bhikkhu yang pertama datang dari luar negeri setelah berselang lima ratus tahun. Bhikkhu Narada Thera memberikan ceramah agama Buddha di Logi-logi Theosofi dan di klenteng-klenteng di Bogor, Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan Bandung.

Di Candi Borobudur pada tanggal 10 Maret 1934, Bhikkhu Narada Thera turut hadir dalam upacara penanaman pohon Bodhi yang dicangkoknya dari pohon Bodhi yang asli di Buddhagaya (India) tempat Buddha mencapai Penerangan Sempurna. Pada tahun 1980, pohon Bodhi di Candi Borobudur tersebut ditebang karena akarnya merusak bangunan Candi Borobudur. Sebagai gantinya, Duta Besar Srilanka kemudian menyerahkan lagi cangkokan pohon Bodhi yang berasal dari pohon Bodhi di Vihara Anurudapura, Srilanka. Pohon ini juga keturunan (cangkokan) dari pohon Bodhi asli yang dibawa ke Srilanka oleh Bhikkhu Mahinda dari India.

Organisasi Buddhis lain pada zaman penjajahan yang berperan dalam kebangkitan agama Buddha di Indonesia adalah *Java Buddhist Association*. Organisasi ini menerbitkan majalah *Namo Buddhaya* dalam bahasa Belanda, dan banyak menarik perhatian dan minat orang-orang Cina, yang pada waktu itu telah banyak menganut agama lain, dan mengganti tradisi serta adat istiadat leluhurnya dengan kebiasaan Barat. Kemudian, pada tahun 1932, Kwee Tek Hoay membantu Sam Kauw Hwe yang anggotanya terdiri atas penganut agama Buddha, Konghucu, dan Laotse. Sam Kaw Hwee menerbitkan majalah *Sam Kauw Gwat Po* dalam bahasa Indonesia.

3. Tokoh Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia pada Zaman Penjajahan

a. Kwee Tek Hoay

Kwee Tek Hoay lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 31 Juli 1886. Kwee Tek Hoay adalah sastrawan Melayu Tionghoa dan tokoh ajaran Tridharma, yang dikenal dengan nama Sam Kauw Hwee. Beliau banyak menulis karya sastra terutama novel dan drama, kehidupan sosial, dan agama masyarakat Tionghoa peranakan.





Sumber: wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
Gambar 1.20 Kwee Tek Hoay.

Karyanya yang terkenal di antaranya adalah *Drama di Boven Digoel, Boenga Roos dari Tjikembang, Atsal Moelahnja Timboel Pergerakan Tionghoa jang Modern di Indonesia*, dan *Drama dari Krakatau*. Kwee Tek Hoay adalah seorang wartawan dan tulisannya telah dimuat di mingguan *Li Po*, surat kabar *Bintang Betawi*, dan *Ho Po*. Salah satu tulisannya yang terkenal dan mendapat sorotan masyarakat pada masa Perang Dunia I adalah *Pemandangan Perang Dunia I Tahun 1914 - 1918* dimuat di surat kabar *Sin Po*.

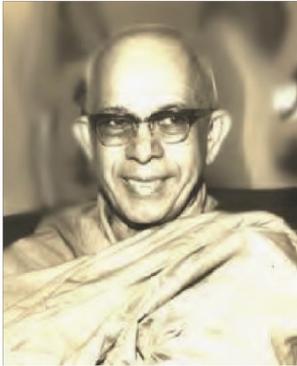
Tahun 1925, Kwee Tek Hoay menjadi kepala redaksi di Harian *Sin Bin* di Bandung. Menjabat pemimpin redaksi mingguan *Panorama* (1926-1932), majalah *Moestika Panorama* (1930-1932) yang berganti nama menjadi *Moestika Romans*. Pada tahun 1932-1934, Kwee Tek Hoay mendirikan mingguan *Moestika Dharma* dan majalah bulanan *Sam Kauw Gwat Po* (1934-1947) yang khusus membahas agama, filsafat, dan theosofi. Pada tahun 1932, Kwee Tek Hoay mendirikan sebuah percetakan dan bernama *Moestika*, yang semula berkantor di Batavia (sekarang dikenal sebagai Jakarta) dan dipindahkan ke Cicurug, Sukabumi, Jawa Barat pada tahun 1935. Karya-karya beliau di bidang keagamaan antara lain adalah (1) *Buddha Gautama* (1931-1933); (2) *Sembahjang dan Meditatie* (1932); dan (3) *Omong-omong tentang Agama Buddha* (1935). Karyanya di bidang sosial politik, yaitu (1) *Asal Moelahnja Timboel Pergerakan Tionghoa yang Modern di Indonesia* (1936-1937) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Lea Williams dan (2) *The Origins of the Modern Chinese Movement in Indonesia* (Southeast Asia Program, Cornell University, 1969).

Beliau wafat di Cicurug, Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 4 Juli 1951, pada usia 64 tahun akibat dianiaya perampok yang menyatroni rumahnya. Dia merupakan orang pertama yang minta jenasahnya diperabukan dan sejak saat itu banyak orang Tionghoa mengikuti jejaknya.

Tahukah Kamu?

Kwee Tek Hoay adalah penganut Buddha Tridharma yang sangat berjasa. Ia menerbitkan majalah berbahasa Indonesia pertama yang berisikan ajaran Agama Buddha dengan nama *Moestika Dharma* (1932-1934) dan majalah bulanan “*Sam Kauw Gwat Po*” (1934-1947) yang khusus membahas agama, filsafat, dan teosofi. Melalui majalah *Moestika Dharma* inilah, masyarakat Indonesia pada saat itu mulai mengenal kembali agama Buddha.

b. Bhikkhu Narada Mahathera



Sumber: dhammavijja.web.id
Gambar 1.21 Bhikkhu Narada Mahathera

Bhikkhu Narada lahir di tengah-tengah masyarakat Katolik di Kotahena suatu daerah di pinggiran Kota Colombo, Srilanka. Bhante Narada pada waktu kecil bernama Sumanaphala. Ayahnya bernama Kalonis Parera, ibunya bernama Pabilina de Silva. Beliau mendapat pendidikan dasar Katolik dan mempelajari Kitab Injil dan Apologetika.

Benih hasrat untuk memasuki Sangha telah ditanamkan oleh pamannya, seorang umat Buddha yang saleh dan mengetahui Dharma dengan baik. Ketika duduk di sekolah berbahasa Inggris, beliau sudah mulai mempelajari syair-syair Sanskerta di bawah bimbingan Yang Arya Vajranana Maha Nayaka Thera. Beliau juga mengikuti Sekolah Minggu pada Paramananda Vihara di Kotahena. Sumanaphala menerima *pabbaja* pada usia 18 tahun dengan nama Narada, dan memperoleh *upasampada* pada usia 20 tahun. Kemudian, beliau memasuki Ceylon University College sebagai mahasiswa pendengar mengikuti kuliah Etika, Logika dan Filsafat yang kemudian ternyata amat berguna bagi beliau sebagai Dharmaduta.

Di Kamboja beliau mendapat gelar keagamaan “Sri Maha Sadhu” dari Raja Kamboja. Di Srilanka sendiri, beliau banyak diundang hadir oleh kelompok kelompok umat Buddha di seluruh negeri. Beliau selalu menarik pendengar, setiap kali di mana pun beliau bertugas menyampaikan khotbah dalam karya Dharmaduta di luar negeri.

Tahukah Kamu?

Pada tahun 1934, Bhikkhu Narada Mahathera berkunjung ke Indonesia untuk pertama kalinya. Kunjungan bhikkhu Theravada pertama setelah lima abad. Beliau berziarah ke Candi Borobudur, kemudian berkeliling Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat untuk melaksanakan misi menyebarkan agama Buddha.

Kunjungan Bhikkhu Narada ke Indonesia pada tahun 1934 pertama kalinya adalah untuk berziarah ke Candi Borobudur, kemudian berkeliling Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat melaksanakan misi sebagai Dharmaduta untuk meyebarakan agama Buddha. Bhikkhu Narada telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan khotbah-khotbah dan pelajaran-pelajaran Buddha Dharma di beberapa tempat di Jakarta, Bogor, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.
2. Memberkahi penanaman pohon Bodhi di pekarangan Candi Borobudur pada tanggal 10 Maret 1934.
3. Membantu dalam pendirian Java Buddhist Association (Perhimpunan agama Buddha yang pertama) di Bogor dan Jakarta.
4. Menjalin kerja sama yang erat dengan bhikshu-bhikshu (hweshio-hweshio) dari kelenteng-kelenteng Kim Tek Ie, Kwan Im Tong dan Toeng San Tong di Jakarta, kelenteng Hok Tek Bio di Bogor, kelenteng Kwan Im Tong di Bandung, kelenteng Tin Kok Sih di Solo dan perhimpunan-perhimpunan Theosofie di Jakarta, Bogor, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.
5. Melantik upasaka-upasaka dan upasika-upasika di tempat-tempat yang beliau kunjungi. Bapak Maha Upasaka S. Mangunkawotjo, tokoh umat Buddha Jawa Tengah dan anggota MPR telah dilantik menjadi upasaka di Yogyakarta oleh Bhikkhu Narada pada tanggal 10 Maret 1934.

D. Agama Buddha Zaman Kemerdekaan RI

1. Tokoh Agama Buddha setelah Kemerdekaan RI

Perhimpunan Theosofi yang bertujuan untuk membina persaudaraan universal melalui penghayatan pengetahuan tentang semua agama termasuk agama Buddha, telah menarik perhatian dan minat orang-orang Indonesia terpelajar. Meskipun theosofi tidak bertujuan untuk membangkitkan kembali agama Buddha, dari theosofi ini lahir penganut agama Buddha yang kemudian setelah Indonesia merdeka menjadi pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia. Oleh karena itu, baik

Perhimpunan Theosofi Indonesia maupun Perhimpunan Pemuda Theosofi Indonesia secara tidak langsung mempunyai andil yang besar dalam kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia.



Aku Tahu

Orang-orang Indonesia terpelajar yang kemudian menjadi umat Buddha melalui Theosofi antara lain: M.S. Mangunkawatja; Ida Bagus Jelanti; The Boan An, Drs. Khoe Soe Khiam; Sadono; R.A. Parwati; Ananda Suyono; I Ketut Tangkas; Slamet Pudjono; Satyadharma; Ibu Jayadevi Jamhir; Ny. Tjoa Hm Hoey; Oka Diputhera; Pek Kau Ing (Sinmardi Taman); Pek Sing Cong; Oung Kiau Ling; Mariya/Pek A Na.

The Boan An yang menjadi pimpinan Gabungan San Kauw Indonesia (GSKI) dan Perhimpunan Pemuda Theosofi Indonesia, kemudian ditahbiskan menjadi bhikkhu di Burma dengan nama Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Sejak 2500 tahun *Buddha Jayanti*, tepatnya tahun 1956 saat kebangkitan kembali agama Buddha di bumi Indonesia, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita-lah yang memimpin kebangkitan kembali agama Buddha ke seluruh Indonesia. Karena itu, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dinyatakan sebagai Pelopor Kebangkitan agama Buddha secara nasional di Indonesia.

Aku Tahu

Dari Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, lahir tokoh-tokoh umat Buddha di Indonesia seperti: Sariputra Sadono, K. Karbono, Soemantri MS, Suraji Ariakertawijaya, Oka Diputhera, I Ketut Tangkas, dan Ida Bagus Giri (Bhikkhu Girirakkhito).

Jadi, dari Gabungan Tri Dharma Indonesia dan Perhimpunan Theosofi Indonesia serta Perhimpunan Pemuda Theosofi Indonesia, lahir penganut-penganut agama Buddha yang kemudian bersama-sama dengan Bhikkhu Ashin Jinarakkhita memelopori kebangkitan kembali agama Buddha dalam tahun kebangkitannya, yakni tahun 1956.



Wawasan

Nama-nama tokoh yang mendampingi Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dalam memelopori kebangkitan kembali agama Buddha dalam era 2500 tahun Buddha Jayanti tahun 1956 antara lain: M.S. Mangunkawatja, Sariputra Sadono, Sasanasobhana, Sosro Utomo, I Ketut Tangkas, Ananda Suyono, R.A. Parwati, Satyadharna, Ibu Jayadevi Djamhir, Pannasiri Go Eng Djan, Ida Bagus Giri, Drs. Khoe Soe Khiam, Ny. Tjoa Hin Hoey, Harsa Swabodhi, Krishnaputra, Oka Diputhera, dan sebagainya.

Organisasi Buddhis yang mempersiapkan kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia adalah *International Buddhis Mission Bagian Jawa* di bawah pimpinan Yosias van Dienst. Badan ini banyak mendapat bantuan dari Perhimpunan Theosofi dan Gabungan Sam Kauw.

Organisasi Buddhis yang memelopori kebangkitan dan perkembangan agama Buddha di Indonesia sejak tahun 1950-an ialah Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI) yang diketuai oleh Sariputra Sadono, kemudian oleh Karbono, Soemantri MS. PUUI kemudian berganti nama menjadi Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI) yang kemudian menjadi Majelis Upasaka Pandita Agama Buddhayana Indonesia. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita membentuk PUUI pada tahun 1954, sebagai pembantunya dalam menyebarkan agama Buddha di Indonesia.

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita merestui berdirinya Perhimpunan Buddhis Indonesia (Perbudhi) pada tahun 1958 dengan Ketua Umum Sariputra Sodono dan Sekretaris Jenderal Suradji. Kemudian, Ketua Umum Perbudhi berikutnya adalah Soemantri MS dengan Sekjen. Oka Diputhera. Perbudhi kemudian dilebur bersama-sama dengan organisasi Buddhis lainnya menjadi Buddhis Indonesia (Buddhi).

Pada tahun 1958, berdiri Sangha Suci Indonesia yang kemudian ganti nama menjadi Maha Sangha Indonesia. Maha Sangha Indonesia kemudian pecah dan melahirkan Sangha Indonesia. Dengan demikian, di Indonesia terdapat dua Sangha, yakni Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia. Maha Sangha Indonesia dipimpin oleh Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dan Sangha Indonesia dipimpin oleh Bhikkhu Girirakkhito.

Pada tahun 1974, atas prakarsa Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Gde Pudja MA, telah diadakan pertemuan antara Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia. Hasil dari pertemuan tersebut melahirkan Sangha Agung Indonesia, gabungan dari Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia.

Sebagai Maha Nyaka Sangha Agung Indonesia, terpilih Sthavira. Kemudian, setelah Kongres Umat Buddha Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1979, di Indonesia terdapat tiga kelompok Sangha, yakni Sangha Agung Indonesia, Sangha Theravada Indonesia, dan Sangha Mahayana Indonesia. Semuanya tergabung dalam Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI).

Sangha Mahayana Indonesia dibentuk pada tahun 1978. Dewasa ini pengurusannya terdiri atas Bhiksu Dharmasagara (Ketua Urnum), Bhiksu Dharmabatama (Ketua I), Bhiksu Sakyasakti (Ketua II), Bhiksu Dutavira (Sekretaris Urnum), Bhiksu Dhyanaavira (Sekretaris I), dan Bhiksu Andhanaavira (Sekretaris II). Sangha Mahayana Indonesia inilah yang mencetuskan ide pembangunan Pusdiklat Buddha Mahayana Indonesia. Cita-cita Sangha adalah menyebarluaskan ajaran Buddha Mahayana di Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia serta menerjemahkan kitab-kitab suci agama Buddha ke dalam bahasa Indonesia.

2. Organisasi-Organisasi Agama Buddha yang Berkembang di Indonesia Setelah Kemerdekaan

- a. Pada tahun 1952, perkumpulan Sam Kauw Hwee kehilangan ketuanya, Kwee Tek Hoay. Selanjutnya, masuk beberapa organisasi di dalamnya, antara lain Tian Li Hwee di bawah pimpinan Ong Tiang Biau (Bhikkhu Jinaputta) dan terbentuk Gabungan Sam Kauw Indonesia (GSKI) dengan ketuanya The Boan (kemudian di kenal dengan Ashin Jinarakkhita).
- b. Pada tahun 1962, di bawah pimpinan Drs. Khoe Khiam, GSKI menjadi Tri Dharma Indonesia. Badan ini menerbitkan majalah *Tri Budaya*.
- c. Pada tahun 1955-1956, berdirilah persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI) yang kemudian berganti menjadi Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI) dan kemudian menjadi Majelis Upasaka Pandita Buddhayana Indonesia.
- d. Pada tanggal 5 Mei 1958 di Semarang, dibentuk Perhimpunan Buddhis Indonesia (Perbudi). Sejak tahun 1965, Perbudi dipindahkan ke Jakarta.
- e. Pada tahun 1970, Perbudi menjadi PERBUDHI sebagai gabungan dari PERBUDI, PUUI, GPIB (Gabungan Pemuda Buddhis Indonesia), dan Wanita Buddhis Indonesia. Pada tahun 1970 pula, berdiri Sangha Suci Indonesia yang kemudian dikenal sebagai Maha Sangha Indonesia.
- f. Pada tahun 1959, terjadi peristiwa istimewa, yaitu umat Buddha pertama kalinya mengadakan upacara perayaan Waisak di Candi Borobudur secara besar-besaran dalam rangka menyongsong Buddha Jayanti.
- g. Pada kesempatan itu enam bhikkhu dari luar negeri hadir. Kemudian, beberapa orang ditahbiskan menjadi bhikkhu dan samanera, mereka antara lain adalah sebagai berikut.



- 1) Ong Tian Biaw (Tangerang) menjadi bhikkhu Jinaputta
- 2) I Ketut Tangkas (Bali) menjadi bhikkhu Jinapiya
- 3) Sontomiharjo (Kutarjo) menjadi samanera Jinananda

Pada bulan Mei 1972, dicetuskan ikrar persatuan dan kesatuan dari tujuh organisasi Buddhis menjadi satu organisasi tunggal. Organisasi tersebut bernama Buddha Dharma Indonesia (BUDHI) dan sebuah Majelis dengan nama Majelis Buddha Dharma Indonesia yang kelak menjadi pedoman yang berhubungan dengan agama Buddha di Indonesia. Tujuh organisasi yang menyatukan dirinya antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Perbudhi
- 2) Buddhis Indonesia
- 3) MUBSI (Musyawarah Umat Buddha Seluruh Indonesia)
- 4) Gabungan Tri Dharma Indonesia
- 5) Persaudaraan Umat Buddha Salatiga
- 6) MUABI
- 7) Dewan Vihara Indonesia

Pada tahun 1974, atas prakarsa Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Gede Puja, M.A. diadakan pertemuan di antara Maha Sangha Indonesia. Hasil pertemuan tersebut adalah Sangha Agung Indonesia yang bersifat federasi dari Maha Sangha Indonesia.

Pada tahun 1976, terbentuk gabungan seluruh umat Buddha Indonesia dengan nama Musyawarah Umat Buddha Seluruh Indonesia (MUBSI). MUBSI merupakan gabungan dari tujuh organisasi sebagai berikut.

- 1) BUDHI
- 2) Gabungan Tri Dharma Indonesia
- 3) Gabungan Vihara Buddha Mahayana Indonesia
- 4) Majelis Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia
- 5) Pamong Umat Buddha Kasogatan
- 6) Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI)
- 7) PERBUDHI

Pada tahun itu, terbentuk Majelis Pandita Buddha Dharma Indonesia (MAPANBUDHI) yang kemudian berkembang menjadi Sangha Teravada Indonesia. Pada tanggal 7 Agustus 1979, dilangsungkan Kongres Umat Buddha Indonesia di Yogyakarta. Kongres tersebut dihadiri oleh Sangha dan Majelis-majelis agama Buddha dan menghasilkan beberapa keputusan dan ketetapan penting yang merupakan tonggak pengembangan agama Buddha di Indonesia.

Semua mazhab agama Buddha mempunyai keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang sebutannya berbeda-beda yang pada hakikatnya adalah satu dan sama, Semua mazhab mengakui Buddha Gotama/Sakyamuni sebagai Guru



Agung/Nabi. Kongres menghasilkan ketetapan berkenaan Kriteria Agama Buddha yang berkembang di Indonesia, berikut adalah kriterianya.

- 1) Adanya Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Adanya Triratna/Tiratana
- 3) Cattari Ariya Saccani
- 4) Kamma/Karma
- 5) Punarbhava/Punabhava
- 6) Tilakkhana
- 7) Nirvana/Nibbana
- 8) Bodhisattva
- 9) Paticcasamupadda

Pada perkembangan selanjutnya, dibentuk WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) yang merupakan wadah tunggal persatuan umat Buddha Indonesia, beranggotakan Sangha dan Majelis-majelis. Anggota WALUBI adalah seperti berikut.

- 1) Sangha Agung Indonesia
- 2) Sangha Teravadha Indonesia
- 3) Sangha Mahayana Indonesia
- 4) MUABI yang kemudian menjadi MBI
- 5) MAPANBUDHI
- 6) Majelis Dharmaduta Kasogatan kemudian menjadi Majelis Kasogatan Tantrayana Indonesia
- 7) MAPANBUMI
- 8) NSI
- 9) Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
- 10) Majelis Rohaniawan Tri Dharma Seluruh Indonesia

E. Peran Para Tokoh Perkembangan Agama Buddha Setelah Kemerdekaan

1. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dilahirkan di Bogor pada tanggal 23 Januari 1923. Beliau lahir dengan nama The Boan An. Beliau pernah kuliah di THS Bandung (sekarang ITB) dan di Universiteit Groningen, Belanda. Di Groningen, di luar kuliah resmi, beliau mengikuti kuliah filsafat serta bahasa Sanskrit dan Pali. Selain itu, beliau juga mengikuti kursus kebatinan yang diberikan oleh Dr. J.E. van de Stok, Profesor Emeritus pada Landbouw Hogeschool Wageningen.





Sumber: www.buddhayana.or.id

Gambar 1.22 Bhikkhu Ashin
Jinarakkhita

Pada tanggal 22 Mei 1953, beliau ditunjuk sebagai Ketua Gabungan Sam Kauw Indonesia sekaligus juga Wakil Ketua Pengurus Pusat Pemuda Theosofi Indonesia. Beliau mengorganisasi peringatan Hari Tri Suci Waisak secara nasional di Borobudur yang pertama sejak agama Buddha tertidur di bumi Indonesia selama lima ratus tahun.

Tahukah Kamu?

Mahabhiksu Ashin Jinarakkhita adalah bhikkhu pertama Indonesia. Pada bulan April 1954, beliau ditahbiskan menjadi bhikkhu yang disaksikan oleh Y.A. Balangoda Ananda Metteya dari Srilanka dan Y.A. Chao Kun Bimoldam dari Thailand. Guru spiritual utamanya adalah Y.A. Mahasi Sayadaw.

Pada tahun 1954, beliau mendirikan Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI). Kemudian, PUUI berkembang menjadi Majelis Upasaka Pandita Agama Buddha Indonesia (MUABI), dan sekarang menjadi Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Pada tahun 1959, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita mengundang para bhikkhu dari luar negeri, di antaranya Y.A. Mahasi Sayadaw, Y.A. Narada Maha Thera, dan Y.A. Piyadassi Maha Thera, datang ke Indonesia untuk melakukan penahbisan bhiksu-bhiksu baru.

Pada tanggal 29 Juli 1953, beliau melanjutkan kehidupan sucinya menjadi samanera dengan nama Thi Cen. Penahbisannya dilakukan menurut tradisi Mahayana di bawah bimbingan Y.A. Maha Bhiksu Pen Cing bertempat di Vihara Kong Hua Si, Jakarta. Turut menyaksikan dalam penahbisan ini Y.A. Maha Bhiksu Ju Sung, Y.A. Bhiksu Ju Kung, Y.A. Bhiksu Cen Yao, dan Y.A. Bhiksu Wu Cing.

Atas anjuran Y.A. Maha Bhiksu Pen Cing, beliau berangkat ke Burma pada awal tahun 1954 untuk mempelajari agama Buddha lebih lanjut. Di sana, beliau menjalani latihan Vipasana di pusat latihan meditasi Mahasi Sasana Yeikhta,

Rangoon. Kemajuan amat pesat yang dicapainya dalam waktu kurang dari satu bulan dalam latihan ini menarik perhatian Y.A. Mahasi Sayadaw.

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita pada tahun 1959 mengundang para bhikkhu dari luar negeri, di antaranya Y.A. Mahasi Sayadaw, Y.A. Narada Maha Thera, dan Y.A. Piyadassi Maha Thera, datang ke Indonesia untuk melakukan penahbisan bhiksubhiksu baru. Penahbisan juga dilakukan dengan mengirim calon bhiksu baru ke luar negeri. Pada masa beliau, berdirilah Sangha Suci Indonesia yang kemudian berkembang menjadi Maha Sangha Indonesia (1963) dan akhirnya menjadi Sangha Agung Indonesia (1974). Bhante Ashin Jinarakkhita senantiasa terpilih sebagai Maha Nayaka (Ketua Umum).

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita menjabat sebagai Ketua Persidangan Sangha dan sekaligus Ketua Widyaka Sabha (Dewan Fatwa) WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia) sebelum terbentuknya Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI).

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita juga aktif dalam kegiatan agama Buddha Internasional. Beberapa konferensi Buddhis Internasional diikutinya, termasuk pesamuhan keenam (*Chattasangayana*) yang dilaksanakan di Rangoon pada tahun 1954 sampai 1956, dan konferensi-konferensi yang diadakan oleh *World Buddhis Sangha Council* (WBSC) maupun *World Fellowship of Buddhist* (WFB). Beliau termasuk pendiri *World Buddhis Sangha Council* (WBSC) dan berulang kali terpilih sebagai wakil presiden (WBSC).

Tugas Kelompok

1. Diskusikan bagaimana peran Bhikkhu Ashin Jinarakkhita terhadap perkembangan agama Buddha di Indonesia!
2. Presentasikan hasil diskusimu di depan kelas!

2. Bhikkhu Girirakkhito

Tahukah Kamu?

Tahun 1960, Ida Bagus Giri sudah menjadi pandita, dan berkeliling Indonesia memberikan ceramah Dharma. Tahun 1962 pada usia 35 tahun, beliau menjadi samanera dengan nama Jinagiri. Pada tanggal 15 November 1966, Jinagiri ditahbiskan menjadi bhikkhu di Bangkok Thailand dengan nama Girirakkhito.

Lagu-lagu Buddhis karangan beliau antara lain Malam Suci Waisak, Pekik Kemenangan, Anatta, Anicca, Dukkha.



Sumber: ritaumi.blogspot.com
Gambar 1.23 Bhikkhu
Girirakkhito

Bhikkhu Girirakkhito lahir pada tanggal 12 Januari 1927, di Banjar, Bali dengan nama Ida Bagus Giri. Beliau semula tidak tertarik kepada agama Buddha. Seperti kebanyakan orang, terutama putra-putra Bali, dia mengira bahwa agama Hindu atau agama Buddha itu sama saja. Puncak tertinggi yang dapat diraih adalah Moksa bagi orang Hindu dan Nirwana/Nibbana bagi orang Buddhis. Sejak muda, dia menyukai pengetahuan budi pekerti yang terus mengarah ke kebatinan.

Perkenalannya dengan Buddha Dharma mulai mendalam ketika pada tahun 1956, Ida Bagus Giri pergi ke Watu Gong, Semarang dalam rangka perayaan Buddha Jayanti. Tahun itu dikenal sebagai tahun Buddha Jayanti karena konon Buddha pernah bersabda bahwa “Ajaranku ini akan tampak 2500 tahun lagi”.

Pada tahun 1972, Bhikkhu Girirakkhito bersama-sama dengan Bhikkhu Subhato, Bhikkhu Jinapiya, Bhikkhu Jinaratana dan Bhikkhu Sumangalo, berlima memproklamkan/mendirikan sangha baru, yaitu Sangha Indonesia yang terpisah dari Maha Sangha Indonesia.

Pada tahun 1974, berdirilah Sangha Agung Indonesia yang merupakan penggabungan dari Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia.

Namun demikian, perbedaan pendapat terus berlanjut. Akhirnya, pada bulan Oktober 1976, Bhikkhu Girirakkhito dan kawan-kawan kembali memisahkan diri dan mendirikan Sangha Theravada Indonesia.

Pada tahun 1985 s.d. 1989, Bhikkhu Girirakkhito terpilih menjadi Wakil Presiden Sangha Sedunia (WBSC). Di samping itu, beliau juga terpilih menjadi

Ketua Umum Perwalian Umat Buddha Indonesia periode 1986-1992, dan 1992–1997. Selain sebagai Ketua Umum WALUBI, Bhikkhu Girirakkhito juga dikenal sebagai pencipta lagu dengan beberapa lagu yang sampai sekarang tetap dikenal, misalnya lagu Malam Suci Waisak, Anicca, dukkha, dan lain-lain. Bhante Giri mencipta lagu dengan motivasi ingin menyebarkan Dharma kepada orang banyak agar orang banyak dapat menyenangkan untuk belajar Dharma. Misalnya, pengertian *dukkha*, *anatta*, *anicca*, kemudian diubah menjadi lagu agar orang mudah memahaminya. Pernah menjadi anggota MPR periode 1972–1977 dan juga menjadi dosen di Universitas Udayana, Bali.

Bhante Girirakkhito wafat pada hari Minggu, 05 Januari 1997 pada usia 70 tahun. Telah begitu banyak jasa dan perannya di dalam memajukan perkembangan agama Buddha di Indonesia. Figurnya yang lembut, memiliki wawasan luas, memperlakukan semua orang dengan sikap yang sama serta mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap umat Buddha.

Tugas Kelompok

1. Diskusikan bagaimana peran Bhikkhu Girirakkhito terhadap perkembangan agama Buddha di Indonesia!
2. Presentasikan hasil diskusimu di depan kelas!

3. Ong Kie Tjay

Ong Kie Tjay adalah orang yang memprakarsai lahirnya Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma (PTITD) pada tahun 1966, kemudian disusul dengan lahirnya: a) Majelis Rohaniwan Tridharma Se-Indonesia (Surabaya) dan Majelis Rohaniwan Tridharma Indonesia (Jakarta) yang berasal dari seksi Penceramah Gabungan Tridharma Indonesia.

Tahukah Kamu?

Ong Kie Tjay (1917-1985) sebagai Tokoh San Jiao, beliau gigih memperjuangkan keberadaan kelenteng di masa Orde Baru dengan mendirikan “Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma” (PTITD) se-Jawa Timur di Surabaya pada tanggal 15 Mei 1967. Organisasi ini kemudian diperluas menjadi PTITD se-Indonesia.

Kedua Majelis ini kemudian bersatu dalam wadah: Majelis Rohaniwan Tridharma Seluruh Indonesia disingkat MARTRISIA berpusat di Jawa Timur dibentuk pada tanggal 22 September 1979, yang dipimpin oleh Ong Kie Tjay di Surabaya.

Penetapan nama “Tridharma” dan kelenteng sebagai badan keagamaan yang disebut sebagai “Tempat Ibadah Tridharma” disingkat TITD, diresmikan oleh Menteri Agama R.I. pada tanggal 19 November 1979. Tahun 1988 Ong Kie Tjay wafat dan diganti dengan putranya bernama Ongko Prawiro pada tahun 1988. Ongko Prawiro adalah Ketua Umum Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma (PTITD) dan Majelis Rohaniwan Tridharma (MATRISIA) se-Indonesia yang berpusat di Surabaya pada tahun 1988, hal itu berkat perjuangan dan kegigihan seluruh pengurus Martrisias dan PTITD baik di pusat maupun di daerah. Melalui Surat Nomor: Khusus/PTITD/X/99, perihal uraian singkat dan permohonan tentang INPRES No. 14/1967 dan perangkat/produk hukumnya, ditunjukkan kepada Presiden RI, isinya tentang permohonan hal-hal sebagai berikut.

1. Pencabutan/peninjauan kembali INPRES Nomor 14 Tahun 1967.
2. Menegaskan Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma se-Indonesia dengan Tempat Ibadah Tridharma sebagai anggotanya yang merupakan badan keagamaan, bukan yang dimaksud/tidak termasuk yang dimaksud INPRES Nomor 14 tahun 1967 tersebut.
3. Mengintruksikan pada instansi terkait hendaknya tidak mengkaitkan masalah Cina dalam pembinaan umat Tridharma.

Kemudian, pada tanggal 27 November 1999 melalui Surat Nomor: Khusus/3/PTITD/XI/99 perihal Permohonan Penyelesaian tentang INPRES No. 14/1967 dan perangkat/produk hukumnya mengenai lanjutan surat sebelumnya. Selanjutnya, pada tanggal 17 Januari 2000 keluar surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.

Tahukah Kamu?

Para tokoh Tridharma yang dipimpin oleh Ong Kie Tjay dengan gigih berjuang pada tanggal 28 Juni 1967, Pangdam VIII Brawidjaja di Surabaya mengeluarkan SK: Kep-26/6/1967 yang isinya menetapkan mengganti istilah Kelenteng menjadi Tempat Ibadah Tridharma. Semenjak saat itu semua kelenteng yang menjadi anggota dari Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma telah merubah namanya menjadi Tempat Ibadah Tridharma (TITD).

Renungan

Perjuangan para tokoh perkembangan agama patut diteladani oleh semua umat Buddha. Aku sebagai pelajar Buddhis harus meneruskan perjuangan mereka. Aku berjanji akan menjadi pelajar Buddhis yang militan yang kelak menjadi pemimpin handal dalam meneruskan jejak para pejuang Dharma.

Ayo, Merangkum

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



Evaluasi

1. Pilihlah jawaban a, b, c, d, atau e yang kamu anggap paling benar.
 1. Raja Dewapala Dewa menghadiahkan sebidang tanah untuk mendirikan sebuah biara untuk para pendeta Sriwijaya yang belajar agama Buddha di India. Selain itu, juga disebutkan bahwa adanya silsilah Raja Balaputra Dewa dan dengan tegas menunjukkan bahwa Raja Syailendra (Darrarindra) merupakan nenek moyangnya. Hal ini tertulis dalam prasasti
 - a. Kedukan Bukit
 - b. Talang Tuo
 - c. Telaga Batu
 - d. Kalasan
 - e. Nalanda
 2. Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pengajaran agama Buddha aliran
 - a. Hinayana
 - b. Mahayana
 - c. Vajrayana
 - d. Maitreya
 - e. Tibet
 3. Munculnya keterkaitan antara Sriwijaya dan Dinasti Sailendra dimulai karena adanya nama *Śailendravamśa* pada beberapa prasasti di antaranya pada
 - a. Prasasti Kalasan
 - b. Kedukan Bukit
 - c. Talang Tuo
 - d. Telaga Batu
 - e. Nalanda
 4. Faktor internal keadaan agama Buddha secara umum di Majapahit diduga menjadi faktor pengaruh hancurnya agama Buddha itu sendiri. Faktor internal dimaksud misalnya seperti di bawah ini kecuali
 - a. kecenderungan Sinkretisme agama Buddha dan Hindu
 - b. praktik penyimpangan ajaran seperti berkembangnya praktik-praktik takhayul
 - c. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa* yang tidak dipahami dengan baik
 - d. praktik keagamaan yang sudah tidak dilakukan oleh para pemeluknya
 - e. umat sudah tidak senang lagi dengan agama Buddha



5. Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, agama Buddha dikenalkan oleh orang Belanda terpelajar yang mempelajari kebijaksanaan semua agama termasuk agama Buddha. Kaum terpelajar Belanda ini mendirikan perhimpunan yang disebut
 - a. Perhimpunan Theosofi
 - b. Perhimpunan kaum cendekiawan
 - c. Kaum spiritual
 - d. Perhimpunan pelajar
 - e. Kaum bangsawan

6. Pernyataan:
 1. Agama Buddha
 2. Zen
 3. Konghucu
 4. Thai
 5. LaotseDari pernyataan di atas yang merupakan ajaran yang dilestarikan oleh Sam Kauw Hwee ditunjukkan nomor
 - a. 1, 2, 3
 - b. 2, 3, 4
 - c. 2, 4, 5
 - d. 3, 4, 5
 - e. 1, 3, 5

7. Bhikkhu yang pertama datang dari luar negeri setelah berselang lima ratus tahun dan memberikan ceramah agama Buddha di Logi-logi Theosofi dan di klenteng-klenteng di Bogor, Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan Bandung adalah
 - a. Bhikkhu Narada Thera
 - b. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita
 - c. Bhikkhu Jinaratana
 - d. Bhikkhu Jinapiya
 - e. Bhikkhu Girirakkhito

8. Sejak 2500 tahun *Buddha Jayanti*, tepatnya tahun 1956 saat kebangkitan kembali agama Buddha di bumi Indonesia diprakarsai oleh seorang bhikkhu Indonesia yaitu
 - a. Bhikkhu Narada Thera
 - b. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita
 - c. Bhikkhu Jinaratana
 - d. Bhikkhu Jinapiya
 - e. Bhikkhu Girirakkhito

9. Pernyataan:

1. Maha Sangha Indonesia
2. Sangha Agung Indonesia
3. Sangha Theravada Indonesia
4. Sangha Mahayana Indonesia
5. Sangha Indonesia

Dari pernyataan di atas yang merupakan kelompok Sangha hasil Kongres Umat Buddha Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1979 ditunjukkan nomor

....

- a. 1, 2, 3
- b. 1, 3, 5
- c. 2, 3, 4
- d. 2, 4, 5
- e. 3, 4, 5

10. Pada tanggal 22 Mei 1953 beliau ditunjuk sebagai Ketua Gabungan Sam Kauw Indonesia sekaligus juga Wakil Ketua Pengurus Pusat Pemuda Theosofi Indonesia. Beliau mengorganisasi peringatan Hari Tri Suci Waisak secara nasional di Borobudur yang pertama sejak agama Buddha tertidur di bumi Indonesia selama lima ratus tahun. Beliau adalah

- a. Bhikkhu Narada Thera
- b. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita
- c. Bhikkhu Jinaratana
- d. Bhikkhu Jinapiya
- e. Bhikkhu Girirakkhito

11. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan kriteria agama Buddha di Indonesia Kongres Umat Buddha Indonesia di Yogyakarta tanggal 7 Agustus 1979!
2. Tuliskan majelis-majelis yang tergabung dalam Kongres Umat Buddha I di Yogyakarta!
3. Mengapa terjadi masa “gelap” agama Buddha di Indonesia? Jelaskan!
4. Jelaskan masa kebangkitan agama Buddha di Indonesia!
5. Jelaskan peranan para tokoh agama Buddha dalam perkembangan agama Buddha!



Agama Bagi Kehidupan

Bab II

Tahukah Kamu?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai kekacauan hidup manusia, yang tentunya karena manusia tidak mau hidup berdasarkan norma agama maupun masyarakat. Kekacauan masyarakat begitu banyak sehingga menganggap agama tidak begitu penting untuk menyalurkan kehidupan. Sering dianalogikan kepada sebuah kenyataan, ketika sebuah kejadian yang tidak diketahui sebabnya, tiba-tiba saja terjadi, maka penyederhanaan kejadian itu adalah korban menjadi tumbal. Agama ada dengan tujuan untuk menyalurkan kehidupan agar tidak menyimpang dan melakukan kejahatan. Jika tidak ada agama, mungkin kehancuran dunia akan terjadi. Mari kita coba memahami ini semua.



Sumber: kalsel.antaranews.com)
Gambar 2.1 Kesemrawutan



Sumber :<http://www.republika.co.id/berita/regional/jabodetabek/12/01/05/lxafly-penyeberang-jalan-pun-tidak-tertib>
Gambar 2.2 Ketidakteraturan di Jalan

Kesemrawutan merupakan kekacauan yang paling mudah dijumpai di jalanan. Sangat memprihatinkan kondisi masyarakat kita. Tatanan dan aturan begitu gampang mereka langgar. Berikut ini siswa diharapkan untuk memahami perilaku yang tidak pantas. Setelah mengamati gambar siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan gambar tersebut.

1. Mengapa manusia mudah melakukan kekacauan dan kesemrawutan dalam kehidupannya?
2. Apakah mereka tidak takut akan hukum negara?

Simaklah wacana berikut ini dengan saksama!

A. Refleksi Agama Bagi Kehidupan

Kamu saat ini duduk di bangku SMA/SMK. Kamu hendaknya bersyukur dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan menengah. Sebagai wujud rasa syukur, Kamu dapat meningkatkannya dengan lebih rajin belajar dan senantiasa dapat mengembangkan diri sehingga menjadi Buddhis yang lebih baik.



Sumber: investigasiberita.blogspot.com
Gambar 2.3 Orang Mabuk

Perhatikan Gambar 1.3. Dari gambar tersebut, apa yang kamu lihat? Tentu kamu dapat melihat aktivitas kehidupan manusia yang dengan percaya dirinya melakukan perbuatan hidup yang tidak sejalan dengan norma hukum bahkan norma agama. Salah satu perilaku manusia menganggap hidup ini tidak perlu aturan agama, karena mereka memandang bahwa agama tidak penting bagi kehidupan.

Buddha mengajarkan dengan jelas dan terdapat pada “Pancasila Buddhis” *“Surā-meraya-majja-pamādah ānā veramaī sikkhā-pada samādiyāmi.”* yang artinya aku bertekad akan melatih diri menghindari minuman keras yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Sila ini jelas sekali peranannya untuk mengingatkan manusia agar hidup normal dan selaras dengan agama dan masyarakat. Selain bertentangan dengan agama dan norma masyarakat juga ancaman hukum negara sangat berat. Berkaitan dengan hal tersebut, bab ini akan membahas tentang arti penting Agama bagi Kehidupan. Kamu diharapkan mampu menganalisis betapa pentingnya agama bagi kehidupan manusia, karena dalam kehidupan sebagian manusia memandang agama tidak diperlukan lagi.

1. Peranan Agama

Penanaman Nilai

Hari pertama sekolah, Sejak malam Tono telah berangan bahwa esok hari pertama sekolah, tentu segala persiapan sudah disiapkan beberapa hari sebelumnya. Pagi hari, di hari pertama sekolah, dengan suka cita, Tono memulai dengan semangat yang baru. Berangkat menuju sekolah dengan meminta ijin kepada orang tua. Andi berangkat ke sekolah, dengan kendaraan angkutan umum dengan riang dan sedikit bercanda dengan beberapa orang kawannya, Tono menikmati perjalanan menuju sekolah yang selama ini diinginkannya. Di tengah perjalanan, Tono melihat seorang pemuda sedang mabuk minuman keras. Tono mengamati dan membicarakan dengan kawan dalam perjalanan. Anggkutan umumpun tetap berjalan dengan pelan sambil mencari dan menunggu penumpang. Salah seorang teman Tono, mengatakan bahwa, “Aduh hari ini hidupnya masih mabok, mabok itu kan merusak kesehatan, mabok itu kan pelanggaran hukum, mabok itukan kehidupannya tidak beragama”.

Setelah membaca cerita di atas, jawablah soal berikut.

1. Apakah Kamu juga termasuk anak yang sedang bersuka cita karena sebagai siswa SMA/SMK? Jelaskan!
2. Apakah dengan komentar teman Tono, termasuk teman yang memahami peran agama bagi kehidupan? Jelaskan!
3. Sebutkan upaya yang kalian lakukan untuk memahami peran agama bagi kehidupan!

Cerita dan jawaban atas pertanyaan pada Penanaman Nilai, menyangkut peran agama dalam kehidupan.

Mengatasi masalah-masalah kehidupan manusia, dirumuskan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang dapat diaplikasikan. Agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. Kata Agama di Indonesia lazim diartikan sebagai kata A dan GAMA yang diartikan dengan Tidak Kacau. Tetapi kata GAMA dalam bhs Sansekerta artinya Desa. Jadi Agama diartikan dengan tidak kacau kurang tepat jika dilihat dari asal-usul bahasa. Agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acauan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu, dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual. Jadi agama bukanlah sekedar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi) tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih, dan lain-lain).

Agama memiliki fungsi-fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, artinya agama mampu menyatukan perbedaan melalui rasa solidaritas atau penghargaan yang tinggi terhadap agama orang lain. **Transformatif**, artinya agama mampu mengubah kepribadian dan perilaku manusia dari yang buruk menjadi baik. **Kreatif**, artinya agama mampu mendorong umatnya menjadi produktif baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya. **Sublimatif**, artinya agama mampu menyucikan kehidupan manusia dari tiga akar kejahatan yaitu keserakahan, kebencian, dan kebodohan. **Edukatif**, artinya agama mampu mendidik masyarakat memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi. **Penyelamat**, artinya agama mampu menyelamatkan manusia dari penderitaan. **Kedamaian**, artinya agama mampu membuat masyarakat memiliki rasa damai dari kesalahan/dosa yang dibuatnya melalui tuntunannya. **Kontrol sosial**, artinya agama mampu memelihara nilai-nilai sosial masyarakat melalui norma-norma yang diajarkan agamanya.

Selanjutnya, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apakah kamu mengerti apa itu agama?
2. Apakah kalian mengerti peran agama dalam kehidupan?

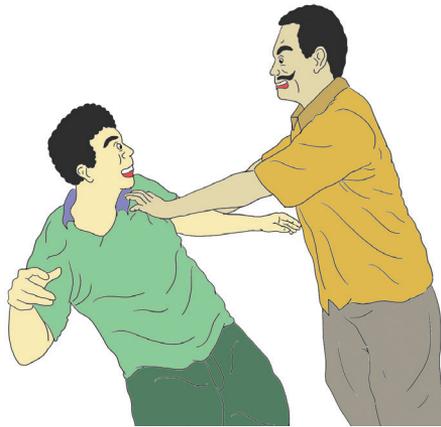
Mudah-mudahan agama memiliki peran yang signifikan pada kehidupan manusia.

Menurut Encyclopaedia of Buddhism, kata “*agama*” berasal dari *agam* yang artinya “datang” atau “tiba”, maksudnya mendekat, menemui, sumber, doktrin dan pengetahuan tradisional, khususnya dipakai untuk menunjuk kepada kitab suci. Dalam Bahasa Sanskerta dan Bahasa Pali, yaitu dari akar kata *gacc*, yang artinya adalah pergi ke, menuju, atau datang, kepada suatu tujuan, yang dalam hal ini yaitu untuk menemukan suatu kebenaran. Penjelasan makna kata ini adalah sebagai berikut.

- a) Dari kehidupan tanpa arah, tanpa pedoman, datang mencari pegangan hidup yang benar, untuk menuju kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan yang tertinggi.
- b) Dari biasa melakukan perbuatan rendah di masa lalu, beralih menuju hakikat ketuhanan, yaitu melakukan perbuatan benar yang sesuai dengan hakikat ketuhanan tersebut sehingga bisa hidup sejahtera dan bahagia.
- c) Dari kehidupan tanpa mengetahui hukum kesunyataan (hukum kebenaran mutlak), dari kegelapan batin, berusaha menemukan sampai mendapat atau sampai mengetahui dan mengerti suatu hukum kebenaran yang belum diketahui, yaitu hukum kesunyataan yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Ada pendapat yang menjelaskan bahwa kata agama mempunyai arti tidak kacau. Bila memang dapat diartikan demikian, maka kata agama ini bisa mempunyai makna yaitu menjalankan suatu peraturan kemoralan untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini yang tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Namun, mengartikan kata “agama” dengan cara demikian masih menjadi perdebatan, karena secara etimologis tidak ditemukan suatu kata “gama” yang berarti “kacau” meskipun disepakati bahwa “a” artinya “tidak” dalam bahasa Sanskerta.

Timbulnya agama di dunia ini adalah untuk menghindari terjadinya kekacauan, pandangan hidup yang salah, dan sebagainya, yang terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda; guna mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan tertinggi. Memang, setiap orang di dunia ini pasti menginginkan adanya kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Inilah alasan mengapa orang mau mencari jalan yang benar yang dapat membawa mereka kepada suatu tujuan, yaitu suatu kebahagiaan mutlak terbebas dari semua bentuk penderitaan. Semua agama di dunia ini muncul karena adanya alasan ini.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 2.4 Kekerasan masyarakat

Gambar 2.4 menunjukkan bahwa kehidupan manusia yang kacau tidak sesuai dengan norma agama sehingga jauh dari kedamaian dan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kedamaian tersebut semestinya dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia dengan mengaktualisasikan nilai-nilai agama.

Buddha Dhamma yang mengajarkan kebahagiaan tertinggi (Nibbana) juga disebut sebagai agama, karena itu agama Buddha lebih dikenal dengan Buddha Dhamma atau Buddha Sasana. Buddha Dhamma atau Buddha Sasana, yaitu ajaran Buddha sebagai pedoman untuk membebaskan diri dari penderitaan. Sebagai

jalan manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi yang sejalan dengan Buddha Dhamma, mereka percaya bahwa manusia setelah meninggal dunia nanti akan terlahir di surga, kemudian mencapai kebahagiaan akhir (*Nibbana*). Dengan demikian agama Buddha juga termasuk salah satu agama yang ada di dunia. Dari definisi di atas, agama merupakan ajaran kepercayaan atau keyakinan beserta kebaktian, sebagai jalan manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi agar setelah meninggal dunia dapat mencapai surga.

Perubahan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* menjadi agama, membuat banyak bermunculan agama-agama yang menawarkan ajaran-ajaran dengan banyak perbedaan meskipun pada intinya mengajarkan keselamatan serta kebahagiaan duniawi dan surgawi. Agama yang dianggap tertua yang dianut manusia berasal dari lembah Hindustan yang pada awalnya disebut dengan *Brahmanisme*, tetapi kemudian dikenal dengan nama Agama Hindu. Kemudian muncullah agama-agama lain seperti Yudaisme; Buddhisme; Kristinitas; Islam; Sikhisme; juga kepercayaan-kepercayaan di antaranya adalah Konfusianisme; Taoisme; Zoroastrianisme; Shintoisme; dan kepercayaan Baha'i.

Agama dan kepercayaan tersebut di atas, beberapa di antaranya ada yang masuk ke Indonesia. Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme disela-sela masuknya pengaruh agama-agama tersebut. Negara Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama. Berdasarkan sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Mahaesa, serta Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Mahaesa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Negara mengizinkan dan melindungi penduduk untuk menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia dan agama memuat ajaran kebajikan, baik dan salah, moral, etika, norma, tatanan hidup, aturan, latihan bahkan larangan yang semuanya mengarahkan agar manusia berperilaku baik. Ajaran yang terdapat dalam agama tersebut, membuat agama memiliki fungsi besar bagi manusia terutama dalam hubungannya dengan Tuhan, serta manusia dengan manusia atau masyarakat. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai sumber spiritual, pembimbing rohani manusia, pedoman dan sumber moral, serta sumber informasi masalah metafisika. Selain fungsi di atas, agama juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- a) Fungsi edukatif, yaitu agama sebagai pengajar dan pembimbing.
- b) Fungsi penyelamatan, yaitu agama dapat menyelamatkan manusia dalam hidup sekarang maupun setelah mati.
- c) Fungsi pengawasan sosial (*social control*), yaitu agama menjadi kontrol dan pengawas dalam kehidupan sosial masyarakat;



d) Fungsi memupuk persaudaraan, yaitu bahwa agama mengajarkan persaudaraan.

Selain fungsi tersebut, agama juga memiliki peran dalam kehidupan manusia. Peran agama bagi kehidupan manusia di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Membawa perubahan terhadap pribadi manusia

Ajaran yang terdapat dalam agama diharapkan dapat membawa perubahan terhadap pribadi manusia, dan menjadi pagar pembatas agar manusia tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Perubahan pribadi manusia ini dimaksudkan terjadinya perubahan kebiasaan manusia yang tidak baik menjadi lebih baik, selain itu ajaran agama juga diharapkan mampu mendorong manusia melakukan kebajikan, memiliki cinta kasih, sikap rukun, dan tolong-menolong.

b) Memberikan pendidikan (edukasi)

Agama mampu memberikan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan, tidak hanya spiritual maupun rohani. Hal ini dimaksudkan bahwa ajaran agama dijadikan pedoman bagi manusia dalam menghadapi kehidupan dengan bersikap bijaksana. Bidang kehidupan ini tidak hanya dalam kegiatan ritual, tetapi juga bidang kehidupan lainnya seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain sebagainya.

c) Membawa perbaikan keadaan masyarakat

Manusia dihadapkan pada permasalahan sosial yang sangat kompleks. Permasalahan ini mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan, seperti ketidakpedulian, pelanggaran hukum, serta hilangnya sikap saling menyayangi. Kondisi ini membutuhkan pedoman dari agama untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

d) Menciptakan persatuan dalam masyarakat



Sumber: parpukari.blogspot.com

Gambar 2.5 Keharmonisan tokoh agama

Amati Gambar 1.5. Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 1.5?
2. Apakah hanya tokoh agama yang dapat menciptakan kerukunan?
3. Apa sajakah peran agama dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan?
4. Bagaimana fungsi agama dalam mewujudkan kedamaian dan perdamaian?

Ajaran Buddha dapat lebih diaplikasikan dalam masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibingkai dengan bhineka tunggal ika, ketika kerukunan hidup umat beragama terbina bila setiap umat beragama mampu melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain.
- b. Bekerja sama dan bergotong royong untuk mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama.
- c. Tidak membeda-bedakan antarumat dalam hal agama dan keyakinan yang dianutnya.
- d. Memberi kesempatan sepenuhnya kepada orang lain untuk menjalankan ibadahnya.
- e. Menghormati orang lain yang sedang menjalankan ibadahnya.
- f. Saling menghormati perayaan hari besar agama orang lain

Agama Buddha lebih berperan aktif karena agama Buddha sebagai sumber dan landasan etika, moral dan spiritual, memiliki peran sebagai berikut.

- a. **Peran sebagai komplemen**, artinya agama merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan untuk menetapkan arah, tujuan, dan cara-cara menjalani kehidupan.
- b. **Peran sebagai motivator**, artinya agama harus mampu memberi dorongan & menggerakkan aktivitas dan perilaku manusia dalam meraih cita-citanya.
- c. **Peran kreatif**, artinya agama harus dapat membuat orang bekerja dengan penuh daya cipta yang bermanfaat.
- d. **Peran integratif**, artinya agama harus dapat mempersatukan perbedaan di dunia.
- e. **Peran sublimatif**, artinya agama harus dapat membantu seseorang untuk mencapai kesucian lahir dan batin.

Peran-peran tersebut bahwa peranan agama semestinya bukan menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat duniawi tetapi juga spiritual yang mengarah pada kesucian spiritual. Sementara itu, agama palsu yang terkadang hanya merupakan

dogmatis belaka. Dogmatis hanya akan mengajarkan keyakinan yang memaksa umatnya. Untuk menghindari demikian, maka Buddha menjelaskan bahwa terdapat 4 agama palsu dan 4 agama yang tidak memuaskan.

1. Materialisme, yaitu agama yang tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian.
2. Tidak percaya hukum sebab akibat. Ia berpendapat bahwa berbuat baik tidak ada pahalanya, dan sebaliknya ia mengajarkan etika tidak bermoral.
3. Keselamatan dapat diperoleh secara ajaib. Misalnya, asal percaya dan ikut agama, maka ia akan diselamatkan, tidak peduli perbuatannya baik atau buruk.
4. Mengajarkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan manusia sudah ditakar dan diatur oleh yang maha kuasa.

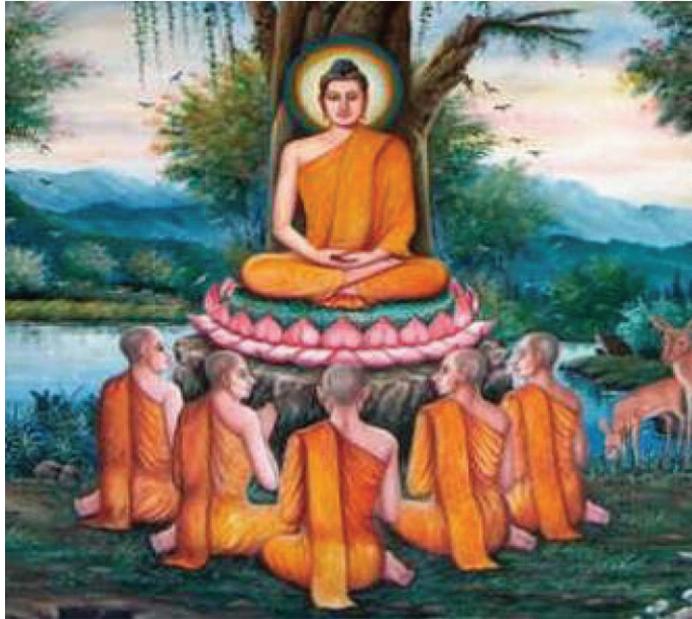
Penanaman Nilai

Bacalah pernyataan pada Tabel 1.2. Kemudian, tuliskan pendapat dan alasanmu mengenai peran agama Buddha.

No	Peristiwa	Pendapat kalian terhadap perilaku tersebut	Alasan pendapatmu
1	Orang yang berperilaku mabuk, main judi, kekerasan terhadap sesama.		
2	Tono selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
3	Ani tekun mengerjakan tugas-tugas sekolah		
4	Kegiatan gotong royong tempat ibadah		
5	Kegiatan pujabakti bersama di Vihara		



Agama Buddha mengutamakan cinta kasih dalam penyebaran agama di dunia. Agama Buddha adalah satu-satunya agama yang tidak pernah perang atas nama agama. Agama Buddha berkembang dengan damai ke seluruh dunia tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian agama Buddha adalah agama yang konsisten mewujudkan kedamaian di dunia sebagai tujuan utama setiap agama.



Sumber : <https://www.facebook.com>

Gambar 2.6 Tujuan Pembabaran Dhamma

Amati Gambar 1.6. Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 1.6?
2. Apakah hanya Siddharta yang bisa menjadi Buddha? Jelaskan alasanmu!
3. Apa peran Siddharta dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan?
4. Bagaimana baik buruk manusia ditentukan?

Ciri khas agama Buddha, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Semua orang dapat menjadi Buddha. Kebuddhaan bukan milik pribadi Siddharta Gotama, tetapi setiap orang dapat menjadi Buddha sama seperti Siddharta Gotama.
2. Nibbana adalah tujuan utama. Nibbana berarti terbebas dari kondisi dan tiga akar kejahatan (lobha, dosa, moha). Nibbana tidak dicapai setelah mati, Nibbana dapat di dunia ini saat ini juga.

3. Karma adalah kebenaran yg tidak dapat dibantah. Nasib manusia tidak diatur oleh makhluk yang maha kuasa, tetapi nasib manusia bergantung pada Karma yang diperbuatnya.
4. Baik buruk manusia bukan karena ras, suku, agama, atau jabatan. Ajaran Buddha menolak perbedaan derajat dan martabat manusia berdasarkan kasta, ras, warna kulit, bangsa, maupun agama. Perbedaan di antara semua makhluk terjadi karena karma atau perbuatannya masing-masing.
5. Anti kekerasan dan mengutamakan Metta. Ajaran Buddha mengajarkan untuk melindungi setiap bentuk kehidupan, menyingkirkan senjata, pantang melakukan berbagai bentuk kekerasan, dan membalas kebencian dengan cinta kasih.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 2.7 Kekerasan pelajar

Amati Gambar 2.7 Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 2.7?
2. Apakah hanya sekarang muncul kekerasan?
3. Apa peran agama dalam mengatasi kekerasan?
4. Bagaimana cara mengatasi kekerasan?

2. Agama dan Kerukunan

Manusia hidup dalam keberagaman dan kemajemukan baik itu dalam ras, suku, bahasa, adat istiadat juga kemajemukan agama. Kemajemukan ini yang menciptakan anekaragam budaya dan aspirasi, karenanya harus dipelihara untuk

menjaga keindahannya. Kemajemukan agama juga dimiliki Bangsa Indonesia, terdapat enam agama yang diakui oleh negara, dengan masing-masing agama memiliki kemajemukan sekte. Anekaragam agama beserta sektenya tersebut, apabila tidak dijaga kemajemukannya akan menghilangkan keindahan dan ciri khas Bangsa Indonesia.



Sumber 11/18/2012 Diposkan oleh DNews Label: Bunda News, Dunia Kerja
Gambar 2.8 Kedamaian dan kebahagiaan



Sumber : golkarsulsel.org
Gambar 2.9 Kerukunan antartokoh beragama



Tugas Individu

Dengan mencermati Gambar 2.8 dan Gambar 2.9, jelaskan mengapa kita harus bersikap rukun kepada sesama agama dan kepada orang lain yang berbeda agama! Sebagai insan Pancasila yang taat beragama, tentu kita dapat menunjukkan dan menerapkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agama dan kerukunan memberikan kedamaian yang dapat mendorong semua orang untuk memiliki kehidupan mulia. Berbuat baik dan benar dengan saling menghormati, serta menghargai keyakinan orang lain itulah yang disebut dengan kerukunan. Perilaku masyarakat yang mencerminkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah kerukunan antar umat beragama dan rukunan intern umat beragama. Perilaku yang mencerminkan dan yang bertentangan dengan kerukunan tentunya sudah kalian pahami. Hal yang perlu kalian lakukan adalah senantiasa mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Tuliskan apa yang dilakukan seseorang ketika orang lain merayakan hari raya atau sedang beribadah!

Tuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama dan intern umat beragama.

.....
.....
.....
.....
.....

Tuliskan contoh perbuatan yang tidak mencerminkan kerukunan antarumat beragama dan intern umat beragama!

.....
.....
.....
.....
.....



B. Sikap Keberagaman dalam Agama

Menganut salah satu agama secara tidak langsung sudah diwajibkan bagi Warga Negara Indonesia, karena negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Enam agama yang secara resmi diakui oleh negara masing-masing memiliki ciri, karakter, ajaran, bahkan berbeda dalam menyebarkan paham ajaran mereka. Masing-masing agama yang diakui di Indonesia ini terpecah-pecah menjadi sekte-sekte lagi yang memiliki paham yang berbeda-beda juga.

Agama Buddha yang awalnya hanya satu kemudian muncul menjadi banyak sekte sesaat setelah Buddha Parinibbana. Agama Buddha di India saat itu terdapat 18 sekte. Pada masa sekarang sekte utama agama Buddha di dunia terdiri dari 3 sekte yaitu Mahayana, Theravada, dan Vajrayana. Masing-masing sekte ini juga terpecah lagi menjadi sub-sub sekte, seperti dalam Mahayana terdapat sekte Pure Land (Tanah Suci) sekte Tzu Chi, dan lainnya, sedangkan sekte Theravada di Thailand terdapat Mahanikay dan Dhammayutt. Kemajemukan sekte dan sub sekte agama Buddha ini juga mempengaruhi agama Buddha di Indonesia, yang perlu disikapi dengan bijaksana.

Banyaknya agama yang diakui di Indonesia dan banyaknya sekte yang ada pada masing-masing agama, serta banyaknya sekte dan sub sekte dalam agama Buddha membentuk sikap keberagaman. Sikap-sikap tersebut di antaranya disebut dengan pluralisme atau paralelisme, inklusivisme, eksklusivisme, serta ada yang menyebutkan eklektisisme, dan universalisme. Selain lima paham tersebut terdapat sikap toleransi dalam keberagaman. Masing-masing sikap keberagaman ini akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

1. Pluralisme dan Paralelisme

Kemajemukan dalam berbagai bidang kehidupan di dunia, juga di masyarakat Indonesia melahirkan paham *pluralisme* atau yang juga disebut dengan *paralelisme*. Kata pluralisme, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Pluralisme juga diartikan sebagai sikap saling menghormati dan toleransi antara satu dan lainnya sehingga tercipta kedamaian, tanpa konflik dan permusuhan. Paham ini berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama merupakan suatu realitas. Pendapat lain menyatakan bahwa pluralisme adalah sikap/pandangan bahwa banyaknya kepercayaan adalah suatu keniscayaan/keharusan yang masing-masing berdiri sejajar (paralel). Adanya pandangan ini membuat peran misionaris atau dakwah dianggap suatu tindakan yang tidak bijaksana, karena masing-masing agama saling melengkapi.



Perilaku seseorang yang menunjukkan pluralisme di masyarakat, antara lain adalah membantu sesama di lingkungan tanpa membedakan.

Tuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan pluralisme di masyarakat!

.....
.....
.....
.....
.....

Tuliskan contoh perbuatan yang tidak mencerminkan pluralisme di lingkungan masyarakat!

.....
.....
.....
.....
.....

Paralelisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) diartikan sebagai hal sejajar; kesejajaran; kemiripan. Pendapat lain menyatakan bahwa paralelisme dapat terekspresi dalam macam-macam rumusan misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama"; "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah"; atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran." Pada intinya pengertian antara pluralisme dan paralelisme hampir sama.

2. Inklusivisme

Paham ini berbeda dengan paham pluralisme, karena dalam paham inklusivisme tidak menyamakan paham ajaran, tetapi menerima kebenaran agama sendiri tanpa menolak adanya kebenaran dari agama lainnya. Sama halnya dalam agama Buddha bahwa setiap umat Buddha hendaknya menyadari, agama Buddha tidak hanya terdapat sekte Theravada, Mahayana, atau Vajrayana, tetapi ketiganya ada. Umat Buddha harus menerima bahwa ada sekte atau sub sekte di luar sekte yang mereka anut, yang juga mengajarkan ajaran Buddha untuk menuju kebahagiaan tertinggi yaitu Nibbana.



3. Eksklusivisme

Bagi seorang eksklusivist, untuk bertemu pada kebenaran, tidak ada jalan lain selain orang membuang agama-agama lain, dan merangkul agama dan masuk ke dalam lembaga tempat ibadahnya. Orang yang menganut paham ini, tidak memiliki toleransi maupun menghargai dan menghormati agama lain. Sikap orang dan kelompok masyarakat seperti inilah yang mengancam kemajemukan, mengancam perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, paham ini dapat menimbulkan peperangan dan konflik bagi negara yang majemuk. Jika paham ini diterapkan di Negara Indonesia, maka negara ini akan hancur. Paham eksklusivisme ini juga tidak dapat diterapkan dalam agama Buddha yang memiliki banyak sekte dan subsekte. Jika ada sekelompok umat Buddha yang bersikeras menerapkan paham ini, maka agama Buddha akan habis. Agama Buddha di Indonesia merupakan agama minoritas, karena itu paham eksklusivisme ini harus dilenyapkan baik dalam hubungannya dengan intern umat Buddha maupun antar umat agama lainnya.

4. Eklektivisme

Sikap dan paham eklektisisme ini, jika diterapkan dalam keberagamaan dapat menimbulkan kesalahan dalam penerapan ajaran, ciri khas dari agama tersebut akan kabur, serta menimbulkan pendangkalan keberagamaan. Penerapan sikap ini jika diterapkan dalam kemajemukan sekte agama Buddha juga akan menimbulkan pendangkalan terhadap keberagaman sekte agama Buddha, meskipun sesungguhnya keberagaman sekte agama Buddha menimbulkan masalah.

5. Universalisme

Berdasarkan sejarah universalisme dalam hubungannya dengan agama Buddha, paham ini menganggap bahwa semua manusia pada akhirnya akan mendapatkan karma baik atau buruk sesuai dengan perbuatannya. Paham ini juga diartikan sebagai paham yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama ada untuk manusia.

Jika dilihat dari pengertian paham universalisme berdasarkan sejarah dalam Budhisme, paham ini menyatakan bahwa meskipun agama berbeda-beda tetapi pada prinsipnya penganutnya akan menikmati hidup sesuai dengan kebajikan atau perbuatan. Sedangkan dalam konteks pemahaman semua agama dapat diartikan bahwa meskipun agama berbeda-beda tetapi pada prinsipnya manusia akan diselamatkan. Jika diartikan dalam pemahaman Buddhis, meskipun agama berbeda-beda pada prinsipnya semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu kebahagiaan yang bersifat universal.

6. Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai perilaku yang bersahabat dan adil terhadap pendapat dan praktik atau terhadap orang yang memegang atau mempraktikannya. Sebagai transportasi modern dan komunikasi telah membawa kita semua menuju lingkup kedekatan kepada orang-orang yang berbeda dan gagasan yang berbeda, kita memiliki kebutuhan yang lebih besar pada toleransi.

Buddha telah memberikan teladan sikap toleran ketika beliau menghadapi kemajemukan kepercayaan pada masa kehidupan beliau. Tokoh lain yang menunjukkan sikap toleransi adalah Raja Asoka dalam Prasasti Batu Kalinga Nomor XXII mengatakan sebagai berikut.

”Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya, agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita menghina agama lain hal itu akan merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain semata-mata terdorong rasa bakti kepada agamanya sendiri dan dengan pikiran bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri, justru dapat merugikan agamanya sendiri. Karena itu, kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan bersedia mendengar ajaran yang dianut orang lain”.

Asoka telah menunjukkan bahwa penghormatan terhadap agama sendiri bukanlah berarti dengan cara mencela agama orang lain. Justru menghormati agama orang lain sampai batas-batas tertentu atas dasar menghormati agama sendiri. Demikian juga penghormatan terhadap sekte atau subsekte sendiri bukan berarti dengan mencela atau merendahkan sekte orang lain, tetapi dengan menghargai sekte orang lain, maka akan menghargai sekte sendiri dan sekte sendiri akan dihargai oleh sekte lain.

Penanaman Nilai

Renungkan apabila keharmonisan dan kedamaian terjadi di masyarakat kita. Kerukunan, toleransi menjadikan watak anak bangsa menjadi bangsa yang indah. Kerukunan menjadi model bangsa yang pluralistik.

Refleksi

Setelah mempelajari dan menganalisis agama bagi kehidupan, manfaat apa saja yang kalian dapatkan?



Rangkuman

1. Agama bukanlah sekadar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi) tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih).
2. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai sumber spiritual, pembimbing rohani manusia, pedoman dan sumber moral, serta sumber informasi masalah metafisika.
3. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai sumber spiritual, pembimbing rohani manusia, pedoman dan sumber moral, serta sumber informasi masalah metafisika.
4. Menghormat agama orang lain sampai batas-batas tertentu dengan dasar tertentu merupakan suatu penghormatan terhadap agama sendiri.

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 1.3. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu.

Kolom Kegiatan : Berisi rutinitas kegiatan (selalu, sering, jarang, atau tidak pernah).

Kolom Alasan : Berisi alasan mengapa rutinitas kegiatan tersebut kamu lakukan.

Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk konsekuensi jawabanmu.

Tabel 1.3 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap Pernyataan Sikap

No	Sikap dan Perilaku	Kegiatan	Alasan	Konsekuensi
1	Puja bakti	Meningkatkan menambah semangat keyakinan	Sesuai dengan tuntutan kehidupan keagamaan	Hidup nyaman
2	Transformatif			
3	Kreatif			

4	Edukatif			
5	Penyelamat			
6	Kedamaian			
7	Kontrol sosial			

Refleksi Diri

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tuliskan hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		



Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik dari pelajaran ini!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami dari pelajaran ini!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas, Tugas Observasi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir= skor perolehan : skor maksimum x 100		

Renungan

Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita; pelaku kejahatan menderita di dua dunia itu. Ia akan meratap ketika berpikir, “Aku telah berbuat jahat,” dan ia akan lebih menderita lagi ketika berada di alam sengsara.

Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia; pelaku kebajikan berbahagia di dua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, “Aku telah berbuat baik,” dan ia akan lebih berbahagia lagi ketika berada di alam bahagia.

(Dhammapada 17-18)

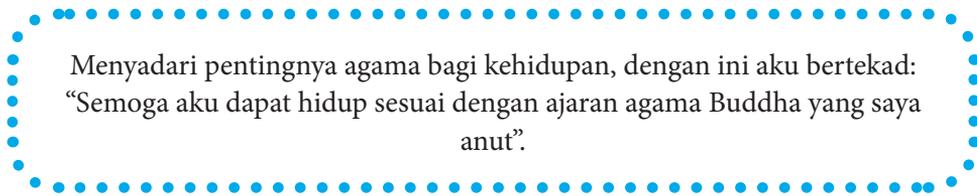
Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Agama Bagi Kehidupan ini, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!



Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu, kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinlai dan ditandatangani.

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilakunya maupun pendapatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa peranan agama begitu penting bagi kehidupan manusia, apa yang harus dilakukan agar kehidupan menjadi nyaman?

Kecakapan Hidup

Agama bagi kehidupan harus bisa mengubah kepribadian dan perilaku dari yang buruk menjadi baik. Juga mampu mendorong produktivitas diri sendiri maupun lingkungan. Agama juga mampu mensucikan diri dari tiga akar kejahatan. Mampu mendidik masyarakat memiliki nilai spiritual. Agama mampu mendidik masyarakat. Agama mampu menyelamatkan manusia dari penderitaan. Agama mampu membuat masyarakat menjadi damai. Agama mampu memelihara nilai-nilai sosial masyarakat.



Tugas Kelompok

Diskusikan dalam kelompok, apa akibatnya apabila masyarakat kita tidak melaksanakan perintah agama!

Amati lingkungan sekitarmu! Apakah ada orang yang dianggap keagamaannya cukup baik?

Lakukan wawancara dengan orang yang keagamaannya cukup baik dan tuliskan hasilnya dalam Praktik Pendidikan Agama berikut.

Nama :

Bidang pekerjaan :

Riwayat hidup singkat :

.....
.....
.....
.....

Sikap kepribadian :

.....
.....
.....
.....

Produktivitas :

.....
.....
.....
.....

Nilai-nilai spiritual :

.....
.....
.....
.....



Nilai-nilai sosial :

.....
.....
.....
.....

Hal yang diteladani :

.....
.....
.....
.....

Evaluasi

1. **Pilihlah jawaban a, b, c, d, atau e yang kamu anggap paling benar.**
 1. Secara sempit agama dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan/ keyakinan yang memiliki persyatan adanya Tuhan, kitab suci, nabi/guru agung, hari raya, dan tata ritual, sedangkan secara luas agama adalah suatu keyakinan yang bertitik tolak pada
 - a. adanya maha dewa sebagai pencipta
 - b. kekuatan adikodrati yang supernatural
 - c. pangalaman batin manusia terhadap yang suci
 - d. adanya penebus dosa yang sempurna
 - e. penyelamat kehidupan umat manusia yang meyakinkannya
 2. Salah satu ruang lingkup atau dimensi ajaran agama yaitu dimensi horisontal yaitu menjelaskan hubungan antara manusia dengan
 - a. manusia lain, makhluk lain, dan alam sekitar
 - b. Tuhan yang diyakininya
 - c. roh halus yang ada di dunia ini
 - d. dewa pencipta dan maha brahma
 - e. makhluk suci yang bijaksana
 3. Maksud peranan agama sebagai faktor sublimatif yaitu bahwa agama harus
 - a. menciptakan kehidupan manusia agar hidupnya damai
 - b. mendorong kehidupan manusia agar lebih baik
 - c. mendidik manusia agar memiliki spiritual yang tinggi
 - d. menyelamatkan manusia dari penderitaan
 - e. menyucikan kehidupan umat manusia



4. Perhatikan tabel di bawah ini!

No.	Keterangan
1.	Bekerja sama mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama
2.	Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain
3.	Memberikan sesuatu agar orang lain menganut agama sesuai agama kita
4.	Memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan ibadahnya
5.	Mengemukakan pada orang lain bahwa agama yang saya anut adalah agama yang terbaik

Berdasarkan tabel di atas, kerukunan hidup umat beragama akan terbina dengan baik jika beberapa hal mendukung dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain ditunjukkan nomor

- a. 1, 2, dan 3
 - b. 1, 2, dan 4
 - c. 2, 3, dan 4
 - d. 2, 4, dan 5
 - e. 3, 4, dan 5
5. Membiarkan orang lain untuk melakukan ibadah meskipun agamanya tidak sesuai dengan agama yang kita yakini berarti kita mengembangkan sikap
- a. menghargai orang lain
 - b. membantu orang lain
 - c. toleransi
 - d. saling menghormati
 - e. kedamaian
6. Ajaran yang terdapat dalam agama diharapkan dapat membawa pada perubahan kebiasaan manusia yang tidak baik menjadi lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa peranan agama bagi kehidupan manusia sebagai
- a. Pembawa perubahan terhadap pribadi manusia
 - b. Memberikan pendidikan (edukasi)
 - c. Membawa perbaikan keadaan masyarakat
 - d. Menciptakan persatuan dalam masyarakat
 - e. Sesuatu untuk kepentingan bersama



7. Di bawah ini merupakan ajaran Buddha yang menjelaskan bahwa terdapat 4 agama palsu dan 4 agama yang tidak memuaskan, sebagai berikut kecuali:
 - a. Materialisme, yaitu agama yang tidak percaya kehidupan setelah kematian.
 - b. Tidak percaya hukum sebab akibat.
 - c. Keselamatan dapat diperoleh secara ajaib.
 - d. Kebahagiaan dan penderitaan manusia sudah diatur oleh yang maha kuasa.
 - e. Sebab penderitaan dapat dilenyapkan
8. Perilaku seseorang yang menunjukkan pluralisme di masyarakat, antara lain adalah....
 - a. Membantu sesama di lingkungan tanpa membedakan agama
 - b. Memberi hadiah pada teman yang merayakan hari raya agamanya
 - c. Tidak makan di depan teman yang sedang berpuasa
 - d. Menyebarkan ajaran agama kita pada teman berbeda agama
 - e. Menjaga jarak agar tidak terpengaruh ajaran agama lain
9. Orang yang tidak memiliki toleransi maupun menghargai dan menghormati agama lain serta merangkul agama dan masuk ke dalam lembaga tempat ibadahnya karena memiliki paham
 - a. paralelisme
 - b. inklusivisme
 - c. pluralisme
 - d. sintekrisme
 - e. eksklusivisme
10. “Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu....” merupakan sikap toleransi umat beragama yang terdapat pada Prasasti Batu Kalinga XXII yang dibangun oleh
 - a. Raja Paasenadi Kosala
 - b. Raja Brahmadata
 - c. Raja Ajjatasatu
 - d. Raja Asoka
 - e. Raja Bimbisara



II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan beberapa fungsi agama!
2. Berikan sebuah contoh tentang perilaku masyarakat yang tidak selaras dengan norma agama!
3. Tuliskan beberapa contoh perilaku masyarakat yang sejalan dengan norma agama!
4. Apa akibatnya jika toleransi tidak dilaksanakan di masyarakat?
5. Bagaimanakah pemikiran Asoka, apakah masih relevan untuk waktu sekarang? Jelaskan!
6. Apa yang anda lakukan bila orang tuamu menyuruhmu untuk ke tempat ibadahmu? Berikan alasanmu!
7. Apa yang anda lakukan bila orang tuamu tidak/jarang ke tempat ibadah? Berikan alasanmu!



Kebebasan Beragama

Bab III

Tahukah Kamu?

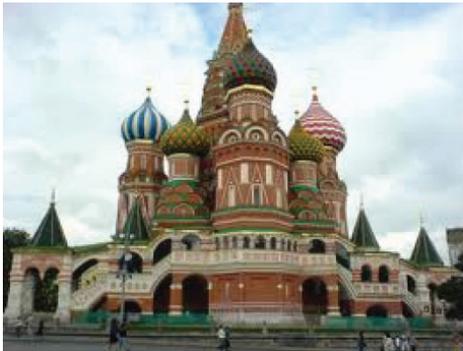
Agama adalah sikap (atau cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual. Jadi agama bukanlah sekadar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi) tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih, dan lain-lain).

Banyak orang tidak mau pusing-pusing dalam memilih agama dengan menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar atukah tidak. Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugasi peserta didik untuk merenungkan/merefleksikan/mengamati kehidupan diri sendiri, apakah sudah memilih agama dengan tepat, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan alasan-alasan tersebut dan selanjutnya diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya setelah memilih agama, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap pilihannya dengan menyajikan keistimewaan-keistimewaan dari agama yang telah diyakininya selama ini.

Mengamati gambar.

Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar.



Sumber: cikgupj.blogspot.com
Gambar 3.1 Masjid



Sumber: andhikadpxxi.blogspot.com
Gambar 3.2 Gereja



Sumber : andhikadpxxi.blogspot.com
Gambar 3.3 Pura



Sumber: bloggerberita.blogspot.com
Gambar 3.4 Vihara



Sumber : phipintweet.wordpress.com
Gambar 3.5 Klenteng

A. Agama-Agama yang Diakui Pemerintah

Ayo mengamati tempat ibadah agama yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia. Perlu diketahui bahwa perubahan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* menjadi agama, membuat banyak bermunculan agama-agama yang menawarkan ajaran-ajaran dengan banyak perbedaan meskipun pada intinya mengajarkan keselamatan serta kebahagiaan duniawi dan surgawi. Agama yang dianggap agama tertua dianut manusia berasal dari lembah Hindustan yang pada awalnya disebut dengan *Brahmanisme* tetapi kemudian dikenal dengan nama Agama Hindu. Kemudian muncullah agama-agama lain seperti Yudaisme, Buddhisme, Kristinitas, Islam, Sikhisme, juga kepercayaan-kepercayaan di antaranya: Konfusianisme, Taoisme, Zoroastrianisme, Shintoisme, dan kepercayaan Baha'i.

Agama dan kepercayaan tersebut di atas, beberapa di antaranya ada yang masuk ke Indonesia. Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme disela-sela masuknya pengaruh agama-agama tersebut. Negara Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama. Berdasarkan sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Mahaesa, serta Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 bahwa.

- 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Mahaesa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Negara mengizinkan dan melindungi penduduk untuk menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia.

Sejak awal masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia, sampai sekarang terdapat enam agama yang dianut penduduk Indonesia dan diakui oleh pemerintah. Agama-agama tersebut, diakui karena memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Mahaesa.
- b) Mempunyai pendiri atau nabi.
- c) Mempunyai kitab suci.
- d) Mempunyai umat.
- e) Mempunyai tempat ibadah.
- f) Mempunyai kegiatan ritual.

Sebanyak 6 agama yang diakui pemerintah secara sah adalah sebagai berikut.

- a) Islam.
- b) Kristen.
- c) Katolik.
- d) Hindu.
- e) Buddha.
- f) Kong Hu Chu (Konfusianisme)



Agama-agama tersebut mengajarkan kebaikan, dan kebahagiaan duniawi maupun surgawi. Agama-agama tersebut memiliki ciri khas dan ruang lingkup ajaran sendiri-sendiri dalam membimbing umatnya untuk mendapatkan kebahagiaan. Ruang lingkup semua ajaran agama adalah mengajarkan tentang keyakinan dan kemoralan, ibadah atau ritual, maupun ketaatan. Agama mengajarkan umatnya agar memiliki keyakinan dengan mengedepankan kemoralan. Ajaran keyakinan dan kemoralan ini diharapkan manusia menjadi bersusila, berbudi, beretika, dan bijaksana sehingga dapat menciptakan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang rukun dan damai. Ajaran keyakinan dan kemoralan inilah yang dijadikan manusia sebagai landasan dalam segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Setiap agama juga mengajarkan ibadah atau ritual sebagai bentuk bakti manusia kepada agama dan Tuhan-Nya. Melalui ajaran-ajaran agama manusia akan patuh pada ajaran agama dan tidak melakukan hal yang dianggap tidak baik oleh agama.

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebelum mengenal adanya makhluk adi kodrati yang dianggap sebagai pengatur dan pencipta alam semesta dan segala isinya yaitu Tuhan, manusia memiliki kepercayaan dengan menyembah alam dan fenomenanya. Munculnya kepercayaan tersebut karena adanya kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada pada diri manusia, sehingga mereka mencari lebih dalam dari mana asal kekuatan yang ada pada alam. Ketika tidak dapat menemukan asal kekuatan inilah, akhirnya manusia mulai menyembah alam dengan beranggapan bahwa kekuatan alam sangat luar biasa. Manusia kemudian menyembah roh leluhur serta benda-benda yang besar. Sistem kepercayaan ini disebut *dinamisme* (**Bhs.Latin**; *dinam* = benda dan *isme* = kepercayaan) yaitu kepercayaan terhadap benda-benda besar, dan *animisme* (**Bhs. Latin**; *anima* = roh dan *isme*=kepercayaan) yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh.

Sistem kepercayaan awal tersebut kemudian berubah menjadi keyakinan dan kepercayaan terhadap makhluk adi kodrati yang disebut dengan Tuhan. Keyakinan terhadap Tuhan ditunjukkan dengan dianutnya salah satu agama yang diakui di suatu Negara. Mereka yang tidak meyakini adanya Tuhan dan tidak mengikuti upacara agama atau tidak menganut agama dikenal dengan nama *atheis*. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan agama?

Tugas Kelompok

Keberadaan 6 agama yang disahkan pemerintah Indonesia membawa kedamaian hidup bagi bangsa Indonesia. Upaya untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama dan intern umat beragama menjadi prioritas pembinaan keagamaan di Indonesia.

Diskusikan secara berkelompok dengan menggali informasi dari berbagai sumber.

2. Bagaimana proses masuknya agama-agama di Indonesia?
3. Bagaimana cara berpikir pendiri bangsa sehingga memunculkan Pasal 29 UUD 1945?
4. Bagaimana ruang lingkup ajaran agama, sehingga agama yang ada dapat diterima di Indonesia?
5. Nilai-nilai apa saja yang dapat diteladani dari setiap agama yang ada di Indonesia?
6. Apakah yang menjadi landasan agama dapat diterima masyarakat Indonesia?

1. Kebebasan memilih agama

Kalian sudah belajar tentang memilih agama, buatlah jawabanmu yang berkaitan dengan dirimu sendiri.

1. Aspek apa yang menyebabkan kalian memilih agama Buddha?
.....
.....
2. Apa saja kelebihan agama Buddha menurut kamu?
.....
.....
3. Kapan kamu mengenal agama Buddha?
.....
.....
4. Apakah sudah mempraktikkan ajaran Buddha?
.....
.....
5. Apakah agama Buddha sudah meneladani kriteria agama? Jelaskan!
.....
.....

Materi ini akan membahas tentang kebebasan memilih agama. Karena kita menjatuhkan pilihan pada agama Buddha, maka kita ketahui bahwa begitu jelas Buddha mengajarkan Dharma, sehingga sering disebut Dharma indah pada awalnya, indah pada tengahnya, indah pada akhirnya. Di mana letak keindahan tersebut, keindahannya tidak lain karena logika pikir yang dapat kita buktikan, dalam kehidupan sehari-hari. Agama Buddha dipandang sebagai agama yang



realistis artinya kenyataan atau nyata, yaitu mengajarkan tentang kebenaran apa adanya (baik dikatakan baik/buruk dikatakan buruk), bukan ajaran yang pesimistis (melihat sisi buruknya saja) dan juga bukan optimistis (melihat sisi baiknya saja).

Dengan pandangan realistis, yang mempersilakan dengan berbagai latar belakang keilmuan dipersilakan untuk *ehipasiko* menganalisis ajaran Buddha. Dalam ajaran Buddha diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memahami konteks ajarannya dengan apa adanya, dan penganut ajaran Buddha tidak pernah dipaksa untuk meyakini Dharma tanpa merenungkan, menganalisis, membuktikan. Dengan demikian jelas sekali bahwa agama Buddha bukan agama Dogmatis. Dogmatis artinya asal percaya/atau harus percaya dan tidak boleh menolaknya. Ajaran Buddha tidak boleh menjadi bentuk kepercayaan membuta, tetapi ajaran Buddha menuntut untuk dibuktikan kebenarannya. Buddha membebaskan umatnya untuk menerima ajarannya tanpa harus membuktikan.

EHIPASSIKO

4/4 Perlahan Cipt. : Wieguan MBM.

3 4 | 5 5 . 5 6 3 | 5 4 . 2 3 | 4 2 . 1 7 6 | 5 . .
 Megah ni an sastra Dhamma-Mu bak pa sa ka besta ri

5 1 | 3 . 3 3 2 1 7 | 6 . . 6 2 1 | 7 . 1 7 6 5 4 | 3 . .
 suarakan kidung kedamaian membahana lintas samudra

3 4 | 5 5 . 5 6 3 | 5 4 . 2 3 | 4 2 . 1 7 6 | 5 . .
 Ka la bimbang tempat bersandar dalam ge-lap ku-ber-pi - jak

5 1 | 3 . 3 3 2 1 7 | 6 . . 6 2 1 | 7 7 6 5 4 | 1 . .
 Tegar mengukir dinding iman seiring ci- ta Dhamma-Mu

1 7 | 8 . 6 8 6 5 4 | 6 . . 6 7 | 1 . 7 2 1 7 6 | 5 . .
 Lesta - ri semerbak agungMu tak berba- tas ruang dan waktu

1 7 | 8 . 6 8 6 5 4 | 6 . . 6 7 | 1 6 1 3 3 3 4 3 | 2 . .
 Berse - ri pesona citraMu menghias mayapada semesta

3 4 | 5 5 . 5 6 3 | 5 4 . 2 3 | 4 2 . 1 7 6 | 5 . .
 Lentra ka sih yang kau pi - jar - kan menerang - i jalan - ku

5 1 | 3 . 3 3 2 1 7 | 6 . . 6 2 1 | 7 7 6 5 7 | 1 . .
 Menuntun langkah dan tujuan aku datang atas sa - dar - ku

PUISI :

Tak sebatas musim harumMu semerbak . . .
 Tak sebatas jarak gemaMu tersimak . . .
 AgungMu
 Adalah sumber dari segala cahaya
 Adalah pusat dari segenap karunia

Masih terlalu tinggi agungMu untuk kugapai . . .
 Masih terlalu dalam suciMu untuk kuraih . . .
 Namun di hati ini ada tekad,
 Untuk tidak menjadikan sariMu sekedar semboyan

Dan kini
 Sementara bathin ini belum mampu berpujak pada jejak keyakinan
 Kubuat dermaga tegar dari setiap serpih manknaMu
 Tempat di mana kelak keyakinan dan citaku berlabuh

58

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Setelah kalian berdiskusi, penekanan materi akan menjadi lebih menarik karena aspek Cinta kasih universal sangat dikedepankan dalam agama Buddha, Dhammapada menjelaskan “*Kebencian tidak akan berhenti jika dibalas dengan kebencian, kebencian akan berakhir jika dibalas dengan cinta kasih*”. Inilah landasan pokok bagi agama Buddha sehingga Agama Buddha benar-benar terkenal sebagai agama antikekerasan.

Agama Buddha mengutamakan cinta kasih dalam penyebaran agama di dunia. Agama Buddha adalah satu-satunya agama yang tidak pernah perang atas nama agama. Agama Buddha berkembang dengan damai ke seluruh dunia tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian agama Buddha adalah agama yang konsisten mewujudkan kedamaian di dunia sebagai tujuan utama setiap agama.

*Diskusikan dengan teman-teman dalam kelompok tentang hal berikut:
Melalui UUD 1945 kita dijamin kebebasan memilih agama, lalu Buddha membebaskan untuk memilih agama dengan rasionalitas berpikir. Bagaimana pendapatmu tentang kedua hal tersebut?*

2. Cerita Suku Kalama

Bacalah dengan cermat uraian berikut!

Pada zaman Sang Buddha, telah banyak ahli agama yang luar biasa kemampuannya di India. Banyak orang pandai pada masa itu yang membicarakan perbedaan agama. Adakah Sang Pencipta? Tidak adakah Sang Pencipta? Adakah roh? Tidak adakah roh? Apakah dunia tanpa suatu awal? Apakah ada awal dari dunia? Itu adalah beberapa topik pembicaraan yang – dengan sangat hebat – diperdebatkan, yang telah menyita banyak waktu dan tidak pernah selesai. Dan tentunya seperti juga pada masa kini, banyak orang yang menyatakan bahwa dirinya telah mendapatkan jawaban, dan apabila orang-orang tidak mengikutinya, maka mereka akan dikutuk dan masuk neraka. Tentunya semakin banyak pencipta “pelayan kebenaran” akan semakin membingungkan.

Sekelompok anak muda suku Kalama yang saleh pergi menemui Sang Buddha, dan memohon penjelasan tentang kebingungan mereka. Apa yang harus dilakukan sebelum seseorang menerima atau menolak suatu ajaran. Sang Buddha menasihati sebagaimana yang dijelaskan dalam Kalama Sutta; “**...adalah untuk tidak menerima sesuatu apabila didasarkan pada; sesuatu sudah menjadi tradisi, sudah lama ada, atau sudah sering didengar...**”

Umumnya, manusia menjadi yakin setelah mendengarkan pembicaraan orang lain. Mereka berpikir untuk menerima apa yang dikatakan oleh orang lain tentang agamanya, atau apa yang tersimpan di dalam kitab agamanya. Banyak orang

tidak mau pusing-pusing untuk menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar ataukah tidak. Pendapat umum ini sungguh sulit untuk diterima, khususnya di zaman modern ini, di mana pendidikan telah mengajarkan manusia untuk tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan sebelum dapat dijelaskan dengan cara yang benar. Banyak intelektual muda menggunakan emosi dan perasaan, atau ketaatan tanpa menggunakan nalar pikirannya.

Dalam Kalama Sutta, Sang Buddha memberikan kebebasan penuh kepada kelompok anak muda tersebut untuk memilih, dan mengajarkan cara yang baik agar mereka menerima suatu agama secara rasional. Ketika sekelompok anak muda suku Kalama tidak dapat memutuskan bagaimana memilih agama yang pantas, maka mereka datang kepada Sang Buddha untuk menerima nasihat Beliau. Mereka katakan kepada-Nya bahwa kumpulan agama yang memperkenalkan berbagai ragam agama, membuat mereka bingung, dan mereka tidak mengerti ajaran mana atau agama mana yang benar. Anak-anak muda tersebut dapat disamakan dengan anak muda masa kini yang merupakan pemikir-pemikir bebas, atau pengamat kebenaran. Itulah sebabnya mengapa mereka memutuskan untuk mendiskusikannya dengan Sang Buddha. Mereka memohon petunjuk agar dapat menolong diri mereka untuk menemukan cara yang tepat tentang memilih agama, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran tersebut.

Menjawab pertanyaan mereka, Sang Buddha tidak mengklaim bahwa Ajaran-Nya yang paling bernilai, dan tidak mengatakan bahwa orang-orang yang percaya agama lain akan masuk neraka. Beliau hanya memberikan nasihat yang sangat penting kepada mereka untuk direnungkan. Sang Buddha tidak pernah mendorong manusia untuk menerima suatu ajaran sebagai warisan, tetapi mengharapkan mereka untuk mengerti tanpa prasangka. Beliau juga tidak mendorong mereka untuk menggunakan emosi atau ketaatan secara membabi buta untuk menerima suatu agama. Ajaran Sang Buddha ini dikenal sebagai agama yang merdeka dan masuk akal.

Kita sebaiknya tidak menerima sembarang agama dengan percaya begitu saja, atau dengan emosi untuk mempraktikkan agama. Kita sebaiknya tidak menerima agama begitu saja, yang semata-mata untuk menghilangkan kecemasan kita tentang apa yang akan terjadi pada diri kita, baik setelah kita meninggal dunia atau karena diancam dengan api neraka, atau yang lainnya. Agama harus dapat diterima bila agama itu memberikan suatu kebebasan untuk memilih. Semua orang harus memeluk agama dengan pengertian yang benar, dan tidak dikarenakan itu adalah hukum yang ditentukan oleh apa yang disebut 'yang kuasa,' atau suatu kekuatan supranatural. Menganut suatu agama harus bersifat manusiawi dan berdasarkan pendapat yang rasional mengenai agama itu.



Manusia dapat saja membuat pernyataan tentang agamanya dengan membeberkan berbagai macam kejadian untuk menyakinkan orang lain. Akhirnya, mereka dapat memperkenalkan agama sebagai wahyu untuk mengembangkan kesetiaan dan kepercayaan. Tetapi seharusnya kita membaca apa yang tertulis secara analistis dengan menggunakan pikiran sehat dan kekuatan akal pikiran. Inilah yang Sang Buddha nasihatkan kepada kita untuk tidak menerima sesuatu secara tergesa-gesa yang tercatat, tradisi, atau telah lama dibicarakan.

Kepercayaan yang diyakini manusia primitif tentang matahari, bulan, bintang, angin, kilat dan guntur, hujan dan gempa bumi didasarkan pada usaha mereka untuk menyibak fenomena alam yang nampaknya sangat mengerikan. Para ahli pada masa itu berusaha menjelaskan bahwa itu adalah dewa atau dilakukan dewa-dewa dan kekuatan supranatural. Dengan pengetahuan kita yang sudah maju, kita dapat menjelaskan kepada mereka tentang gejala alam sebagaimana apa adanya.

Itulah mengapa Sang Buddha berkata; **“Jangan menerima apa yang hanya sekali kamu dengar. Jangan mencoba membenarkan kelakuan yang tidak masuk akal dengan mengatakan bahwa itu adalah tradisi, kemudian kita harus untuk menerimanya.”**

Kita sebaiknya tidak percaya kepada tahayul atau dogma agama dengan begitu saja hanya karena dikemukakan oleh orang yang lebih tua. Bukannya kita tidak menghormati mereka, tetapi kita harus seiring dengan zaman. Kita sebaiknya memelihara kepercayaan yang sesuai dengan pandangan dan nilai zaman modern, serta menolak apa yang berlebih-lebihan, atau tidak sesuai dengan perubahan waktu. Dengan cara ini kita dapat hidup dengan lebih baik.

Banyak orang bercerita tentang keajaiban, ketuhanan dan Tuhan, bidadari, dan kekuatan yang menandakan apa yang mereka anut. Banyak orang cenderung untuk menerima sesuatu tanpa mengadakan penyelidikan, tetapi berkenaan dengan agama Buddha, kita hendaknya tidak percaya begitu saja kepada sesuatu yang diceritakan oleh karena mereka sendiri terpedaya.

Umumnya, manusia di dunia ini masih berada dalam kegelapan dan kemampuan mereka untuk mengerti akan kebenaran itu sangat miskin. Hanya sedikit orang yang mengerti dengan baik. Bagaimana mungkin seorang buta menuntun seorang buta lainnya? Kemudian yang lainnya berkata, ”Seorang pemimpin bermata satu dapat menjadi raja di antara orang-orang buta”. Beberapa orang mungkin hanya mengetahui sebagian kecil dari suatu kebenaran. Kita harus berhati-hati dalam menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran mutlak ini.

Selanjutnya, Buddha memperingatkan kita untuk tidak percaya begitu saja kepada apa yang tercatat di dalam kitab suci. Beberapa orang selalu mengatakan bahwa pesan yang tertulis di dalam kitab sucinya itu disampaikan langsung oleh Tuhan mereka. Sekelompok orang berusaha memperkenalkan apa yang ada di



dalam buku-buku sebagai pesan langsung dari surga. Hal ini tentu saja sulit untuk dipercaya bahwa mereka menerimanya dari surga, dan mencatatnya ke dalam kitab suci mereka-terjadi hanya pada beberapa ribu tahun yang lampau.

Mengapa wahyu tersebut tidak diberikan lebih awal? (mengingat umur bumi telah mencapai kira-kira 4.5 milyar tahun). Mengapa itu dibuat hanya untuk menyenangkan beberapa orang saja? Tentunya akan lebih efektif apabila mengumpulkan semua orang di suatu tempat, dan lebih baik mengungkapkan kebenaran kepada banyak orang daripada hanya mengandalkan seorang saja untuk melakukan tugas itu.

Bukankah lebih baik jika Tuhan mereka menampakkan dirinya pada hari-hari tertentu untuk membuktikan keberadaan dirinya? Dengan cara itu mereka tidak akan mendapat kesulitan untuk memeluk seluruh dunia. Umat Buddha tidak mencoba untuk memperkenalkan ajaran Sang Buddha sebagai wahyu ilahi, dan tidak akan menggunakan kekuatan mistik dan hal yang aneh-aneh untuk membabarkan ajaran. Menurut Sang Buddha, kita sebaiknya tidak menerima ajaran-Nya—sebagaimana yang tercatat di dalam kitab suci Buddhis—secara membabi buta tanpa suatu pengertian.

Inilah suatu ciri khas bahwa kebebasan berpikir adalah suatu hal yang diberitakan oleh Buddha. Beliau tidak pernah mengklaim bahwa umat Buddha adalah orang-orang pilihan, Beliau memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada kemampuan dan kepandaian manusia. Sebagaimana akal pikiran tidak akan berakhir untuk menganalisis akan suatu kebenaran yang pasti. Setelah tidak ada pilihan lain, kita harus menggunakan kekuatan pikiran kita sehingga mendapatkan pengertian yang sebenarnya. Tujuan kita adalah secara berkesinambungan mengembangkan daya pikir dengan menyiapkan diri belajar dari orang lain, tanpa memberi kesempatan kepada kepercayaan yang membuta. Dengan mengekspos diri kita terhadap berbagai cara berpikir yang berlainan, dengan menguji kepercayaan kita, pikiran kita akan selalu terbuka, kita mengembangkan pengertian kita dan dunia di sekeliling kita.

Sekarang kita pertimbangkan dengan argumentasi atau logika. Sekali waktu pikiran kita menentukan sesuatu hal dapat diterima, kita namakan itu masuk akal. Sesungguhnya seni berlogika itu adalah alat yang sangat berharga untuk berargumentasi. Logika dapat dieksploitasikan oleh seorang pembicara berbakat yang menggunakan kepandaian dan kelicikan. Periksalah apa yang dikatakan oleh Sang Buddha. Renungkan bagaimana masuk akalnya, rasional, dan ilmiahnya ajaran Beliau;

“Jangan mendengar kepercayaan orang dengan membuta. Dengarkan dengan segenap perhatian, dengan pikiran yang terkonsentrasi, dan pikiran yang terbuka, tetapi sebaiknya jangan mengeluarkan pendapat pribadi dan keahlian anda ketika mendengarkan pembicaraan mereka. Mereka



mungkin akan mencoba untuk membangkitkan emosi dan mempengaruhi pikiran seiring dengan kebutuhan duniawi untuk memenuhi hasrat anda. Tetapi mungkin maksud tujuan mereka bukan kepentingan menyatakan ‘kebenaran.’”



Sumber: gambarbuddha.blogspot.com

Gambar 3.6 Buddha memabarkan Dhamma

“Jangan mendengar kepercayaan orang dengan membuta. Dengarkan dengan segenap perhatian, dengan pikiran yang terkonsentrasi, dan pikiran yang terbuka, tetapi sebaiknya jangan mengeluarkan pendapat pribadi dan keahlian anda ketika mendengarkan pembicaraan mereka. Mereka mungkin akan mencoba untuk membangkitkan emosi dan mempengaruhi pikiran seiring dengan kebutuhan duniawi untuk memenuhi hasrat anda. Tetapi mungkin maksud tujuan mereka bukan kepentingan menyatakan ‘kebenaran.’”

“Jangan menerima segala sesuatu karena pertimbangan ini adalah guru kami, ‘ inilah nasihat terakhir dari Buddha pada konteks ini. Pernahkah anda mendapatkan dari guru yang berguna, sayalah Tuhan. Ikutilah saya, puja saya, berdoalah pada saya, bila tidak anda tidak akan diselamatkan.’ Mereka juga berkata; ‘Kamu jangan memuja Tuhan yang lain atau guru yang lain.’”

Pikirkan dan renungkan sejenak untuk mengerti apa sikap Buddha dalam hal ini. Beliau berkata, “Jangan secara membuta tergantung kepada gurumu.” Beliau adalah penemu dari sebuah agama atau seorang guru terkenal, tetapi beliau secara tenang ‘menganjurkan’ anda sebaiknya tidak mengembangkan pikiran yang hanya baru sekali saja mendengar. Hal ini menunjukkan Sang Buddha sangat menghargai kemampuan seseorang dan menginginkan seseorang untuk menggunakan kebebasannya tanpa tergantung pada orang lain.

Renungan

Sang Buddha berkata, “Jadilah pulau pelindung bagi dirimu sendiri.” Sang Buddha telah menyatakan kepada kita, bahwa Beliau hanyalah seorang guru yang telah mencapai Penerangan Sempurna, dan pengikut-Nya tidak perlu berlebihan untuk memuja-Nya. Beliau tidak pernah menjanjikan kepada pengikut-Nya, bahwa dengan mudah akan masuk surga atau mencapai Nibbana, jika secara membuta memuja-Nya.

Jika kita melaksanakan ajaran dari suatu agama hanya berdasarkan pada guru tersebut, kita tidak akan dapat merealisasikan kebenaran. Tanpa membuktikan kebenaran suatu agama yang kita anut, kita dapat menjadi korban dari kepercayaan membuta dan mengurung kebebasan berpikir; akhirnya kita hanya menjadi budak guru tertentu dan membenci guru yang lainnya.

Harus kita buktikan bahwa kita tidak tergantung pada orang lain untuk keselamatan diri kita sendiri. Tetapi kita harus hormat pada guru-guru agama yang tulus dan berjasa terhadap kebaikan. Guru-guru agama akan dapat mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan untuk memperkuat keselamatan, tetapi ingat, tidak seorang pun dapat menyelamatkan orang lain. Penyelamatan ini tidak sama dengan menyelamatkan orang yang berada dalam keadaan bahaya. Inilah pembebasan dari kekotoran batin dan penderitaan duniawi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kita harus bekerja sendiri untuk mencapai kebebasan atau persamaan; sebagaimana nasihat yang diberikan oleh guru-guru agama. *“Tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan orang lain. Buddha hanya penunjuk jalan.”*

Dapatkah kamu berpikir bahwa ada guru agama lain yang akan mengatakan hal-hal tersebut? Inilah kebebasan yang kita miliki dalam ajaran Sang Buddha. Itulah sepuluh nasihat yang diberikan oleh Guru Agung junjungan kita -Sang Buddha Gotama- kepada kelompok anak muda suku Kalama, yang datang kepada Beliau dan bertanya; “Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?”

Jangan menjadi manusia egois atau memperbudak orang lain; dan jangan melakukan sesuatu yang hanya menguntungkan seseorang saja, tetapi pertimbangkan manfaat bagi yang lainnya. Beliau berkata kepada mereka, bahwa mereka akan dapat mengerti apa yang telah ditunjukkan Beliau berdasarkan pengalaman. Beliau juga berkata tentang berbagai ragam praktik dan kepercayaan, hal-hal tertentu baik bagi seseorang akan tetapi belum tentu baik bagi orang lainnya, sebaliknya hal itu baik bagi dia akan tetapi tidak untuk yang sedang istirahat. Sebelum anda melakukan sesuatu, sebaiknya anda mempertimbangkan apakah manfaat yang akan diperoleh.

Inilah petunjuk-petunjuk Buddha yang harus dipertimbangkan sebelum menerima suatu agama. Buddha memberikan kebebasan penuh untuk memilih agama, sebagaimana yang ditunjukkan sebagai pendiri kita.

Agama Buddha adalah agama yang mengajarkan kita untuk mengerti, bahwa manusia bukan untuk agama, tetapi agama untuk digunakan manusia. Agama dapat diibaratkan seperti sebuah rakit untuk menyeberangi sungai. Setelah tiba di pantai seberang, seseorang dapat meninggalkan rakit tersebut dan melanjutkan perjalanannya. Seorang manusia sebaiknya menggunakan agama untuk kemajuan dirinya dan mencari kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan. Agama Buddha adalah agama yang dapat kita gunakan untuk hidup dengan penuh perdamaian, dan mengajak yang lainnya hidup damai pula sebagaimana yang kita rasakan. Sambil mempraktikkan ajaran agama, kita juga harus bersikap hormat terhadap agama lain. Sulit memang menaruh rasa hormat kepada kepercayaan orang lain, dan sikap buruk terhadap keyakinan orang lain yang tampak ini harus dapat ditoleransi dengan tanpa mengganggu atau menghina agama lain. Banyak agama lain yang telah mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mengambil sikap ini.

Setelah membaca uraian tersebut di atas diskusikan bersama kawan-kawanmu.

- 1. Tuliskan kebijaksanaan Sang Buddha, dalam menerima siswa-Nya!*
- 2. Orang yang akan menjadi umat Buddha sebaiknya berkomitmen untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama Buddha. Jelaskan!*
- 3. Masih relevankah ajaran Buddha tentang cara memilih agama/keyakinan untuk diterapkan pada zaman sekarang?*
- 4. Apa pendapat dan tindakanmu bila anda diajak pergi ke tempat ibadah orang lain?*

B. Keunikan Agama Buddha

Terdapat beberapa keunikan agama Buddha sehingga sampai sekarang agama Buddha dikenal di seluruh dunia dari berbagai lapisan masyarakat, mulai masyarakat primitif sampai masyarakat moderen, dari masyarakat berpendidikan rendah sampai pada intelektual. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

a. Ajara Buddha tidak membedakan kelas.

Buddha mengajarkan bahwa manusia menjadi baik atau menjadi jahat bukan karena kasta, status sosial, bukan pula karena kepercayaan atau keyakinannya dalam menganut suatu ajaran agama tertentu.



Sumber : ohsenyum.blogspot.com
Gambar 3.7 Orang Kaya Raya



Sumber : osmandol.blogspot.com
Gambar 3.8 Keluarga Miskin

Amatilah Gambar 3.7 dan 3.8 Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?
2. Mengapa ada orang kaya, ada orang miskin, ada pejabat, ada orang awam?.
3. Bagaimana cara menganalisis perbedaan status sosial?.

1. Agama Buddha adalah Agama Damai dengan Ajaran Welas Asih yang Universal.

Buddha mengajarkan kita untuk memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk yang di dalamnya ada manusia, hewan dan lain-lain tanpa kecuali. Seseorang yang telah membuang pikiran kotor untuk menaklukkan orang lain dan makhluk lain akan merasakan kedamaian yang luar biasa. Dijelaskan bahwa seseorang yang menaklukkan ribuan orang dalam peperangan bukanlah penakluk sejati, tetapi dia yang menaklukkan diri sendiri adalah penakluk gemilang.



Sumber: cinrai.blogspot.com

Gambar 3.9 Buddha Yang Welas Asih



Sumber : paltoday.ps - 600 × 405 - Search by image

Gambar 3.10 Peperangan

Amatilah Gambar 3.10. Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut.

- 1. Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?*
- 2. Jelaskan mengapa ada peperangan dan ada orang yang memiliki welas asih?*
- 3. Jelaskan bagaimana menganalisis welas asih yang universal?*

2. Tidak ada paksaan dalam Ajaran Buddha.

Buddha tidak pernah memaksa seorangpun untuk mempercayai ajaran-Nya, semuanya adalah pilihan sendiri. kosep dasarnya adalah *ehipassiko*: lihat, datang, dan buktikan terhadap kebenaran Dharma. Buddha pernah berkata, “Jangan percaya apa yang Kukatakan kepadamu, kajilah dengan kebijaksanaanmu sendiri secara cermat dan teliti apa yang Kukatakan”.

3. Agama Buddha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung.

Buddha bersabda, “ Jadikanlah dirimu sebagai pelindung bagi dirimu sendiri”, Tidak ada penjelasan sama sekali dari Buddha makhluk adikodrati sebagai pelindung kita. Bagi orang yang telah berlatih dan melaksanakan Dharma dengan baik, maka dia telah mencapai perlindungan terbaik. Buddha hanyalah penunjuk jalan, pilihan untuk mengikuti jalanya atau tidak mengikuti, tergantung pada orang yang bersangkutan.

4. Agama Buddha merupakan agama antikekerasan

Dari awal perkembangan sampai sekarang, kurang lebih 2.600 tahun, perkembangan agama Buddha tidak pernah menyebabkan peperangan dan pertumpahan darah. Hal demikian tidak lain karena Buddhisme mengakar kuat pada penganutnya.



Sumber: tauke-ikan.blogspot.com

Gambar 3.11 Kekerasan umat beragama

Amatilah Gambar 3.11. Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

1. *Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?*
2. *Jelaskan mengapa kekerasan mudah terjadi di mana-mana?*
3. *Jelaskan bagaimana cara mengurangi kekerasan?*

5. Agama Buddha mengajarkan hukum sebab dan akibat.

Prinsip sebab dan akibat adalah suatu kondisi yang pada mulanya sebagai akibat yang akan menjadi sebab dari kondisi yang lain, dan seterusnya seperti mata rantai yang muncul tanpa alasan. Hal ini terjadi pada fenomena alam, kehidupan manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta segala sesuatu yang berkondisi.

Penanaman Nilai

Tuliskan perilaku memilih agama yang kalian lakukan. Mengapa, membedakan agama lain menurutmu tidak baik? Apakah kamu merasa bangga ketika memilih agama Buddha sebagai agama yang dianut? Berikan alasanmu! Jelaskan isi cerita kalama sutta serta berikan pula pokok pikiran yang terkandung di dalamnya!

Refleksi

Pelajari dan analisis bagaimana memilih agama dan manfaat apa saja yang kalian dapatkan dari agama!

Rangkuman

1. Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme di sela-sela masuknya pengaruh agama-agama tersebut. Negara Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama.
2. Ajaran keyakinan dan kemoralan inilah yang dijadikan manusia sebagai landasan dalam segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Setiap agama juga mengajarkan ibadah atau ritual sebagai bentuk bakti manusia kepada agama dan Tuhan-Nya.
3. Kalama Sutta menjelaskan untuk tidak menerima sesuatu apabila didasarkan pada sesuatu sudah menjadi tradisi, sudah lama ada, atau sudah sering didengar....”
4. Beberapa karakteristik agama Buddha adalah tidak membedakan kasta, mengembangkan cinta kasih universal, antikekerasan, tidak memaksakan kehendak.

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 1.3. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu.

Tabel 1.3 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap pernyataan Sikap

No	Pengalaman Sikap dan Perilaku	Tujuan Pengalaman	Konsekuensi
1	Memilih agama dengan rasional berpikir	Menganut agama tidak dipaksakan	Sesuai dengan tuntutan hati nurani
2			
3			
4			
5			

Kecakapan Hidup

Pada tahap ini peserta didik diminta maju ke depan kelas untuk berbagi materi yang telah dimengerti dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti kepada kelas (guru dan siswa) setelah mereka menyimak wacana.

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		



3		
4		
5		

Majulah ke depan kelas, kemudian lakukan hal-hal berikut.

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
Skor maksimum		12
Niai Akhir= skor perolehan : skor maksimum x 100		

Tugas Kelompok

1. Diskusikan dalam kelompok, tentang kebebasan memilih agama.
2. Jelaskan bagaimana jika keunikan agama Buddha menjadi pertimbangan dalam memilih agama .

Renungan

Orang membuang kemelekatan terhadap segala sesuatu; orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan ataupun kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa.

(Dhammapada 83)

Seseorang yang aktif tidak berbuat jahat demi kepentingannya sendiri ataupun orang lain; demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sesungguhnya luhur, bijaksana, dan berbudi.

(Dhammapada 84)

Di antara umat manusia hanya sedikit yang mencapai seberang; sebagian besar hanya berjalan hilir mudik di tepi sebelah sini.

(Dhammapada 85)

Tugas

Kalama Sutta menitikberatkan pada memilih agama dengan rasionalitas berpikir yang dilandasi *ehipasiko* untuk segala fenomena yang terjadi. Buddha memperingatkan kita untuk tidak percaya begitu saja kepada materi yang tercatat di dalam kitab suci. Agama Buddha adalah sebuah agama yang mengajarkan kita untuk mengerti, bahwa manusia bukan untuk agama, tetapi agama untuk digunakan manusia. Agama dapat diibaratkan seperti sebuah rakit untuk menyeberangi sungai. Setelah tiba di pantai seberang, seseorang dapat meninggalkan rakit tersebut dan melanjutkan perjalanannya.

Amati lingkungan sekitarmu. Apakah ada orang yang memilih agama dengan konsep Kalama Sutta? Lakukan wawancara dengan orang yang keagamaannya cukup baik dan tuliskan hasilnya dalam Praktik Pendidikan Agama berikut.

Nama :

Bidang pekerjaan :

Riwayat hidup singkat :

.....

.....

.....

Pandangan terhadap agama Buddha

.....
.....
.....

Konsep penyelamatan

.....
.....
.....
.....

Konsep ehipasiko :

.....
.....
.....
.....

Nilai-nilai sosial :

.....
.....
.....
.....

Hal yang diteladani :

.....
.....
.....
.....



Penilaian

1. Tuliskan tentang kebebasan memeluk agama!
2. Jelaskan kebebasan memilih agama sesuai ajaran Buddha!
3. Uraikan beberapa pemikiran-pemikiran Kalama Sutta!
4. Apa yang paling mendasar jika seseorang memilih agama?
5. Bagaimanakah keunikan agama Buddha? Jelaskan!

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari pentingnya cara memilih agama, dengan ini aku bertekad:
“untuk memilih agama dengan benar sesuai dengan ajaran Buddha”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditandatangani.

Evaluasi

1. **Pilihlah jawaban a, b, c, d, atau e yang kamu anggap paling benar.**
 1. Kebebasan memilih agama sesuai dengan agamanya masing-masing dituangkan dalam UUD 1945 pasal
 - a. 6 ayat 1
 - b. 28 ayat 1
 - c. 29 ayat 1
 - d. 30 ayat 1
 - e. 31 ayat 1
 2. Buddha mengajarkan kepada umat-Nya agar tidak memiliki kepercayaan yang asal percaya begitu saja, tetapi Buddha mengajarkan *ehipassiko* yang artinya
 - a. datang dan percayalah
 - b. mengundang untuk dibuktikan
 - c. tidak lapuk oleh waktu
 - d. berharga untuk dicapai
 - e. berada sangat dekat

3. Kebebasan memilih agama sesuai khotbah Buddha yang terdapat dalam
 - a. Kalama Sutta
 - b. Sigalovada Sutta
 - c. Mangala Sutta
 - d. Nidhikandha Sutta
 - e. Brahmajala Sutta
4. Agama Buddha dipandang sebagai agama yang sesuai dengan kenyataan atau nyata, yaitu mengajarkan tentang kebenaran apa adanya (baik dikatakan baik/ buruk dikatakan buruk). Hal ini menandakan bahwa agama Buddha memiliki pandangan
 - a. Realistis
 - b. Dinamisme
 - c. Animisme
 - d. Pesimisme
 - e. Optimisme
5. Landasan bagi agama Buddha sehingga Agama Buddha benar-benar anti kekerasan adalah sesuai sabda Buddha dalam Kitab Dhammapada yaitu *“Kebencian tidak akan berhenti jika dibalas dengan kebencian, kebencian akan berakhir jika dibalas dengan”*
 - a. cinta kasih
 - b. belas kasih
 - c. simpati
 - d. batin seimbang
 - e. kewaspadaan
6. Diri sendiri adalah pelindung bagi dirinya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kita tidak tergantung pada orang lain untuk keselamatan diri kita sendiri. Tetapi bahagia tidaknya hidup kita ditentukan oleh
 - a. Tuhan yang maha esa
 - b. Warisan perbuatan orang tua
 - c. Hasil perbuatan kita sendiri
 - d. Hasil keturunan nenek moyang
 - e. Bantuan para dewa



7. Buddha bersabda bahwa seseorang yang menaklukan ribuan orang dalam peperangan bukanlah penakluk sejati. Tetapi dia yang disebut penakluk gemilang jika dapat menaklukan
 - a. Panglima perang
 - b. Orang paling jahat
 - c. Pasukan bersenjata
 - d. Teman yang dibenci
 - e. Diri sendiri

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Mengapa kita perlu memilih agama dengan benar? Berikan komentar Anda?
2. Jelaskan kebebasan memilih agama sesuai ajaran Buddha!
3. Uraikan beberapa pemikiran-pemikiran Kalama Sutta!
4. Apa yang paling mendasar jika seseorang memilih agama?
5. Bagaimanakah keunikan agama Buddha? Jelaskan!





Perlindungan

Bab IV

Tahukah Kamu?

Kehidupan ini sungguh unik. Masyarakat dengan berbagai cara mencari perlindungan agar dirinya merasa aman. Karena latar belakang budaya yang berbeda manusia mencari perlindungan diluar teori agama yang mereka pelajari dan mereka anut.

Terdapat berbagai macam cara masyarakat mencari perlindungan yang salah, mereka pergi ke tempat-tempat yang mereka anggap keramat, ada yang mendatangi batu besar, mendatangi gunung, mendatangi pohon besar, mendatangi paranormal dan masih banyak yang lain. Pernahkah kita berpikir mengapa semua itu terjadi? Agama Buddha sama sekali tidak sejalan dengan pola demikian, karena hanya hukum karma yang punya peran dalam hidup ini.. Mari, kita coba memahami semua itu.

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, peserta didik melakukan tugas untuk mengamati kehidupan sebagian anggota masyarakat yang masih mencari perlindungan yang keliru. Kemudian masyarakat menginterpretasikan hal tersebut dan menemukan hubungan sebab akibatnya, kemudian berupaya menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Selanjutnya, masyarakat memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interprestasinya terhadap kehidupan sebagian masyarakat yang mencari perlindungan dengan keliru tersebut.

Mengamati gambar.

Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar.



Sumber : jurnalasri.blogspot.com
Gambar 4.1 Batu Besar



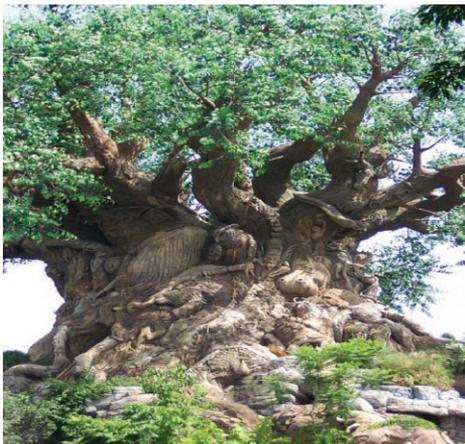
Sumber: <http://misteriusnya.blogspot.com201208/inilah-yang-terjadi-pada-tubuh-di-alam.html>
Gambar 4.2 Ritual adat



Sumber : kisahislami.com
Gambar 4.3 Gunung



Sumber: <http://lediana.wordpress.com20091231/janji-sungai-2>
Gambar 4.5 Sungai



Sumber: adminpasirmas.blogspot.com
Gambar 4.4 Pohon

A. Ajaran Buddha

Pengertian Perlindungan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia perlindungan berasal dari kata lindung yang memiliki arti mengayomi, mencegah, mempertahankan, dan membentengi. Sedangkan perlindungan berarti konservasi, pemeliharaan, penjagaan, asilun, dan bunker. Beberapa unsur kata perlindungan di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1). Melindungi, menutupi supaya tidak terlihat/tampak, menjaga, memelihara, merawat, menyelamatkan.
- 2). Perlindungan, proses, cara, perbuatan tempat berlindung, hal (perbuatan) memperlindungi (menjadikan atau menyebabkan berlindung).
- 3). Pelindung, orang yang melindungi, alat untuk melindungi.
- 4). Terlindung, tertutup oleh sesuatu hingga tidak kelihatan.
- 5). Lindungan, yang dilindungi, dan tempat berlindung, dan perbuatan.
- 6). Memperlindungi, menjadikan atau menyebabkan berlindung.
- 7). Melindungi, membuat diri terlindungi

(<http://www.artikata.com/artiperlindungan.html>).

Sudah menjadi suatu hal yang umum bahwa setiap manusia selalu berusaha untuk mencari suatu perlindungan, tidak peduli apakah dia orang yang kaya, miskin, tinggi, pendek, besar atau kecil dan apakah ia laki-laki atau perempuan, bahkan dari agama apapun juga. Kepada siapa mereka berlindung, hal ini tergantung pada keyakinan mereka masing-masing individu itu sendiri. Pengertian berlindung dalam agama Buddha dapat kita analisis, bahwa proses kehidupan menjadikan atau menyebabkan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha melalui proses pengembangan moralitas, batin, dan pengembangan kebijaksanaan.



Perlindungan fisik

Cara melindungi fisik yang benar



Sumber: <http://pratiwianas.blogspot.com/2013/06/hujan-dan-payung.html>

Gambar 4.6 Payung perlindungan

Prinsip pengakuan dan perlindungan terhadap kehidupan manusia, merupakan bagian dari prinsip perlindungan Tiratana, sering disejajarkan dengan istilah hak-hak kodrat, hak-hak dasar manusia. Seseorang yang berpikiran bahwa hidupnya ingin mencapai kesuksesan, dan keselamatan, serta keberkahan tentu harus mengikuti kaidah-kaidah perlindungan. Kaidah perlindungan antara lain ketika orang melaksanakan suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan, suatu tuntutan yang wajib dilaksanakan. Suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, selamat, dari pihak manapun.



Sumber : ardisfamily.wordpress.com

Gambar 4.7 Perlindungan halte

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 1.3. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu.

Tabel 1.3 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap Pernyataan Sikap.

No.	Sikap dan Perilaku	Kegiatan	Alasan	Konsekuensi
1	Orang memakai helm	Mengendarai motor	Keamanan	Jika kecelakaan terlindungi/ tidak fatal
2	Orang memakai sepatu			
3	Memakai jas hujan			
4	Memakai kaos tangan			
5	Memakai payung			
6	Memakai <i>safetybelt</i>			
7	Menyeberang jalan pada penyeberangan			
8	Berhenti saat lampu merah			
9	Mengunci pintu			
10	Membuang sampah			

Cara melindungi fisik yang salah



Sumber: redcasey.blogspot.com

Gambar 4.8 Pengendara Motor tanpa perlindungan



Sumber: nationalgeographic.co.id

Gambar 4.9 Berjalan di jalan yang tidak aman

Perilaku masyarakat kita mudah sekali untuk melalaikan disiplin, padahal ketidakdisiplinan akan berpengaruh terhadap diri sendiri. Ketika terjadi kecelakaan atau hal yang tidak menyenangkan, begitu mudah untuk menyalahkan pihak lain. Padahal jelas sekali bagi siapa yang ingin kehidupannya selamat, maka orang tersebut menjaga keselamatan dirinya. Orang cenderung menyalahkan perlindungan manusia yang di Indonesia umumnya dibangun dan difasilitasi oleh negara, Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan

aktivitas. Dengan demikian, orang tidak boleh salah dalam menggunakan fasilitas dan benda-benda yang kita gunakan karena hanya itu yang bisa melindungi fisik kita.

Setelah memahami konteks melindungi fisik yang salah, diskusikan hal-hal berikut?

1. *Mengapa sebagian orang tidak peduli akan perlindungan diri?*
2. *Apakah perlindungan diri yang salah menjadi budaya masyarakat kita?*
3. *Bagaimana penyadaran terhadap perilaku masyarakat yang tidak peduli akan perlindungan diri?*
4. *Siapa yang bertanggung jawab ketika terjadi begitu banyak kecelakaan, akibat dari perlindungan diri yang salah?*

Perlindungan fisik



Sumber :<http://produkbaru.wordpress.com/author/produk-baru/page/17>)

Gambar 4.10 Orang berpayungan dan memegang payungnya

Setelah mengamati gambar-gambar di atas berikut ini diskusikan dengan kelompoknya.

1. Tuliskan contoh hal-hal yang berkaitan dengan dinamisme!

.....
.....

2. Tuliskan contoh hal-hal yang berkaitan dengan animisme!

.....
.....
.....
.....

Perubahan adalah keniscayaan, dan perubahan ke arah yang lebih baik tentunya merupakan hasrat, dari setiap manusia. Bila kita amati secara lebih mendasar lagi, perubahan terjadi pada manusia yang tereksprei dalam tiga indikator utama yaitu bahasa, budaya (segala bentuk dan ragam seni, ilmu pengetahuan dan teknologi) dan agama. Perubahan budaya yang bersifat rohani seperti keyakinan, nilai, pengetahuan, ritual, apresiasi seni dan sebagainya, dengan perubahan sosial dan keseimbangannya. Meskipun begitu perlu disadari bahwa suatu perubahan di masyarakat selamanya memiliki mata rantai di dalamnya, yakni elemen yang satu dipengaruhi dengan elemen yang lain .

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi maju, masih banyak orang yang memiliki paham bahwa perlindungan mesti di luar, seperti batu-batu besar, pohon besar, gunung-gunung, bahkan orang paranormal. Hal demikian yang sangat ditentang oleh Budhisme. Orang cenderung menyalahkan perlindungan manusia yang di Indonesia umumnya dibangun dan difasilitasi oleh negara. Banyak pula orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktivitas.

Refleksi diri

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		



3		
4		
5		

Majulah ke depan kelas, kemudian lakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
Skor maksimum		12
Niai Akhir= skor perolehan : skor maksimum x 100		

Renungan

“Karena rasa takut, banyak orang pergi mencari perlindungan ke gunung-gunung, ke asrama (hutan-hutan), ke pohon-pohon, dan ke tempat pemujaan yang dianggap keramat”

“Tetapi itu bukanlah perlindungan yang aman, bukan perlindungan utama. Dengan mencari perlindungan seperti itu, orang tidak akan bebas dari penderitaan.”

(Dhammapada 188-189)

Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan animisme!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan dinamisme!
3. Mengapa orang berusaha mencari perlindungan yang salah?
4. Apa yang menjadi penyebab orang lalai terhadap dirinya sehubungan dengan perlindungan diri?
5. Apa bahayanya ketika orang mencari perlindungan yang salah?
6. Bagaimana cara berlindung yang benar?

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan perlindungan salah, di hadapan Buddha aku bertekad:
“Semoga aku dilindungi Tri Ratna dan senantiasa hidup selamat tanpa penderitaan”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Perlindungan Buddhis

AKU - BERLINDUNG

3/4 Perlahan

/ 5 . 3 4 4 / 5 . 1 / 7 . 6 / 4 . . /

(1) A ku ber lin dung pa da Bud dha
 (2) Ser ba seng sa ra sang Sid dhar ta
 (3) A ku ber lin dung pa da Dham ma
 (4) Dham ma lah Mag ga nan u ta ma
 (5) A ku ber lin dung pa da Sang ha
 (6) Sang ha lah Mar ga nan u ta ma
 (7) S'mo ga se mu a se jah te ra

/ 4 . 2 3 3 / 4 . 6 / 5 . 4 / 3 . . /

(1) I ngat se la lu tak kan lu pa
 (2) Da lam wa na Gung U ru We la
 (3) Nan di nya ta kan Sang Go ta ma
 (4) Me li pu ti se mes ta a lam
 (5) Per sau da ra an Ar ya Mul ya
 (6) Ba gi ki ta yang men de ri ta
 (7) Di ba wahlin dung an tri Rat na

/ 1 . 7 1 2 / 3 . 1 / 7 . 6 / 6 . . /

(1) Ke pa da da ya Ma ha Met ta
 (2) Me nak luk kan Ma ra peng go da
 (3) Du duk di ba wah po hon Bod dhi
 (4) Di ri ku s'la lu 'ku tung gal kan
 (5) Pra Pe lak sa na Bud dha Dham ma
 (6) Yang ber pe do man Bud dha Dham ma
 (7) Sang Buddha Dham ma ser ta Sang ha

/ 5 . 6 7 1 / 2 . 3 / 2 . 5 / 1 . . /

(1) Nan ter sa ji kan ba gi ki ta
 (2) Me ne mu kan Dham ma Sem pur na
 (3) Pa da ma lam nan su nyi su ci
 (4) Di da lam Sang ha ku nya ta kan
 (5) Pe mancar ber kah ba ha gi a
 (6) Se ba gai da sar ci ta ci ta
 (7) Ber ba ha gi a tak ter hing ga

61

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Suatu hal yang sangat baik dalam kehidupan kita untuk mengembangkan kebajikan dan bermanfaat bagi kemajuan diri adalah hidup sesuai dengan Dhamma. Menjalani hidup seperti menjalankan kehidupan suci, melaksanakan kebaktian, membaca paritta, mantra, maupun sutra, berlatih meditasi, suka berdana, memohon sila dan dhamma dan lain sebagainya. Itulah suatu ajaran yang membawa kepada kebahagiaan yang telah dibabarkan oleh Buddha. Dalam kesempatan ini kita akan membahas mengenai suatu perlindungan benar sesuai dengan agama Buddha. Apa yang sebenarnya dinamakan dengan perlindungan benar itu? Mengapa kita mencari suatu perlindungan yang benar? Apa pesan Buddha mengenai perlindungan benar itu? Inilah yang akan kita bahas bersama pada kesempatan ini.

Seharusnya kepada siapa kita harus berlindung? Apakah kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha itu perlindungan yang benar? Atau mungkin kepada para dewa atau dewi di alam surga? Mungkinkah itu terjadi dalam kehidupan kita. Kalau begitu marilah kita belajar Buddha Dhamma bukan hanya mengenal kulit luarnya saja, tetapi lebih jauh kedalam, itu lebih bagus dan tentu diperlukan suatu pemahaman yang lebih baik. Kalau kita hanya mengenal kulit luarnya saja dalam Buddha Dhamma, maka akan kebingungan dalam mencari suatu perlindungan itu, yang penting datang ke vihara, sembahyang tancap hio itu pikirnya sudah beres semuanya. Untuk memahami hal tersebut diskusikan dengan kelompok kalian.

Bahan diskusi:

1. Buddha dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Buddha?

1	
2	
3	
4	
5	



2. Dharma dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Dhamma?

1	
2	
3	
4	
5	

3. Sangha dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Sangha?

1	
2	
3	
4	
5	

Saya yakin kamu semua pasti setuju bahwa keyakinan kepada perlindungan itu tidak cukup ditimbulkan dari hasil propaganda saja, akan tetapi harus melalui proses berpikir yang positif. Sekarang kita telaah satu-persatu secara positif, sehingga kita yakin seyakini-yakinnya, tidak secara membuta atau terpengaruh dari rayuan dan propaganda yang ada di luar, sekarang siapakah yang sebenarnya menjadi perlindungan itu.

Buddha Gotama menetapkan rumusan tersebut bukan hanya bagi mereka yang akan ditahbiskan menjadi samanera dan bhikkhu, tetapi juga umat awam. Setiap orang yang memeluk agama Buddha, baik ia seorang awam atau pun seorang bhikkhu, menyatakan keyakinan dengan kata-kata rumusan TISARANA tersebut. Nampaklah betapa luhurnya kedudukan Buddha, Dhamma, dan Sangha. Bagi



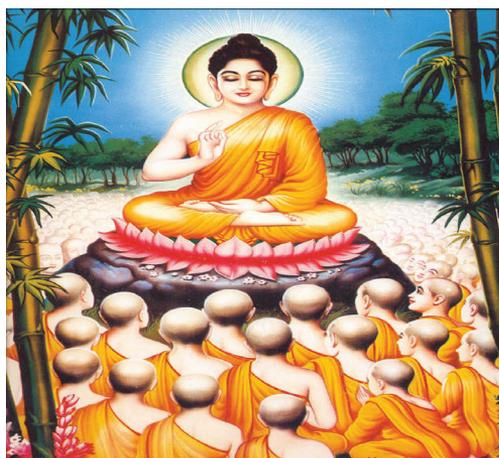
umat Buddha “berlindung kepada TriRatna” merupakan keyakinan, sama seperti “syahadat” bagi umat Islam dan “credo” bagi umat Kristen.

Tisarana adalah ungkapan keyakinan (*saddha*) bagi umat Buddha. *Saddha* yang diungkapkan dengan kata “berlindung” itu mempunyai tiga aspek sebagai berikut.

- (1) Aspek kemauan seorang umat Buddha berlindung kepada Triratna dengan penuh kesadaran, bukan sekadar sebagai kepercayaan teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka. Tisarana akan benar-benar menjadi kenyataan bagi seseorang, apabila ia sungguh-sungguh berusaha mencapainya. Karena adanya unsur kemauan inilah, maka *saddha* dalam agama Buddha merupakan suatu tindakan yang aktif dan sadar yang ditunjukkan untuk mencapai pembebasan, dan bukan suatu sikap yang pasif, “menunggu berkah dari atas”.
- (2) Aspek pengertian, aspek ini mencakup pengertian akan perlunya perlindungan, yang memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk dalam samsara ini, serta pengertian akan adanya hakikat dari perlindungan itu sendiri.
- (3) Aspek perasaan, aspek ini berlandaskan aspek pengertian di atas, dan mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian dan cinta kasih. Pengertian akan adanya perlindungan memberikan keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri, serta menghasilkan ketenangan dan kekuatan. Pengertian akan perlunya perlindungan mendorong pengabdian yang mendalam kepada-Nya; dan pengertian akan hakikat perlindungan memenuhi batin dengan cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, yang memberikan semangat, kehangatan dan kegembiraan.

B. Berlindung kepada Buddha

Kita berlindung kepada Buddha bukan berarti menyerahkan diri secara pasrah terhadap Buddha, melainkan menjadikan Buddha sebagai sumber inspirasi, menerima Buddha sebagai sosok yang tercerahkan. Jadi berlindung pada Buddha bukan menjadikan Buddha sekedar tempat memohon belaka tanpa usaha untuk menuju ke yang lebih baik.



Sumber : gambarbuddha.blogspot.com

Gambar 4,11 Buddha dan siswa_Nya

Buddha sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya, bahwa setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh Buddha “Seperti sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin” (*Ariyapariyesana Sutta, Majjhima Nikaya*). Sebagai perlindungan, Buddha bukanlah pribadi pertapa Gotama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi dari Bodhi (kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian.

SANG GURU

Cipt. : Joky

5 5 1 | 3 3 3 2 | 1 2 . 1 6 | 5 . 0
Ha nya a da sa tu gu ru yang ku pu ja

1 1 7 | 1 1 1 1 | 2 3 . 2 1 | 2 . 0
Gu ru ma ha a gung ser ta bi jak sa na

1 1 3 | 5 5 5 5 | 6 6 . 5 4 | . 5 . 0
Yang tlah mem be ri kan a ja ran mu li a

1 1 2 | 2 2 3 4 | 4 4 . 3 2 | . 1 . 0
Membimbing se mua makhluk da ri sam sa ra

5 5 1 | 3 3 3 2 | 1 2 . 1 6 | 5 . 0
Ha nya a da sa tu gu ru yang ku pu ja

1 1 7 | 1 1 0 1 | 2 2 3 2 1 | . 2 . 0
Sang Buddha gu ru yang ma ha sem pur na

1 1 3 | 5 0 5 6 6 . 5 4 | . 5 . 0
A ja ran Nya ba gai kan pe li ta

1 1 2 | 2 2 . 3 4 4 . 3 2 | . 1 . 0
Pe ne rang da ri ge lap nya du ni a

3 2 3 | 1 3 2 3 | 1 5 5 5 | 6 6 . 0
Ber su jud lah se mua makhluk di ha dapan nya

6 6 6 | 5 5 7 2 4 4 . 3 2 | 3 . 0
Kar na cin ta ka sih Bud dha tia da ta ra

3 2 3 | 1 3 2 3 | 1 5 5 5 | 6 6 . 0
Ber ge ma lah na da ka sih le wat Dhamma Nya

6 6 6 | 5 5 7 2 4 4 . 3 2 | . 1 . 0
Smoga se mua makhluk hi dup ber ba ha gia

39

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Sembilan Kemuliaan Agung Buddha

Buddha memiliki kualitas mulia yang tidak terbatas. Tetapi, yang penting diingat oleh para umat manusia, dewa dan brahmà, hanya sembilan kemuliaan yang dimulai dengan Arahat, yang diajarkan oleh Bhagavà secara khusus dalam berbagai khotbah-Nya. Hal yang sama berlaku pada Dhamma, yaitu enam Kemuliaan Agung Dhamma dan sembilan Kemuliaan Agung Sangha.

Sembilan Kemuliaan Agung Buddha

Buddha yang telah mencapai pencerahan sempurna setelah memenuhi tiga puluh jenis kesempurnaan Pàramita dan telah menghancurkan semua kotoran memiliki ciri mulia sebagai berikut.

(1) Arahat.

- (a) Murni sempurna dari kotoran, sehingga tidak berbekas, bahkan yang samar-samar sekalipun, yang dapat menunjukkan keberadaannya.
- (b) Tidak lagi untuk melakukan kejahatan, bahkan pada saat tidak ada seorang pun yang mengetahui.
- (c) Telah mematahkan jeruji lingkaran kelahiran.
- (d) Layak dihormati oleh semua makhluk di tiga alam, manusia, dewa dan brahmà.

(2) Sammàsambuddho

Telah mencapai pencerahan sempurna, dalam arti Beliau benar-benar memahami Dhamma oleh kecerdasan dan Pandangan Cerah dan mampu menjelaskannya kepada makhluk-makhluk lain.

(3) Vijjàcaraõasampanno

Memiliki tiga pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang kehidupan lampau semua makhluk, mata-dewa, dan padamnya semua noda moral, yang mana pengetahuan ini terdiri dari delapan pengetahuan beserta praktik moralitas yang sempurna yang dijelaskan dalam lima belas cara.

(4) Sugato

Karena Buddha mencapai Nibbàna melalui Empat Magga, karena Buddha hanya mengatakan hal-hal yang benar dan bermanfaat.

(5) Lokavidu

Karena Beliau mengetahui kondisi-kondisi yang muncul dalam diri semua makhluk, penyebab kelahiran mereka dalam berbagai alam kehidupan, dan fenomena jasmani dan batin yang berkondisi.

(6) Anuttaropurisadammasàrathi

Karena Beliau tidak ada bandingnya dalam hal menjinakkan mereka yang layak dijinakkan.



(7) Sathhàdevamanussànam

Karena Beliau adalah guru para dewa dan manusia, yang menunjukkan jalan menuju Nibbàna kepada para dewa dan manusia.

(8) Buddha

Karena Beliau telah mencapai pencerahan sempurna, mengetahui dan mengajarkan empat kebenaran mulia.

(9) Bhagavà

Karena Beliau memiliki enam kualitas mulia, yaitu, keagungan (issariya), pengetahuan akan sembilan faktor spiritual, yaitu Magga-Phala Nibbàna (Dhamma), kemasyhuran dan pengikut (yasa), keagungan kesempurnaan fisik (sirā), kekuasaan dan prestasi (kàmma), dan ketekunan (payatta).

C. Berlindung kepada Dhamma



Sumber :themiddleway.net

Gambar 4,12 Lambang Dharma

Dhamma yang diajarkan oleh Buddha kepada siswanya dapat memberikan berbagai manfaat dalam kehidupannya. Dhamma sebagai perlindungan kedua hanya akan bermanfaat jika kita mau mempraktekannya. Makna berlindung pada Dhamma adalah menjadikan Dhamma sebagai cara dan tujuan hidup. Dhamma hanya dapat melindungi orang yang mempraktekannya. Tidak cukup seseorang hanya baca buku dan mendengarkan ceramah Dhamma saja.

Di dalam Anguttara Nikaya Tikanipata 20/266, disebutkan tentang sifat Dhamma, atau Dhammaguna. Ada 6 Dhammaguna, yakni sebagai berikut.

1. Svàkkhâtà bhagavatâ dhammo
Dhamma Ajaran Sang Bhagava telah sempurna dibabarkan.
2. Sanditthiko
Berada sangat dekat (kesunyataan yang dapat dilihat dan dilaksanakan dengan kekuatan sendiri).
3. Akâliko
Tak ada jeda waktu atau tak lapuk oleh waktu.

4. Ehipassiko
Mengundang untuk dibuktikan.
5. Opanayiko
Menuntun ke dalam batin (dapat dipraktekkan).
6. Paccattam veditabbo viññūhi
Dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing.

Dhamma: sebagai perlindungan kedua, bukan berarti kata-kata yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran yang terdapat dalam batin manusia biasa yang masih berada dalam alam keduniaan (lokiya), melainkan “empat tingkat kesucian” (Sotapanna, Sakadagami, Anagami, Arahat) beserta “Nibbana” yang dicapai pada akhir jalan. Dhamma, pengetahuan Atas Sembilan Faktor Lokuttara. Kualitas agung ini adalah pengetahuan Buddha dalam hal pencapaian-Nya yang istimewa atas Sembilan Faktor Lokuttara, yaitu, Empat Magga, Empat Phala dan Nibbana, yang menghancurkan semua kotoran secara total sehingga tidak ada bekas yang samar-samar sekalipun yang diakibatkan karena kebiasaan masa lampau-Nya. Makna ini sangat jelas.

D. Berlindung kepada Sangha



Sumber: en.wikipedia.org
Gambar 4.13 Bhikku Sangha

Sangha: sebagai perlindungan ketiga bukan berarti kumpulan para bhikkhu yang anggota-anggotanya masih belum terbebas dari kekotoran batin, melainkan persatuan para Bhikkhu Suci yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian (Ariya Sangha). Mereka ini menjadi teladan yang patut dicontoh. Namun landasan sesungguhnya dari perlindungan ini ialah kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian itu. Maknanya adalah perlindungan yang aktif, artinya hasil usaha kita sendirilah yang dapat melindungi kita. Jadi, mereka yang praktik Dhamma akan terlindungi oleh Dhamma dan yang tidak praktik tidak akan terlindungi. *Dhammo hāve rakkhati dhammacarim, chattam mahantam viyā vassakāle* (Dhamma melindungi seseorang yang melaksanakannya, bagaikan payung besar di musim hujan).

Sembilan Ciri Mulia Sangha

Komunitas para siswa Buddha, yaitu, delapan kelompok Ariya Sangha, menjalani latihan yang baik, dan karena itu Suppañipanno (1). Komunitas para Siswa Ariya Buddha memiliki kejujuran (Ujuppañipanno) karena mereka mengikuti jalan tengah yang lurus. (2). Komunitas para siswa Ariya Buddha berusaha untuk mencapai Nibbàna. Oleh karena itu mereka disebut Nàyappañipanno. (3)

Komunitas para Siswa Ariya Buddha menjalani latihan yang benar, karena merasa malu untuk melakukan kejahatan dan merasa jijik untuk melakukan perbuatan jahat. Mereka selalu penuh perhatian, dan dapat mengendalikan segala tindakan mereka. Mereka memilih mati daripada melanggar moralitas, karena itu mereka disebut, Sàmācippañipanno. (4)

Para siswa Buddha, Ariya Saṅgha terdiri dari delapan kelompok makhluk dalam empat pasang, individu-individu mulia: yang layak menerima persembahan yang dibawa dari jauh, (āhuneyyo) (5) yang layak menerima persembahan yang khusus dipersiapkan untuk tamu istimewa, (Pāhuneyyo) (6) yang layak menerima persembahan yang diberikan demi Nibbàna, (Dakkhiṇeyyo) (7) yang layak menerima penghormatan dari tiga alam, (Aṅjalikaraṅṅāyo) (8) Lahan yang teramat subur untuk menanam benih jasa (Puññakhetani lokassa) (9)

Penanaman Nilai

Tuliskan perilaku berlindung yang kalian lakukan. Mengapa banyak orang yang mencari perlindungan salah?



Tugas Kelompok

1. Tulis dan laporkan kembali proses manusia mencari perlindungan.
2. Berikan komentar tentang pernyataan bahwa Buddha sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya!
3. Jelaskan bagaimana caramu menanamkan perlindungan dari dalam diri!

Laporkan hasil pembahasan kelompokmu di depan kelas.

Refleksi

Setelah mempelajari dan menganalisis bagaimana mengaktualisasikan perlindungan, manfaat apa saja yang kalian dapatkan dari perlindungan yang benar?

Rangkuman

1. Setiap manusia selalu berusaha untuk mencari suatu perlindungan, tidak peduli apakah dia orang yang kaya, miskin, tinggi, pendek, besar atau kecil dan apakah ia laki-laki atau perempuan, bahkan dari agama apapun juga.
2. Perlindungan berasal dari kata lindung yang memiliki arti mengayomi, mencegah, mempertahankan, dan membentengi. Perlindungan berarti konservasi, pemeliharaan, penjagaan, asilun, dan bunker.
3. Orang cenderung menyalahkan perlindungan manusia yang di Indonesia umumnya dibangun dan difasilitasi oleh negara. Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktivitas.
4. Ungkapan keyakinan (saddha) bagi umat Buddha, Saddha yang diungkapkan dengan kata “berlindung” itu mempunyai tiga aspek kemauan, pengertian, dan perasaan.

Tugas Individu

1. Sebutkan beberapa cara berlindung yang benar!
2. Jelaskan pengertian berlindung!
3. Jelaskan 3 aspek berlindung kepada Triratna!
4. Apa yang paling mendasar jika seseorang mencari perlindungan?
5. Bagaimana caranya Sangha Suci menjadi perlindungan bagi umat Buddha?

Tugas Kelompok

1. Diskusikan dalam kelompok, bagaimana mengaktualisasikan perlindungan!
2. Bagaimana cara menjadikan Buddha, Dhamma dan Sangha sebagai perlindungan bagi umat Buddha?

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 1.3. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu!

Tabel 1.3 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap pernyataan Sikap

No	Objek Perlindungan	Tujuan Perlindungan	Cara berlindung
1	Buddha		
2	Dhamma		
3	Sangha		

Secara bergantian hafalkan dan uncarkan Buddhanusati,
Dhammanusati, dan Sanghanusati.

Kecakapan Hidup

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tuliskan hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti

Majulah ke depan kelas, kemudian lakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1-3

4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir= skor perolehan : skor maksimum x 100		

Renungan

“Ia yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia”

“Dukkha, Sebab Dukkha, Akhir dari Dukkha serta Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuju pada akhir Dukkha”

Sesungguhnya itulah perlindungan utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan.”

(Dhammapada 190-191-192)

Kelahiran Para Buddha merupakan sebab kebahagiaan. Pembabaran Ajaran Benar merupakan sebab kebahagiaan. Persatuan Sangha merupakan sebab kebahagiaan. Dan usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab kebahagiaan.

(Dhammapada 195)

Evaluasi

- I. **Pilihlah jawaban a, b, c, d, atau e yang kamu anggap paling benar.**
 1. Masih ada sebagian orang yang mencari perlindungan ke goa, pohon besar, hutan, dan ke tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya, tetapi hal ini bukanlah perlindungan yang aman karena ...
 - a. tidak akan membawa lenyapnya kegelisahan
 - b. tidak akan membawa lenyapnya kekhawatiran
 - c. tidak akan mengakhiri semua bentuk penderitaan
 - d. perlindungan itu tidak membawa ketenangan
 - e. perlindungan itu tidak membawa kedamaian

2. Perlindungan sejati adalah perlindungan yang membawa kepada kebahagiaan tertinggi. Hal ini dapat tercapai jika seseorang senantiasa dalam perlindungan....
 - a. Dewa pencipta
 - b. Rupa brahma
 - c. Arupa brahma
 - d. Kekuatan supernatural
 - e. Triratna
3. Berikut ini yang termasuk cara menghormat Buddha yang tertinggi adalah dengan cara
 - a. merenungkan sifat-sifat luhur Buddha
 - b. memberikan persembahan
 - c. melaksanakan kebajikan/kebenaran
 - d. menghafat paritta suci
 - e. melaksanakan puja bakti
4. “Pembimbing umat manusia yang tiada taranya” merupakan bagian dari sifat luhur/kebajikan....
 - a. Buddha
 - b. Dharma
 - c. Sangha
 - d. Brahma
 - e. Dewa
5. Salah satu persamaan antara Sammasambuddha dan Pacceka Buddha yaitu sama-sama memiliki....
 - a. kesucian karena menemukan Dharma
 - b. kesucian karena melaksanakan Dharma
 - c. kemampuan untuk mengajarkan Dharma
 - d. kebuddhaan setelah mendengar ajaran
 - e. kebuddhaan dengan usaha sendiri
6. Berikut ini merupakan salah satu dari sembilan sifat luhur Buddha, yaitu....
 - a. dapat diselami oleh para bijaksana dalam batinnya
 - b. berkelakuan baik dan benar serta bertanggung jawab
 - c. memiliki pengetahuan dan tindakan sempurna
 - d. ladang menanam jasa yang tiada tara bagi makhluk dunia
 - e. patut menerima persembahan dan penghormatan



7. Makna perlindungan kepada Buddha yaitu bahwa setiap manusia memiliki...
 - a. kekurangan dalam diri
 - b. benih-benih kesucian
 - c. pengharapan atau cita-cita
 - d. ketergantungan pada pihak lain
 - e. kemampuan untuk beradaptasi
8. Dengan melaksanakan ajaran kebenaran dengan sungguh-sungguh sehingga akhirnya mencapai kesucian berarti ia telah berlindung kepada
 - a. Buddha
 - b. Dharma
 - c. Sangha
 - d. Mahadewa
 - e. Mahabrahma
9. Peranan utama agama Buddha dalam kaitannya dengan pembangunan adalah menciptakan para pelaku pembangunan agar memiliki...
 - a. kewaspadaan dalam bertindak
 - b. kemurahan hati yang besar
 - c. kejujuran dalam bertutur kata
 - d. budi pekerti luhur/moralitas
 - e. cinta kasih dalam pikirannya
10. Perhatikan tabel di bawah ini!

1	2	3	4	5
Memiliki benih-benih-kebudhaan dalam diri umat manusia	Merupakan tindakan yang aktif, sadar, dan bukan hanya menunggu berkah dari atas	Memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk	Mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian, dan cinta kasih	Memberi keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri dan menghasilkan ketenangan dan kekuatan

Di antara tiga aspek berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha adalah aspek pengertian yaitu seperti ditunjukkan pada tabel nomor....

- a. 1
- b. 2
- c. 3
- d. 4
- e. 5

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan 5 kemuliaan Agung Budha!
2. Mengapa Buddha disebut Pengenal Segenap Alam? Jelaskan!
3. Jelaskan Dhamma atas enam faktor kemuliaan Dhamma!
4. Jelaskan manfaat perenungan terhadap Sangha!
5. Berikan analisis bahwa Ariya Sangha menjalani Dhamma dan Vinaya seperti yang diajarkan oleh Buddha!

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan perlindungan Buddhis, dengan ini bertekad:
“untuk senantiasa berlindung pada Buddha, Dharma, dan Sangha”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Agama Buddha dan Sains Modern

Bab V

Tahukah Kamu?

“Kita hidup di dalam sebuah alam semesta yang dinamis dan kadang kala segala peristiwa menguntungkan kita, dan di lain waktu merugikan kita. Buddhisme tidaklah menitikberatkan pada kemajuan sepiritual belaka, tapi, kebutuhan jasmani juga diperhatikan. Mengapa hal ini terjadi yang masuk akal adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi kadang kala bertentangan dengan impian kita, harapan kita, dan keinginan kita.”

Agama Buddha tidak anti IPTEK sepanjang digunakan untuk kemajuan batin dan menambah kebajikan. Lalu bagaimanakah untuk mengajarkan orang-orang “mengubah IPTEK” menjadi kebutuhan dalam meningkatkan kebajikan sehingga manusia hidupnya tetap tenang dan puas. Karena keserakahan, kebencian, kebodohan batin, maka IPTEK disalahgunakan. Mari kita pahami permasalahan ini.

Kehidupan tidak pasti, segala sesuatu pasti berubah. Saat sekarang tua, muda, masyarakat kota, masyarakat pedesaan telah mengerti apa yang dinamakan kemajuan teknologi. Pada zaman sekarang orang sakit juga tidak perlu bingung karena telah disiapkan berbagai sarana sehingga semua orang dapat melakukan aktivitas sekalipun dalam kondisi sakit. Mari kita amati gambar berikut, untuk memahami pentingnya teknologi bagi orang sakit.

Setelah mengamati gambar.

Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar.



Sumber Dokumen penulis
Gambar 5.1 Kursi Roda

Materi

Pengertian Ilmu pengetahuan



Sumber: tanggapnews.com
Gambar 5.2 Satelit ruang angkasa.

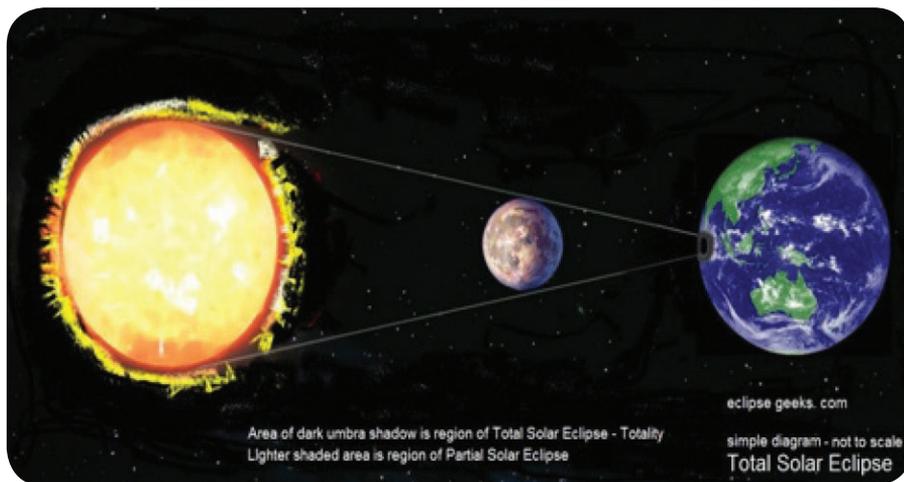
Belajar dan mengembangkan diri adalah kewajiban sebagai generasi muda. Dunia telah berkembang begitu pesatnya, perkembangan berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Buddha tidak boleh ketinggalan tentang IPTEK, bahkan menjadi keharusan untuk menguasai IPTEK karena segala pekerjaan, aktivitas, dan perjuangan dimudahkan.

Banyak tantangan dan masalah yang dihadapi bersama dalam mengembangkan dan menguasai IPTEK. Menjaga agar IPTEK yang dipelajari, dikuasai, dimiliki menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan berbuat kebajikan.

A. Definisi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari istemologepi.

Contoh :



Sumber: lisasetianaulfa.blogspot.com

Gambar 5.3 Matahari, Bulan, Bumi

- a. Ilmu Alam hanya bisa menjadi pasti setelah lapangannya dibatasi ke dalam hal yang bahani (materiil saja). Ilmu-ilmu alam menjawab pertanyaan tentang berapa jarak bulan.



Sumber: www.utusan.com.my

Gambar 5.4 Tukang jahit

- b. Ilmu psikologi hanya bisa membaca perilaku manusia jika lingkup pandangannya dibatasi ke dalam segi umum dari perilaku manusia yang konkret. Ilmu psikologi menjawab apakah seorang penjahit cocok menjadi perawat.

Berdasarkan pengamatanmu, berkaitan dengan 2 contoh gambar di atas, kemukakan hal-hal berikut.

1. Peristiwa apakah yang ditunjukkan pada kedua gambar di atas?
2. Jelaskan bagaimana pandanganmu terhadap 2 hal di atas ketika ilmu pengetahuan adalah produk!
3. Jelaskan sikap dan perilaku apa untuk membentuk pribadi yang peduli dan berusaha keras untuk mengerti ilmu!
4. Berilah catan-catatan penting terkait dengan kedua gambar di atas!

B. Syarat-Syarat Ilmu

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada terlebih dahulu.





Sumber: jakartacity.olx.co.id

Gambar 5.5 Teropong

1. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.



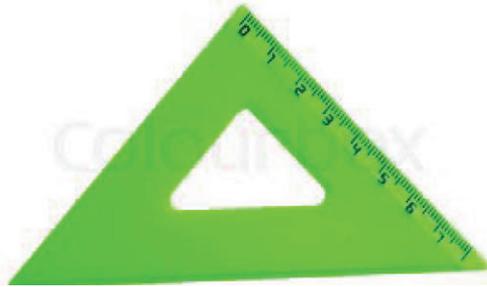
Sumber : www.unhalu.ac.id

Gambar 5.6 Laboratorium

2. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang berarti: cara, jalan. Secara umum, metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan merujuk pada metode ilmiah.



3. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.



Sumber: www.colourbox.com
Gambar 5.7 Penggaris

4. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180° . Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar keumuman (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

C. Definisi Teknologi



Sumber: hadidot.wordpress.com
Gambar 5.8 Pesawat terbang canggih

Teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan atau dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Dalam memasuki era industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. Sebagian beranggapan teknologi adalah barang atau sesuatu yang baru, namun teknologi itu telah berumur sangat panjang dan merupakan suatu gejala kontemporer. Setiap zaman memiliki teknologinya sendiri.

Tugas Individu

No.	Zaman	Jenis Teknologi	Manfaat Teknologi
1	Zaman Kehidupan Buddha		
2	Zaman 400 tahun setelah Buddha Wafat		
3	Zaman Tahun 800-an M		
4	Zaman Tahun 1400-an M		
5	Zaman Tahun 1900-an M		
6	Zaman Tahun 1945-an M		
7	Zaman Tahun 1990-an M		
8	Zaman Tahun 2000-an M		
9	Zaman Tahun 2005-an M		
10	Zaman Tahun 2013-an M		



A. Kemajuan Teknologi



Sumber: agri-ind.blogspot.com

Gambar 5.9 Petani tradisional



Sumber: lamongan.olx.co.id

Gambar 5.10 Petani modern

Dalam bentuk yang paling sederhana, kemajuan teknologi dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas tradisional seperti bercocok tanam, transportasi, membuat baju, atau membangun rumah.

Ada tiga klasifikasi dasar dari kemajuan teknologi.

1. Kemajuan teknologi yang bersifat netral (bahasa Inggris: *neutral technological progress*).

Terjadi bila tingkat pengeluaran (*output*) lebih tinggi dicapai dengan kuantitas dan kombinasi faktor-faktor pemasukan (*input*) yang sama.



Sumber: musadiqmarhaban.wordpress.com)
Gambar 5.11 Pabrik modern

2. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (bahasa Inggris: *labor-saving technological progress*) Kemajuan teknologi yang terjadi sejak akhir abad kesembilan belas banyak ditandai oleh meningkatnya secara cepat teknologi yang hemat tenaga kerja dalam memproduksi sesuatu mulai dari kacang-kacangan sampai sepeda hingga jembatan.

3. Kemajuan teknologi yang hemat modal (bahasa Inggris: *capital-saving technological progress*).
Fenomena yang relatif langka. Hal ini terutama disebabkan karena hampir semua riset teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia dilakukan di negara-negara maju, yang lebih ditujukan untuk menghemat tenaga kerja, bukan modalnya.

Tugas Kelompok

Penemuan metode baru yang digunakan dalam kegiatan berikut:

No.	Kegiatan	Metode Baru	Hasil yang Dicapai
1	Bercocok tanam		
2	Transportasi		
3	Membuat baju		
4	Membangun rumah		
5	Menumbuk padi		



Pengalaman di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa campur tangan langsung secara berlebihan, terutama berupa Peraturan Pemerintah yang terlampaui ketat, dalam pasar teknologi asing justru menghambat arus teknologi asing ke negara-negara berkembang. Di lain pihak, suatu kebijaksanaan 'pintu yang lama sekali terbuka' terhadap arus teknologi asing, terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA), justru menghambat kemandirian yang lebih besar dalam proses pengembangan kemampuan teknologi negara berkembang. Alasannya, ketergantungan yang terlampaui besar pada pihak investor asing, karena merekalah yang melakukan segala upaya teknologi yang sulit dan rumit.

D. Fenomena yang Diperlihatkan oleh Teknologi

Teknologi memperlihatkan fenomenanya dalam masyarakat sebagai hal imperasional dan memiliki otonomi mengubah setiap bidang kehidupan manusia menjadi lingkup teknis. Fenomena teknik pada masyarakat kini, menurut Sastrapratedja (1980) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Rasionalitas, artinya tindakan spontan oleh tehnik diubah menjadi tindakan yang direncanakan dengan perhitungan rasional.
2. Artifisialitas, artinya selalu membuat sesuatu yang buatan tidak alamiah.
3. Otomatisme, artinya dalam hal metode, organisasi, dan dan rumusan dilaksanakan serba otomatis.
4. Teknis berkembang pada suatu kebudayaan.
5. Monisme, artinya semua teknik bersatu, saling berinteraksi dan saling bergantung.
6. Universalisme, artinya teknik melampaui batas-batas kebudayaan dan idiologi, bahkan dapat menguasai kebudayaan.
7. Otonomi, artinya teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

E. Teknologi dalam Pandangan Buddhis

Dalam pandangan Buddhis, penerapan teknologi sebagai jalur utama dapat menyongsong kehidupan yang lebih baik, keyakinan tersebut sudah cukup mendalam. Sikap demikian adalah wajar, asalkan tetap dalam konteks penglihatan dan penggunaan yang rasional. Sebab teknologi, selain mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan kebajikan, juga harus disadari mempunyai dampak sosial daripada kehebatan teknologi itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu dan makin cepatnya daya pikir manusia yang semakin modern maupun canggih, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas akan kemajuan-kemajuannya yang semakin pesat mendunia. Ilmu pengetahuan telah menjadi perintis dalam membuat kemajuan teknologi menjadi lebih pesat dan tak terbayangkan kemajuannya pada seperti saat ini yang melampaui batas-batas praktis imajinasi yang sulit dijangkau pikiran. Ilmu

pengetahuan ini sebenarnya baru berkembang pada dua millennium terakhir. Namun bisa kita lihat sendiri betapa hebat dan pesatnya perkembangan yang terjadi pada dua millenium terakhir ini.

Tugas individu: Kemukakan pengaruh dan dampak sosial yang timbul dari hasil teknologi berikut ini.

- a. Senjata api.
- b. Telpon genggam.
- c. Playstation.
- d. Warnet.
- e. Televisi.

Ilmu pengetahuan bersifat dinamis, ilmu pengetahuan dapat timbul dan tenggelam hanyut bersama dalam perkembangan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan telah menunjukkan peradaban yang lebih maju menaklukkan peradaban yang lebih terbelakang. Selanjutnya ilmu pengetahuan dapat saja ditaklukkan oleh peradaban lain yang lebih maju atau mungkin ilmu pengetahuan yang lama mungkin akan tergantikan dengan pola pemikiran ilmu pengetahuan yang baru yang lebih canggih yang mampu menaklukkan ilmu pengetahuan yang lama. Pada intinya yang kuat bertahan, yang lemah ditaklukkan.

Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi, kecanggihannya justru menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mempercepat dan mempermudah berbagai kebajikan yang dilakukan sehingga pada akhirnya mencapai pembebasan. Dalam agama Buddha ilmu pengetahuan dan teknologi itu penting. Pandangan tersebut memperjelas bahwa agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi saling sinergi. IPTEK tanpa kehadiran agama akan membahayakan kehidupan, dan sebaliknya agama tanpa dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kehidupan manusia akan lumpuh tidak bisa melihat dunia luar yang luas.

Teknologi sudah banyak digunakan manusia, contoh sistem komputerisasi merupakan kemajuan teknologi saat ini. Komputerisasi yaitu penggunaan setiap aktivitas di mana sistem pekerjaan dilakukan oleh kerja sistem komputer. Pengoperasian sistem secara otomatis dilakukan untuk mengatur pekerjaan yang diinginkan dengan memberi perintah kepada sistem tersebut, maka pekerjaan secara otomatis berjalan dengan sendirinya. Dengan kecanggihan teknologi yang terdorong oleh ilmu pengetahuan yang tinggi menghasilkan berbagai macam penemuan-penemuan yang baru, sehingga menjadikan teknologi dapat menyongsong masa depan yang cerah





Sumber: www.dhammadownload.com

Gambar 5.12 Bhikkhu yang menggunakan teknologi

Rangkuman

Dari berbagai teori dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu yang diperoleh dari keterbatasannya.
2. Dalam memasuki era industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri.
3. Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi karena kecanggihannya justru menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mempercepat dan mempermudah berbagai kebajikan yang dilakukan sehingga pada akhirnya mencapai pembebasan.

Tugas

1. Kumpulkan berita dari media cetak (koran, majalah, dan lain-lain) yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan!
2. Kumpulkan berita media cetak yang berhubungan dengan kemajuan teknologi!
3. Kumpulkan berita media cetak yang berhubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan keagamaan!

Diskusikan dengan teman di kelas, cari kelemahan dan kekurangan, serta sebab-akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; carilah sumber-sumber Buddhis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; bagaimana teori keilmuan tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai agama Buddha.

Renungan

Semua ilmu pengetahuan, baik itu yang tinggi, sedang ataupun yang rendah, patut dipelajari, diketahui dan dimengerti maknanya, walaupun tidak seluruhnya perlu diterapkan. Suatu hari kelak bila tiba saatnya, pengetahuan itu akan membawa banyak manfaat.

(Khuddaka Nikaya 817)

Dengan belajar ilmu pengetahuan hingga berhasil, niscaya seseorang akan mendapatkan kehormatan. Namun dengan melatih diri dalam tingkah laku, itulah yang membawa seseorang pada kedamaian.

(Khuddaka Nikaya I, 842)

Evaluasi

1. Pilihlah jawaban a, b, c, d, atau e yang kamu anggap paling benar.
 1. Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi karena hal tersebut sebagai
 - a. sarana untuk mencapai kebahagiaan
 - b. bekal kehidupan yang baik bagi umat manusia
 - c. ilmu yang pasti akan bermanfaat bagi orang lain
 - d. hal yang tidak bertentangan dengan kebenaran
 - e. sesuatu yang seharusnya diperjuangkan dalam kehidupan
 2. Makna dari pernyataan "Jika ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa agama adalah buta" yaitu....
 - a. akan membawa penderitaan umat manusia di dunia
 - b. akan menyalahgunakan iptek/menggunakan iptek dengan sewenang-wenang
 - c. tidak dapat melihat tujuan tertinggi dari kehidupan manusia
 - d. tidak dapat mengetahui tujuan manusia setelah kehidupan ini
 - e. tidak dapat memahami peranan ilmu pengetahuan dan teknologi

3. Makna pernyataan "Jika agama tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lumpuh/ pincang" yaitu....
 - a. agama dan iptek adalah sesuatu yang berbeda dan berlawanan
 - b. agama tersebut tidak dapat berperan dengan baik
 - c. agama tersebut akan tergerus oleh kemajuan iptek
 - d. agama tersebut akan disalahgunakan dalam kehidupan
 - e. agama tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik
4. Tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu pengetahuan. Suatu pengetahuan dapat disebut ilmu jika salah satu syaratnya harus didasarkan pada cara-cara tertentu yang terkontrol yang disebut sebagai
 - a. sistematis
 - b. metodis
 - c. universal
 - d. objektif
 - e. subjektif
5. Pengetahuan yang sifatnya lebih menekankan pada aspek terapan dengan tujuan-tujuan praktis bagi kehidupan dikenal dengan istilah....
 - a. sains
 - b. ilmu pengetahuan
 - c. ilmiah
 - d. teknologi
 - e. modernisasi
6. Pada hakikatnya kebenaran yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan
 - a. kebenaran tertinggi
 - b. kebenaran di atas duniawi
 - c. kebenaran mutlak
 - d. kebenaran relatif
 - e. kebenaran akhir
7. Ilmu pengetahuan dan teknologi hanya memberikan kepuasan atau kebahagiaan yang bersifat
 - a. absolut
 - b. fisik/duniawi
 - c. spiritual/batin
 - d. mutlak
 - e. final

8. Dharma merupakan ajaran yang dibabarkan oleh Buddha selama 45 tahun berisi kebenaran-kebenaran yang bersifat
 - a. biasa
 - b. mutlak
 - c. relatif
 - d. konvensional
 - e. nyata
9. Persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu salah satunya adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Hal ini disebut dengan
 - a. Obyektif
 - b. Metodis
 - c. Subyektif
 - d. Sistematis
 - e. Universal
10. Dengan belajar ilmu pengetahuan hingga berhasil, niscaya seseorang akan mendapatkan kehormatan. Namun dengan melatih diri dalam tingkah laku, itulah yang membawa seseorang pada kedamaian. Hal ini adalah sabda Buddha dalam Kitab
 - a. Kuddaka Nikaya
 - b. Digha Nikaya
 - c. Majjhima Nikaya
 - d. Anguttara Nikaya
 - e. Samyutta Nikaya

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan dan teknologi!
2. Jelaskan hubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama Buddha!
3. Jelaskan syarat-syarat ilmu pengetahuan!
4. Apakah agama Buddha dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan berdasarkan teori, jelaskan?
5. Mengapa agama Buddha adalah agama yang sejalan dengan ilmu pengetahuan modern? Berikan komentar Anda!



Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan pentingnya IPTEK bagi kehidupan, dengan ini saya bertekad:
“Memfaatkan IPTEK untuk menambah kebajikan saya”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.



Seni dan Budaya Buddhis

Bab VI

Tahukah Kamu?

Seni dan Budaya adalah salah satu instrumen dari perkembangan agama Buddha di dunia. Instrumen seni dan Budaya Buddhis berbeda kelompok etnik berbeda pula tipe dan cara mereka memaknainya. Budaya Buddhis merupakan gambaran Buddhisme berkembang di daerah, dan seni yang sesuai Budaya setempat. Budaya Buddhis dan seni tidak dapat terpisahkan. Seni dan buddhaya Buddhis, suatu metode untuk memudahkan ajaran Buddha, yang dikaitkan dengan budaya lokal. Ketika zaman modern perkembangan agama Buddha terhambat, karena cara pandang umat terlanjur pada dunia modern, seni dan budaya dapat menjadi inspirasi bagi umat Buddha. Mari kita melihat dengan jernih seni dan budaya Buddhis.

Seni ternyata sangat luas sekali bidangnya ada seni lukis, seni tari, seni sastra, seni rupa, dan seni-seni yang lainnya. Hal demikian tidak dipungkiri juga pada perkembangan keagamaan, terutama agama Buddha yang perkembangannya banyak sekali dipengaruhi oleh seni dan budaya. Berikut ini ornamen vihara yang dapat dipahami dan dipelajari.

Setelah mengamati gambar peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi untuk membahas:

1. Apa yang membedakan bangunan tempat tinggal dengan bangunan Vihara?
2. Jelaskan keunikan vihara sebagai tempat ibadah!
3. Apa saja yang seharusnya terdapat dalam bangunan vihara?



Sumber: <http://our-travels.com/id/laos/7220793>

Gambar 6.1 Ornamen Vihara

A. Pengertian dan Pewarisan Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, berarti "budhi" atau "akal". Ada pula yang berpendapat asalnya adalah kata majemuk "budi-daya", daya dari budi, kekuatan dari akal. Bagaimanapun definisinya, kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tidak berbeda dengan hewan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya. Pasurdi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan yang terjadi dari konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode, yang merupakan pengetahuan dan keyakinan, yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia.

Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan yang terdiri atas konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode, yang merupakan pengetahuan dan keyakinan, yang kita gunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kita sebagai manusia. Agama bersifat universal, tepatnya pada tingkatan tekstual.

Pada tingkatan operasional, ajaran-ajaran dari teks suci harus diinterpretasikan dan dipahami oleh pemeluknya untuk kemudian dijadikan pedoman hidup di lingkungannya. Dijadikan kebudayaan atau unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, mengingat acuan menginterpretasi teks suci adalah kebudayaan dari pemeluknya. Ketika agama dipraktikkan, coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat.

Terdapat variasi mengenai posisi agama yang dipeluk masyarakat sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Jika pemeluk agama hanya menekankan upacara yang diwajibkan, tidak menjadi pandangan hidup dan etos yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan nilai-nilai budaya, atau pedoman moral dan etika, agama tersebut belum betul-betul digunakan sebagai kebudayaan dari masyarakat tersebut.

1. Unsur Kebudayaan

- (1) Sistem religi dan upacara keagamaan.
- (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- (3) Sistem pengetahuan.
- (4) Bahasa.
- (5) Kesenian.
- (6) Sistem mata pencaharian.
- (7) Sistem teknologi dan peralatan.

2. Pewarisan Kebudayaan

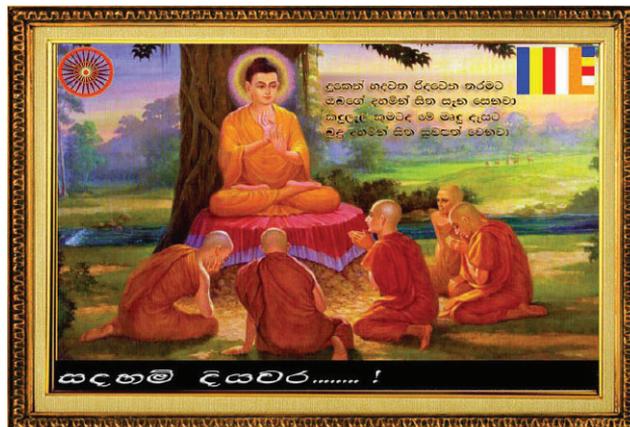
Petunjuk Buddha mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya, dan kewajiban anak selain memelihara warisan yang diterimanya, juga harus menjaga kehormatan termasuk melanjutkan tradisi keluarga, dapat dihubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan (*D.III.189*). Namun dalam *Dhammadayada-sutta*, Buddha bersabda, "Jadilah ahli waris-Ku dalam Dharma, bukan ahli waris benda-benda materiil" (*M.I.12*).

Kutipan di atas menggambarkan Dharma sebagai budaya spiritual atau non-materiil yang dibedakan terhadap budaya materiil, budaya spiritual didasarkan atas sistem nilai agama yang bersifat kontemplatif. Kebaikan tidak diukur dari nilai-nilai materiil, tetapi diukur dari nilai-nilai moral, misalnya keluhuran budipekerti kebijaksanaan, kesederhanaan. Sedangkan budaya materiil menggambarkan keterikatan manusia dengan benda, yang menempatkan benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga memberi



makna dalam hubungan sosial. Jalan tengah pun selalu menjadi pedoman ketika menghadapi akulturasi budaya dan transformasi budaya.

Agama bersifat universal, tepatnya pada tingkatan tekstual. Pada tingkatan operasional, ajaran-ajaran dari teks suci harus diinterpretasikan dan dipahami oleh pemeluknya untuk dijadikan pedoman hidup di lingkungannya. Dengan kata lain, dijadikan kebudayaan atau unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, mengingat acuan menginterpretasi teks suci adalah kebudayaan dari pemeluknya. Ketika agama dipraktikkan, coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat. Terdapat variasi mengenai posisi agama yang dianut dan sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Variasi terdapat pada tingkat individual. Ada yang menempatkan agama sebagai inti atau puncak kebudayaan, sehingga agama dijadikan pedoman hidup yang terserap pada hampir keseluruhan unsur-unsur kebudayaan. Ada yang hanya bersifat fungsional dalam sejumlah unsur kebudayaan, sehingga unsur-unsur lain dari kebudayaan milik masyarakat tersebut bebas dari pengaruh agama yang dianut. Jika penganut agama hanya menekankan upacara yang diwajibkan, tidak menjadi pandangan hidup dan etos yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan nilai-nilai budaya, atau pedoman moral dan etika, agama belum benar-benar digunakan sebagai kebudayaan dari masyarakat.



Sumber: <https://www.facebook.com/photo.php?>

Gambar 6.2 Buddha mengajar 5 siswanya

Seni merupakan bagian dari kebudayaan, yang mengekspresikan ide estetika, menciptakan karya yang bermutu, diciptakan dengan keahlian. Seni murni dalam bahasa Prancis *beaux-arts*, merujuk kepada estetika atau keindahan semata-mata. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan, dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan kegunaan yang

berfaedah. Menurut klasifikasinya, terdapat seni sastra (prosa-puisi), seni suara (vokal, musik), seni gerak (tari, teater), seni rupa (lukisan, patung, grafis, seni dekoratif, seni kerajinan, arsitektur). Apresiasi atau penghargaan dan kesadaran terhadap nilai seni berkaitan erat dengan kehidupan dan perkembangan batin seseorang. Seni memiliki hubungan dengan kegiatan dan aktivitas, mengajak untuk memasuki dunia dengan suatu sikap, melihat kenyataan yang menakjubkan. Karena itu kesenian bukan diperuntukkan untuk segelintir orang saja dan bukan suatu bidang di samping hidup kita sehari-hari.

Bentuklah kelompok diskusi, tiap kelompok terdiri atas empat orang!

1. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
2. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

No	Hasil Karya	Pendapatmu terhadap Seni tersebut	Semangat dan Komitmen Siswa
1	Seni Sastra		
2	Seni Suara		
3	Seni Gerak		
4	Seni Rupa		
5	Seni Dekoratif		
6	Seni Kerajinan		

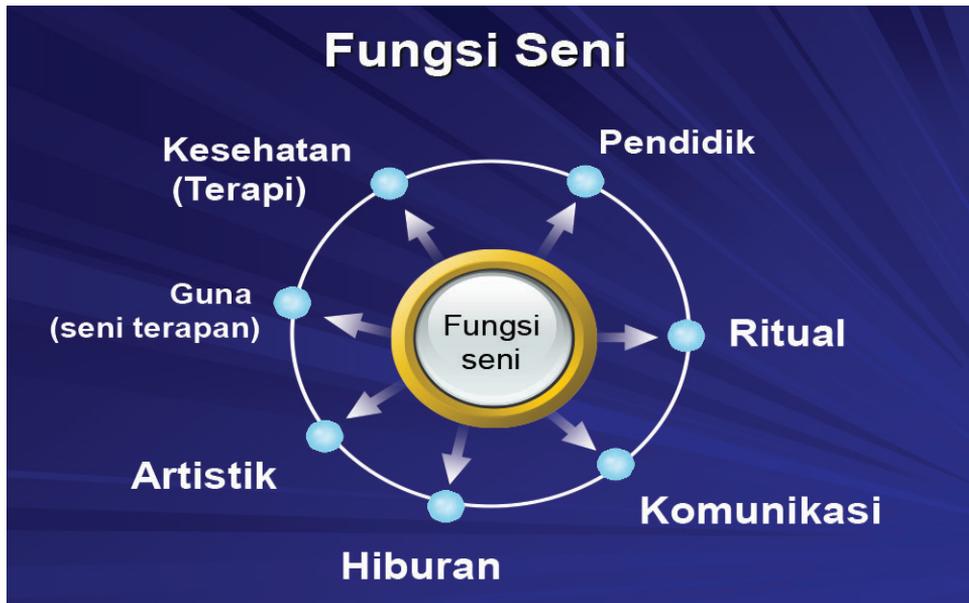


B. Seni dan Apresiasi

Kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang bentuk dan isinya mempunyai daya dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Perbedaan bentuk (*rupabheda*); bentuk-bentuk yang dimaksud harus dapat segera dikenali oleh orang yang melihatnya. Kesamaan dalam penglihatan (*sadrnya*), bentuk yang terlihat harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya. Ukuran yang tepat (*pramana*), keseimbangan bentuk dan ide terlihat pada harmoni dari ukuran atau proporsinya. Keserasian pengaturan warna (*warnikabhangga*) komposisi warna sesuai dengan ide, watak atau perlambangan. Suasana dan emosi atau pancaran rasa (*bhava*), mengungkapkan salah satu rasa dengan jelas. Daya pesona (*lavanya*), menimbulkan kesan yang dalam, bahkan bisa mempengaruhi batin orang yang melihatnya.



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi,
Gambar 6.3 Sifat Dasar Seni
Yogyakarta, 5 April 2011



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi,
Gambar 6.4 Fungsi Seni
Yogyakarta, 5 April 2011



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi,
Gambar 6.5 Apresiasi Seni
Yogyakarta, 5 April 2011

C. Seni dan Budaya Buddhis

Nilai budaya mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sebagai wujud ideal dari kebudayaan atau adat yang berfungsi mengatur perilaku, nilai budaya pada tingkatan adat bersifat abstrak dengan ruang lingkup luas. Tingkatan adat di bawahnya berturut-turut menjadi lebih konkret dari norma, hukum hingga aturan-aturan khusus.

Semua nilai dan norma, sebagaimana pengetahuan dan kepercayaan, diekspresikan dalam bentuk simbol. Simbol-simbol memungkinkan kita menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya. Simbol adalah sesuatu yang dapat memberikan makna. Ada beberapa wujud simbol, yakni berupa benda, kata-kata, dan tindakan. Gambar dan patung, dekorasi dan arsitektur vihara, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa, gerakan menyembah dan meditasi, merupakan ungkapan keberagamaan yang memakai simbol-simbol.

Nilai-nilai Buddhis yang berdasar pada berbagai kebudayaan dikenali dari hakikat dan arti simbol, tidak terbatas hanya pada wujud simbol itu sendiri. Selain itu, mengutip pendapat To Thi Anh, jika sebuah kebudayaan lebih mengembangkan suatu nilai tertentu, bukan berarti bahwa nilai lain dimustahilkan.

1. Seni Sastra

Keindahan merupakan pengalaman yang disadari, keindahan itu dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun melalui media lain. Dalam menyampaikan ajaran-Nya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut *gatha* adalah ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sajak sebagai pengulangan dan ringkasan. Para pujangga menulis tentang materi yang diajarkan dan yang bersemangatkan ajaran Buddha dengan gayanya sendiri secara kreatif. Karya-karya sastra itu sering dipandang sebagai tafsir ajaran menurut latar belakang budaya penulisnya. *Buddhacarita* misalnya, adalah syair berupa epos yang ditulis oleh Asvaghosha mengenai riwayat hidup Buddha.

Di Jawa tidak ditemukan peninggalan naskah yang menjadi bagian atau terjemahan dari Kitab Suci Tripitaka, tetapi terdapat sejumlah karya sastra dalam bahasa Kawi. Karya sastra itu antara lain *Sanghyang Kamahayanikan*, *Sanghyang Kamahayanan Mantrayana*, *Kunjara Karnna* dan *Sutasoma*. Ada yang berbentuk prosa, ada yang berbentuk puisi kakawin. Di Tiongkok dan Jepang tradisi Zen mengembangkan syair-syair yang menunjukkan sejauh mana pencerahan itu tercapai.

Diterjemahkan oleh Baruna

ATTHISENA - JATAKA

“Atthisena, banyak pengemis...”, Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika tinggal di sebuah vihara bernama Aggalava dekat Alavi, berhubungan dengan peraturan-peraturan untuk bangunan dari biara. Hal tersebut dikatakan di dalam kelahiran Manikantha. Guru berkata kepada Brethren, “Brethren, pada mulanya [352] sebelum Buddha dilahirkan di dunia, pendeta-pendeta dari agama lain, walaupun ditawarkan pilihan mereka oleh raja-raja, tidak pernah menanyakan untuk sumbangan, memegang teguh bahwa meminta dari orang lain adalah tidak dapat disetujui atau dibenarkan. Selanjutnya Beliau menceritakan sebuah cerita yang sudah tua.

Pada suatu waktu ketika brahmadatta berkuasa di Benares, seorang Bodhisatta dilahirkan di sebuah rumah tangga brahmin di sebuah desa, dan mereka menamakannya Atthisena muda. Ketika beliau dewasa, beliau belajar semua seni Takkasila, dan setelah itu melihat kesedihan dari keinginan-keinginan beliau mengambil hidup beragama, dan mencari kepandaian dan penerangan yang lebih tinggi. Beliau tinggal lama di Himalaya, selanjutnya datang orang-orang untuk mengambil garam dan cuka, beliau sampai di Benares, dan sesudah tinggal di sebuah taman beliau datang memohon hari selanjutnya ke istana raja. Raja sangat bergembira dengan keberadaan dan tingkah lakunya, mengirim beliau, dan menempatkan beliau di sebuah tempat duduk di teras, memberikan beliau makanan yang lezat. Sebagai tanda terimakasih, raja sangat gembira, dan membuat janji akan membuat tempat tinggal Bodhisatta di taman kerajaan dan pergi untuk menemui beliau dua atau tiga kali sehari. Suatu hari, gembira dengan khotbahnya tentang peraturan, raja memberinya pilihan, mengatakan, “Katakan pada saya, apapun yang anda inginkan, mulai dari kerajaanku.” Bodhisatta tidak mengatakan, “Berikan saya ini dan itu,” Yang lain meminta apapun yang mereka inginkan, mengatakan, berikan saya ini, dan raja memberikannya, bila tidak berhubungan. Suatu hari raja berpikir, “para pengikut dan pengemis menanyakan saya untuk memberikan kepada mereka ini dan itu; tetapi Atthisena yang terhormat, sejak saya memberikan beliau pilihan tidak meminta apa-apa. Dia bijaksana dan pandai dalam segala hal, saya akan menanyakan beliau.” Maka suatu hari setelah makan pagi dia duduk di satu bagian, dan menanyakan beliau penyebab dari orang lain membuat permintaan dan beliau tidak, dia berkata pada bait yang pertama:

Atthisena, banyak pengemis, meskipun mereka sangat asing,
Menekan saya dengan permintaan:
Mengapa anda tidak ada permintaan kepada saya?



[353] mendengarnya Bodhisatta berbicara mengucapkan bait ke dua, Tidak meminta, maupun penolak dari sebuah permintaan, dapat disenangkan: Itulah sebabnya, harap jangan marah, mengapa saya tidak ada permintaan pada yang mulia. Mendengar kata-kata beliau, raja berbicara dengan mengucapkan tiga bait.

Dia yang hidup dari meminta, dan tidak ada alasan yang tepat meminta,
Membuat kehancuran yang lain dari kebahagiaan,
Gagal untuk mendapatkan sebuah kehidupan.

Dia yang hidup dari meminta, dan mempunyai alasan yang tepat meminta,
Membuat orang lain memenangkan kebahagiaan,
Mendapatkan dengan dirinya sendiri sebuah kehidupan.

Orang-orang bijaksana tidak akan marah ketika mereka melihat para peminta
minta;
Katakan, teman saya yang suci;
menganugerahkan orang yang meminta adalah tidak akan pernah salah.

[354] Maka Bodhisatta, meskipun diberikan pilihan oleh kerajaan, tidak membuat permintaan. Ketika harapan raja telah terlalu tepat, Bodhisatta menunjukkannya kata-kata caranya pendeta berkata, "Oh raja yang agung, permintaan-permintaan ini lebih disukai oleh para orang yang mempunyai keinginan duniawi dan para rumah tangga, bukan para pendeta: dari kehidupan mereka pendeta harus mempunyai sebuah kehidupan yang suci tidak seperti sebuah rumah tangga;" dan menunjukkan caranya pendeta, beliau berkata bait yang ke enam.

Orang yang bijaksana membuat permintaan, orang berbudi harus tahu:
Pendiam mendirikan permintaan: orang bijaksana membuat permintaan juga.

[355] Raja mendengar kata-kata Bodhisatta berkata. "Tuan, bila seorang pelayan bijaksana dari kepandaiannya memberikan apa yang harus diberikan kepada temannya, maka saya akan memberikan segalanya," selanjutnya dia berkata bait yang ke tujuh:

Brahmin, saya menawarkan anda seribu

Ketika mengatakan ini, Bodhisatta menolak, berkata, "Raja yang agung, saya mengambil kehidupan agama yang bebas dari kekotoran: Saya tidak memerlukan." Raja mengikuti nasihatnya; melakukan sumbangan dan hal-hal yang baik dia menjadi takdir ke surga, dan tidak jatuh jauh dari meditasi, dan lahir di dunia brahma.

Setelah pelajaran, guru mengatakan kebenaran dan menunjukkan kelahiran; setelah kebenaran banyak yang diumumkan sebagai keterpenuhan dari jalan pertama;" Pada waktu itu raja adalah Ananda, Atthisena adalah saya.



Setelah membaca karya sastra tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa yang diceritakan dalam karya sastra tersebut?
2. Berikan kesimpulan dari karya sastra tersebut!
3. Akibat apa saja yang timbul dari sastra tersebut!

Karena keindahan merupakan pengalaman yang disadari, keindahan itu dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun melalui media lain. Kata-kata, misalnya, media yang dengan sadar dipakai oleh penyair untuk mengungkapkan cita rasa keindahannya. Seorang penyair juga mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan melalui untaian kata-kata indah.

Dalam menyampaikan ajaran-Nya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang di sebut *gatha* adalah ajaran yang di ucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sejak sebagai pengulangan dan ringkasan. *Jataka* merupakan kumpulan cerita mengenai Bodhisatva. Kitab yang terdiri dari enam jilid itu memuat 547 judul cerita. Orang-orang boleh menyangkal suatu ajaran atau kebenaran, tetapi ia mungkin tidak menolak suatu cerita dan karya sastra lain. Pandangan yang sama dapat diberlakukan untuk berbagai karya seni lain.

Tugas individu

Bacalah beberapa cerita mengenai Bodhisatva yang terdapat dalam kitab Jataka, yang berhubungan dengan seni dan budaya, kemudian jawab pertanyaan berikut!

1. Siapakah yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut?
2. Permasalahan apa yang terkandung dalam cerita tersebut?
3. Apa yang diharapkan dari cerita tersebut?
4. Mengapa cerita Jataka menjadi satu kitab yang menarik?
5. Tulislah secara singkat salah satu cerita Jataka yang paling mengesankan!

2. Seni Suara dan Gerak

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karena salah satu *sila* bagi agamawan tingkat lanjut adalah menghindarinya. Menjelang saat parinirwana, suara musik surgawi terdengar dari angkasa memuliakan Buddha Sakyamuni. Orang-orang pun menghormati jenazah Bhagawa dengan persembahan tari, lagu pujian dan musik (*D.II. 138 & 159*).

Konon Buddha Gotama saat masih sebagai Bodhisattwa meninggalkan cara bertapa yang ekstrem setelah mendengar lirik lagu mengenai bagaimana baiknya menyetel senar kecapi. Buddha juga memberi petunjuk kepada seorang petapa untuk belajar dengan menghindari cara yang ekstrem seperti menyetel senar alat musik itu (*Sutra 42 Bagian*).

Lewat kesenian kita bisa membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, termasuk mengumandangkan sabda Buddha. Seni atau suatu karya yang memiliki unsur keindahan memang seharusnya mampu menggerakkan hati seseorang sehingga menjadi senang dan mungkin dapat membebaskannya dari niat buruk. Bagi sebagian orang, menyanyi dan musik yang mengiringinya dapat diterima sebagai bagian dari upacara yang khushyuk, baik memuliakan Buddha atau melembutkan hati jemaah.

Pada umumnya seni suara dikolaborasi dengan seni gerak, artinya sering muncul jika seni suara diikuti oleh gerakan-gerakan tarian, kemudian sebaliknya seni gerak atau tari dapat dipastikan diiringi oleh musik maupun suara. Hal ini tidak lain karena keduanya memang menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

KAMI MEMUJA

4/4 Perlahan Cipt. Antono H.T.

6̣ 7̣ 2 .	. 2 232 4 .	. 3 2 7 . .	. 3 2 3 . .
Di si ni	kami memuja	nama Mu	Sang Buddha
6̣ 7̣ 2 .	. 2 232 4 .	. 3 2 3 . .	. 2 1 2 . .
Bersama	air dan bunga	peli ta	dan dupa
4 6 6 6 6 .	7 6 6 . .	4 3 2 . 1 2 1 2 1 7 3 . .	
Kami bersujud	pada Mu	Yang Maha Suci dan Sempurna	
7 1 2 2 2	7 5 6 6 6 7 .	3 3 3 4 5 4 3 2 . .	
Kami ber do' a	duduk bernaskara	mohon perlindunganMu	

PARITTA :

Sabbityo vivajantu / Sabbarogo Vinassantu
 Ma te bhavattantarayo / Sukhi dighayuko bhava
 Abhivadanasilissa / Niccam vuddhapacayino
 Cattaro Dhamma vaddhanti / Ayu vanno sukham balam

4 6 6 6 6 .	7 6 6 . .	4 3 2 . 1 2 1 2 1 7 3 . .	
7 Kami berlindung	7 pada Mu 6 6 6 7	Yang Maha Suci dan Sempurna	
/ /	/ /	/ /	
Kami me mu ja	duduk bernaskara	terpujilah namaMu	terpujilah Sang Buddha

57

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Tugas individu

Nyanyikan lagu Buddhis tersebut dengan baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok!

1. *Siapakah yang menulis lagu tersebut?*
2. *Tema apa yang terkandung dalam lagu tersebut?*
3. *Apa yang diharapkan dari lagu tersebut?*
4. *Buatlah sebuah puisi Buddhis yang bisa dijadikan sebuah lagu Buddhis!*

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karena salah satu sila bagi pabbajita tingkat lanjut, mereka berusaha menghindarinya. Latihan sila ini mencontoh sikap para Arahat. Contohnya, Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semual yaitu menyanyi dan menari setelah ditahbiskan menjadi bhikhu. Ketika melihat orang yang sedang menari, para bhikhu bertanya kepada Nataputtaka, apakah ia masih menyukai tarian. Jawabnya, tidak. Dengan cara itu Nataputtaka ingin menegaskan bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian. Buddha membenarkannya seorang Arahat telah meninggalkan semua ikatan kemelekatan dan mengatasi kesenangan terhadap semua hal (*DhpA. 417-418*).



Sumber : bali.panduanwisata.com

Gambar 6.6 Seni Tari

Seni tari dalam konteks Buddhis sering dimunculkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti, perayaan dharmasati Waisak, pentas seni Buddhis, bahkan sampai pada perlombaan Buddhis. Hal ini ditujukan untuk menampilkan kreasi generasi Buddhis yang bercirikan Budhis. Seni tari yang merupakan hasil kreasi generasi Buddhis merupakan karya seni yang bernafaskan Buddhis bernuansa polarisasi kelembutan dan kedamaian.



3. Seni Rupa

Karya seni berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur terutama terkait dengan sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bodhisattwa.



Sumber: www.kaskus.co.id - www.kaskus.co.id

Gambar 6.7 Relief Borobudur

Karya seni berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur terutama terkait dengan sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bodhisattwa. Ajanta di India terkenal dengan gua-gua artistik, kira-kira tahun 200-700. Terdapat duapuluh sembilan gua, sepanjang lebih dari 5,6 Km, dengan lukisan dinding mengenai riwayat hidup Buddha Gotama, termasuk yang bersumber dari Jataka. Empat gua dinamakan cetya dan memiliki stupa-stupa. Karya seni tersebut dapat menunjukkan gambaran detail kehidupan di India pada awal masehi.



Sumber : satyasembiring.wordpress.com
Gambar 6.8 Stupa



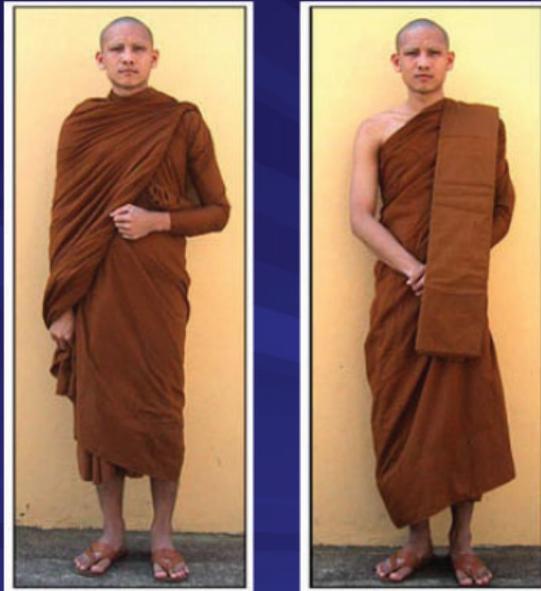
Sumber : odi45.blogspot.com
Gambar 6.9 Patung Buddha

Setiap vihara dengan berbagai mashab memiliki perbedaan-perbedaan dalam penampilan, bentuk bangunan, serta ornamen vihara.

Demikian juga dengan patung-patung Buddha, Buddha tidak pernah memerintahkan atau membuat peraturan untuk vihara, patung, candi untuk dibuat secara seragam. Jadi semua yang ada hanyalah hasil karya seni manusia yang tinggi, sehingga pantas dan layak dijadikan sebagai simbol dan obyek dalam mengembangkan dan memahami ajaran Buddha, agar mudah mengembangkan kebajikan.



Jubah Bhikkhu Thailand



*Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi,
Gambar 6.10 Jubah Bhikkhu Thailand
Yogyakarta, 5 April 2011*

Tugas:

Buatlah klipng yang berisi gambar patung Buddha dan model jubah Bhikkhu dari berbagai negara.

Bentuklah kelompok diskusi tiap kelompok terdiri atas empat orang: Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

No	Mahzab	Ciri Seni Rupa	Kesan
1	Mahayana		
2	Theravada		
3	Budhayana		
4	Maitreya		
5	Tridharma		
6		

Rangkuman

Seni merupakan bagian dai kebudayaan. Istilah ini selain diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide estetika, menciptakan suatu karya yang bermutu; juga dimaksudkan karya yang diciptakan dengan keahlian. Seni murni dalam bahasa Prancis *beaux-arts*, lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata-mata. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah.

Dalam menyampaikan ajaran-Nya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang di sebut *gatha* adalah ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sajak sebagai pengulangan dan ringkasan.

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karna salah satu sila bagi agamawan tingkat lanjut, mereka berusaha menghindarinya. Latihan sila ini mencontoh sikap para Arahata. Contohnya, Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semula yaitu menyanyi dan menari setelah ditahbiskan menjadi bhikhu.

Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bhodisattva. Ajanta di India terkenal dengan gua-gua artistik, kara tahun 200-700. Terdapat duapuluh sembilan gua, sepanjang lebih dari 5,6 km, dengan lukisan dinding mengenai riwayat hidup Buddha Gotama,

Kecakapan Hidup

1. Kunjungi beberapa vihara dan candi Buddhis kemudian berikan catatan tentang seni dan budaya yang ada di vihara tersebut!
2. Buatlah laporan hasil kunjungan tersebut!



Renungan

*Sungguh sukar untuk menempuh kehidupan tanpa rumah (pabbajja);
sungguh sukar untuk bergembira dalam menempuh kehidupan tanpa
rumah. Kehidupan rumah tangga adalah sukar dan menyakitkan. Tinggal
bersama mereka yang tidak sesuai sungguh menyakitkan hidup mengembara
dalam samsara juga menyakitkan. Karena itu jangan menjadi pengembara
(dalam samsara), atau menjadi pengejar penderitaan.
(Dhammapada 301)*

*Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan
memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ke tempat manapun ia akan
selalu dihormati.
(Dhammapada 302)*

*Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar bagaikan puncak
pegunungan Himalaya. Tetapi meskipun dekat, orang jahat tidak akan
terlihat, bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari.
(Dhammapada 303)*

Evaluasi

1. Pilihlah jawaban a, b, c, d, atau e yang kamu anggap paling benar.
 1. Ajaran Buddha mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya, dan kewajiban anak selain memelihara warisan yang diterimanya, menjaga kehormatan keluarga sesungguhnya juga merupakan pewarisan dari
 - a. harta benda
 - b. hal-hal duniawi
 - c. ilmu dan seni
 - d. kebudayaan
 - e. kesusilaan
 2. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa
 - a. Sansekerta
 - b. Pali
 - c. Sinhala
 - d. Jawa
 - e. Melayu

3. Gatha adalah ajaran Buddha yang disampaikan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sajak sebagai pengulangan dan ringkasan termasuk....
 - a. seni sastra
 - b. seni gerak
 - c. seni suara
 - d. seni rupa
 - e. seni lukis

4. Bangunan-bangunan bersejarah berupa candi dan stupa termasuk dalam kategori
 - a. seni sastra
 - b. seni gerak
 - c. seni suara
 - d. seni rupa
 - e. seni lukis

5. Contoh salah satu karya sastra Buddhis yang merupakan peninggalan pujangga di Jawa adalah
 - a. *Kalama Sutta*
 - b. *Sanghyang Kamahayanikan*
 - c. *Dhammapada*
 - d. *Jataka*
 - e. *Mahakaruna Dharani*

6. Perhatikan relief di bawah ini!



Gambar relief ini merupakan salah satu bagian dari seni

- a. Rupa
- b. Tari
- c. Musik
- d. Suara
- e. Gerak

7. Salah satu bagian kitab suci Agama Buddha yang berbentuk syair dan dibacakan dengan memperhatikan nada adalah Kitab
 - a. *Kalama Sutta*
 - b. *Sanghyang Kamahayanikan*
 - c. *Dhammapada*
 - d. *Jataka*
 - e. *Mangala Sutta*
8. Dibawah ini adalah unsur kebudayaan *kecuali* :
 - a. Sistem religi dan upacara keagamaan
 - b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
 - c. Sistem pengetahuan
 - d. Sistem kebersamaan
 - e. Kesenian
9. Kegiatan religi tidak terlepas dari nilai seni, hal ini dibuktikan bahwa memuji Buddha dilakukan dengan seni yaitu dengan membacakan
 - a. Puisi
 - b. Gatha
 - c. Prosa
 - d. Pantun
 - e. Gurindam
10. Budaya spiritual bersifat kontemplatif. Kebaikan tidak diukur dari nilai-nilai materiil, tetapi diukur dari nilai-nilai moral, misalnya keluhuran budipekerti kebijaksanaan, kesederhanaan. Hal ini menandakan bahwa agama didasarkan atas sistem
 - a. nilai kebiasaan
 - b. nilai agama
 - c. nilai materiil
 - d. nilai kebijaksanaan
 - e. nilai adat



11. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan budaya dan kebudayaan!
2. Jelaskan pengertian kesenian secara Buddhis!
3. Uraikan macam-macam seni yang bercorak Buddhis!
4. Jelaskan budaya dan seni apa yang bisa dikembangkan secara Buddhis!
5. Mengapa perkembangan agama Buddha dipengaruhi oleh Budaya dan seni?

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan seni dan budaya Buddhis, dengan ini saya bertekad:
“Semoga seni dan budaya Buddhis memudahkan saya memahami Buddhisme”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.





Fenomena Alam dan Kehidupan

Bab VII

Tahukah Kamu?

Tahukah Anda bahwa terdapat banyak fenomena alam dan kehidupan di semesta ini. Semua hal tersebut tidak kekal adanya. Semua berproses, ada kemunculannya, perkembangannya, dan ada proses kelenyapannya. Pernahkan kita berpikir dan bertanya-tanya tentang berbagai fenomena alam dan kehidupan manusia? Misalnya:

- Apakah yang kamu ketahui tentang fenomena alam dan kehidupan manusia di dunia ini?
- Mengapa semua fenomena itu bisa terjadi?
- Siapa yang mengatur semua itu?
- Apa bedanya antara pandangan agama Buddha tentang fenomena dan sistem keyakinan/ kepercayaan?
- Berikan beberapa contoh fenomena alam dan kehidupan yang sering kamu jumpai dalam kehidupan sehari-hari!
- Bagaimana kita memahami fenomena alam dan kehidupan sesuai ajaran Buddha?

Fenomena alam dan kehidupan manusia dapat memberi pelajaran pada kita bahwa kita harus bersahabat dengan alam. Alam akan selalu berubah sesuai dengan hukum kosmis. Seiring perubahan alam berdampak juga pada kehidupan manusia. Kita tidak boleh memandang rendah peristiwa alam dan memandang rendah seseorang karena suatu ketika pernah berbuat salah. Setiap orang pernah

berbuat salah serta berbuat bodoh, tetapi setiap orang pun bisa berubah menjadi baik dan tidak bodoh lagi. Dengan memahami fenomena, kita hendaknya belajar melihat segala persoalan secara bijak. Sikap yang terpenting adalah hendaknya kita jangan menunggu perubahan terjadi, tetapi kita harus aktif mengubah kondisi saat ini dari yang tidak memuaskan, diubah menjadi membahagiakan.

Amatilah gambar di bawah ini, buat daftar pertanyaan, dan selanjutnya komunikasikan kepada teman-teman dan gurumu di kelas!



Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Angin_topan

Gambar 7.1 Angin Topan



Sumber: <https://www.google.co.id/#q=gambar+gempa+bumi>

Gambar 7.2 Gunung Meletus



Sumber : <https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+miskin>

Gambar 7.3 Orang berbuat baik



Sumber: <https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+miskin>

Gambar 7.4

Secara berkelompok siswa mengamati gambar-gambar di atas, kemudian diskusikan dan buatlah kesimpulannya.

1. *Ada proses angin dan gunung meletus yang menakutkan dan bahkan membahayakan bagi manusia, Bagaimana usaha kita agar fenomena alam dapat kita sikapi kemudian tidak membahayakan bagi kita, bahkan bisakah menguntungkan kita?*
2. *Kehidupan manusia tidaklah kekal, maka sering diistilahkan roda yang berputar, Bagaimana makna yang terkandung dari gambar di atas?*

Untuk memahami kehidupan ini secara objektif dengan penghayatan yang mendalam, berikut ini sebuah lagu Budhis, yang dinyanyikan secara berkelompok maupun sendiri-sendiri.

RODA KEHIDUPAN

4/4 Gembira Cipt. Darmadi Tjahyadi

<p> 3 3 . 4 5 1 7 7 . 1 2 </p> <p>Dunia ini s'lalu berputar</p> <p> 4 4 . 5 6 1 5 5 . 4 3 </p> <p>Lingkaran hidup manusia</p> <p> 3 3 . 4 5 1 7 . 1 2 </p> <p>I ba rat roda ke reta</p> <p> 4 4 . 5 6 1 5 5 . 4 3 </p> <p>ini lah roda kehidupan</p> <p> 3 . 3 2 3 4 3 . . 3 4 </p> <p>lah dengan kuat kuat pada jalan Buddha Dhamma Di sa</p> <p> 4 . 5 6 . 4 3 3 . 4 5 . 3 </p> <p>na kau temui jalan bebas tanpa takut jatuh dalam jurang d'rita</p> <p> 3 3 . 4 5 1 7 7 . 1 2 </p> <p>Itu Majjhima Patti pada yang tlah dite mu kan oleh Nya</p> <p> 4 4 . 5 6 1 5 5 . 4 3 </p> <p>Waspadalah peganglah yang kuat jalan tengah hidupmu</p>	<p> 7 7 . 1 2 5 1 1 . 2 3 </p> <p>bagai roda tia da kendali</p> <p> 2 2 . 1 7 6 5 . . . </p> <p>putar dan berputar</p> <p> 7 7 . 1 2 5 1 1 . 2 3 </p> <p>dengan dua belas jari jari</p> <p> 2 2 . 1 7 2 1 . . 1 2 </p> <p>dengan jurang d'ri ta Pegang</p> <p> 5 . 1 1 7 . 6 5 . . 6 5 </p> <p>na kau temui jalan bebas tanpa takut jatuh dalam jurang d'rita</p> <p> 7 7 . 1 2 5 1 1 . 2 3 </p> <p>Itu Majjhima Patti pada yang tlah dite mu kan oleh Nya</p> <p> 2 2 . 1 7 1 2 1 . . . </p> <p>Waspadalah peganglah yang kuat jalan tengah hidupmu</p>
--	--

63

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Budhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

A. Fenomena Buddha dalam Kehidupan

1. Fenomena Alam-Kehidupan dan “Dewa Pencipta”

Secara umum berbicara tentang asal mula fenomena alam dan kehidupan di dunia secara sederhana selalu dikaitkan “Dewa Pencipta”. Dalam hal ini yang menciptakan itu umumnya dimengerti sebagai Tuhan. Hal tersebut berhubungan dengan paham agama dan orang-orang tertentu yang memandang bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta, Maha Kuasa, dan lain-lain.

Dalam agama Buddha kepercayaan terhadap dewa atau makhluk ‘adi kodrati’ entah itu diberi nama Tuhan atau apa pun namanya yang dihubungkan dengan asal mula suatu kejadian atau fenomena, yang mengatur dunia dan menentukan nasib manusia adalah sebuah ‘mitos’. Mitos adalah suatu kisah yang bukan realitas/kenyataan sebenarnya, tetapi ia berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Mitos sering ditemukan sebagai penjelasan atas sebuah fenomena alam. Misalnya, pada zaman dahulu orang percaya bahwa gunung meletus itu karena dewa gunung sedang marah, tetapi sekarang kita mengetahui bahwa gunung meletus adalah peristiwa kimiawi yang terjadi secara alamiah.

Maha Pencipta dalam agama Buddha lebih dipandang sebagai Hukum Dharma (*Dhamma Niyama*). Terjadinya segala sesuatu di dunia ini termasuk terjadinya alam semesta ini didasarkan pada suatu hukum yaitu hukum sebab akibat dan kondisi yang saling menjadikan. Artinya, bahwa suatu peristiwa atau fenomena itu terjadi bukan karena suatu pribadi yang maha kuasa, tetapi terjadinya suatu peristiwa karena syarat-syaratnya atau hukumnya terpenuhi. Misalnya syarat-syarat terciptanya roti. Roti dapat terjadi bila ada sebab dan kondisinya. Syarat-syarat atau hukum terjadinya roti adalah harus ada terigu, telur, air, bahan pengembang, gula, api dan lain-lain. Tanpa adanya sebab akibat dan kondisi tersebut roti tidak akan dapat dibuat.

2. Berbagai Fenomena Alam

Coba kalian amati dengan saksama tentang berbagai fenomena alam yang sering kalian jumpai dalam kehidupan. Proses pengamatan tersebut dapat melalui buku-buku, majalah, koran, internet, atau sumber lainnya yang bisa kalian jangkau. Kemudian kalian pertanyakan hal-hal itu dalam diri masing-masing. Setelah itu kalian komentari tentang fenomena alam tersebut. Adapun fenomena dimaksud antara lain tentang hal-hal sebagai berikut.

- a. Awan
- b. Cuaca
- c. Hujan
- d. Halilintar
- e. Gempa Bumi
- f. Angin Topan



- g. Tsunami
- h. Gunung Meletus
- i. Dan lain-lain

Tuliskan Ringkasan Pemahaman Anda

Tanggal.....

Materi: Berbagai Jenis Fenomena Alam

Nama	:
NIS	:
Kelas	:
Tulis pemahaman Anda mengenai jenis-jenis fenomena alam tersebut!	
Paraf Guru:	

*Lembaran ini diserahkan kepada guru setelah proses pembelajaran selesai!

B. Berbagai Fenomena Kehidupan

Coba kamu amati berbagai jenis fenomena kehidupan manusia yang kamu jumpai dalam kehidupan ini. Kemudian berikan komentar terkait dengan fenomena tersebut seperti berikut ini:



No.	Keterangan	
1.	Memiliki nasib baik	Tidak memiliki nasib baik
Komentar		
2.	Memperoleh kedudukan dan kekuasaan	Tidak memperoleh kedudukan dan kekuasaan
Komentar		
3.	Dipuji	Dicela
Komentar		
4.	Mengalami kebahagiaan	Mengalami penderitaan
Komentar		
5.	Memiliki wajah cantik/ tampan	Memiliki wajah jelek/buruk
Komentar		



No.	Keterangan	
6.	Memiliki kekayaan	Tidak memiliki kekayaan/miskin
Komentar		
7.	Panjang umur	Pendek umur
Komentar		
8.	Sehat	Sakit-sakitan
Komentar		

Secara prinsip semua manusia memiliki kesamaan, yaitu menjadi subjek dari kotoran batin (*kilesa*). Namun terdapat banyak perbedaan di antara mereka. Sebagai contoh, beberapa di antara mereka ada yang kaya, sementara yang lainnya miskin, beberapa kuat dan sehat sementara yang lainnya lemah dan berpenyakitan, dan sebagainya. Ada banyak perbedaan di antara sesama manusia, apalagi perbedaan antara manusia dan binatang. Perbedaan ini adalah akibat dari karma.

Karma menjelaskan mengapa beberapa manusia hidup bisa beruntung sementara yang lainnya kurang beruntung, mengapa beberapa manusia berbahagia sementara yang lainnya tidak berbahagia. Buddha dengan sangat jelas mengatakan bahwa karmalah yang menyebabkan perbedaan antara makhluk hidup.

Selanjutnya marilah kita lihat lebih dekat apakah karma itu sesungguhnya, dengan kata lain marilah kita mendefinisikannya. Mungkin kita bisa mengawalinya dengan menetapkan apa yang bukan karma. Sering orang-orang salah dalam memahami karma. Dalam kehidupan sehari-hari, kata 'karma' sering digunakan secara latah. Kalian mungkin sering menemui orang-orang yang dengan putus asa berbicara tentang situasi tertentu dan menggunakan ide tentang karma untuk



memasrahkan dirinya. Ketika orang-orang berpikir tentang karma dengan cara ini, karma digunakan sebagai kendaraan untuk melarikan diri. Mereka percaya bahwa sebagian besar karakteristik adalah sesuatu yang sudah ditentukan atau ditakdirkan. Tetapi jelas hal ini bukanlah pengertian yang benar dari karma. Mungkin kesalahpahaman ini disebabkan oleh ide tentang ‘nasib’ yang berlaku pada masyarakat umum. Mungkin kepercayaan populer inilah yang menyebabkan konsep karma sering keliru dan tidak jelas bedanya dengan takdir. Tetapi karma sama sekali bukan takdir atau nasib.

Jika karma bukan takdir atau nasib, apakah karma itu? Mari kita lihat arti kata ‘karma’. Karma berarti tindakan/perbuatan, tindakan untuk melakukan sesuatu. Sekarang kita memiliki indikasi yang jelas bahwa makna sesungguhnya dari karma bukanlah nasib, melainkan tindakan, karma bersifat dinamis. Tetapi karma lebih dari sekadar tindakan. Karma bukanlah tindakan mekanikal, juga bukan tindakan yang tidak sadar atau tanpa sengaja. Karma adalah tindakan yang berkehendak, sadar, yang dilakukan dengan sengaja, yang didorong oleh bentuk-bentuk kemauan atau keinginan.

Bagaimana bisa tindakan yang berkehendak ini mengkondisikan situasi manusia menjadi lebih baik atau lebih buruk? Hal itu bisa terjadi karena setiap aksi sudah pasti memiliki reaksi atau akibat. Kebenaran ini sangat sesuai dengan fisika jagat raya yang diungkapkan oleh fisikawan klasik yang terkenal, Newton, yang merumuskan hukum fisika bahwa semua aksi harus memiliki reaksi setara yang berlawanan. Dalam lingkup tindakan yang berkehendak, dan tanggung jawab moral, terdapat kesesuaian dengan hukum aksi reaksi yang mengatur kejadian-kejadian dalam dunia fisik (semua aksi yang berkehendak harus memiliki akibat).

Rangkuman

Dalam kehidupan ini terdapat fenomena alam dan kehidupan. Fenomena alam yang ada dan sering muncul dalam keseharian kita, misalnya munculnya cuaca atau awan yang silih berganti antara mendung dan cerah/terang, munculnya hujan dan panas, angin mamiri dan angin topan. Tidak jarang sering timbul adanya halilintar, gempa bumi, dan fenomena lainnya.

Demikian pula dalam kehidupan umat manusia juga muncul adanya berbagai fenomena keanekaragaman kehidupan. Ada manusia yang cantik dan ada yang jelek, ada yang panjang umur dan ada pula yang pendek umur, ada yang kaya dan ada miskin, ada yang memiliki jabatan tinggi dan yang lainnya sebagai rakyat jelata, dan lain-lain. Fenomena di atas, baik yang menyangkut alam maupun kehidupan manusia semuanya diatur oleh hukum-hukum alam.

Kecakapan Hidup

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tuliskan hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Kemukakan di depan kelas tentang hal-hal yang sudah dan belum kamu pahami dengan baik.

Buatlah klipng dari koran, majalah, buku, maupun dari sumber lain yang mencerminkan adanya berbagai fenomena, baik yang menyangkut fenomena alam maupun kehidupan!

Renungan

Renungkan isi syair Dhammapada berikut ini, kemudian tuliskan pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut.



Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita: pelaku kejahatan menderita di dua dunia itu. Ia akan meratap ketika berpikir, “Aku telah berbuat jahat, “ dan ia akan lebih menderita lagi di alam sengsara.

Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia: pelaku kebajikan berbahagia di dua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, “Aku telah berbuat baik, “ dan ia akan lebih berbahagia lagi di alam bahagia.

(Dhammapada 17-18)

Pertanyaan Pelacak:

1. Siapa yang tahu arti ranungan dalam Dhammapada tersebut?
2. Berikan komentar mengapa kehidupan manusia ada yang menderita dan ada pula yang berbahagia?
3. Apakah fungsi dan peranan pikiran terkait dengan fenomena kehidupan manusia, baik yang menderita maupun yang bahagia?

Evaluasi

1. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!
 1. Seseorang yang terlahir dengan wajah buruk/jelek tetapi kaya raya hidupnya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat tidak baik berupa...
 - a. keserakahan dan tidak pemaarah
 - b. kebencian dan suka berdana
 - c. kesombongan dan kemurahan hati
 - d. suka mabuk-mabukan dan welas asih
 - e. suka membunuh dan tidak pelit
 2. Mengerti dengan sesungguhnya bahwa hina dan mulia, suci dan tidak suci seseorang adalah ditentukan oleh perbuatannya/pikirannya termasuk...
 - a. usaha benar
 - b. perbuatan benar
 - c. penghidupan benar
 - d. perhatian benar
 - e. pengertian benar

3. Seseorang yang terlahir dengan wajah cantik tetapi miskin hidupnya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat tidak baik berupa....
 - a. kesabaran dan kesombongan
 - b. tidak pemaarah dan pelit/tidak suka berdana
 - c. semangat dan kemauan jahat
 - d. tidak suka bermabuk-mabukan dan pandangan salah
 - e. menyayangi makhluk hidup dan tidak suka meditasi
4. Akibat yang akan diterima oleh orang yang hidupnya sering mengambil barang milik orang lain tanpa izin (mencuri/korupsi) adalah....
 - a. berumur pendek
 - b. hidupnya miskin
 - c. tidak dipercaya
 - d. kecerdasan menurun
 - e. berpenyakitan
5. Seseorang yang terlahir dengan buruk rupa tetapi kaya raya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat baik berupa....
 - a. kesabaran, kerendahan hati, dan bermoral
 - b. tidak pemaarah, tidak sombong, dan merawat orang sakit
 - c. semangat, sering ke dokter, dan tidak pelit
 - d. bijaksana, tidak suka bermabuk-mabukan, dan murah hati
 - e. tidak suka marah, menyayangi makhluk hidup, dan suka berdana
6. Mengerti dengan sesungguhnya bahwa hina dan mulia, suci dan tidak suci seseorang ditentukan oleh perbuatannya/pikirannya termasuk....
 - a. usaha benar
 - b. pengertian benar
 - c. penghidupan benar
 - d. perhatian benar
 - e. perbuatan benar
7. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang umur panjang dan yang lainnya umur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh....
 - a. Citta Niyama
 - b. Kamma Niyama
 - c. Bija Niyama
 - d. Utu Niyama
 - e. Dhamma Niyama



8. Kehidupan ini haruslah diisi dengan hal positif, termasuk dalam mencari nafkah karena hal tersebut berkaitan dengan....
 - a. usaha benar
 - b. pengertian benar
 - c. penghidupan benar
 - d. perhatian benar
 - e. perbuatan benar
 9. Agar seseorang melakukan aktifitas dengan baik sering kita dilatih untuk fokus. Hal demikian sejalan dengan
 - a. usaha benar
 - b. pengertian benar
 - c. penghidupan benar
 - d. perhatian benar
 - e. perbuatan benar
 10. Agar hidup ini selaras dengan Dhamma maka kita hendaknya memiliki....
 - a. usaha benar
 - b. pengertian benar
 - c. penghidupan benar
 - d. perhatian benar
 - e. perbuatan benar
11. **Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!**
1. Jelaskan yang dimaksud dengan fenomena alam dan kehidupan!
 2. Mengapa terjadi segala bentuk fenomena alam dan kehidupan ditinjau dari nilai-nilai ajaran agama Buddha!
 3. Berikan sedikitnya tiga fenomena alam yang sering kamu jumpai dalam kehidupan sehari-hari!
 4. Berikan 5 contoh perbedaan kehidupan antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya!
 5. Mengapa dalam kehidupan ini terjadi aneka atau perbedaan kehidupan sesuai dengan pandangan agama Buddha? Jelaskan!

Aspirasi

Menyadari bahwa segala fenomena alam dan kehidupan manusia tidaklah kekal saya bertekad:
“Saya akan berupaya dengan benar demi menuju perubahan yang positif”.

Hukum Tertib Kosmis (Niyama)

Bab VIII

Tahukah Kamu?

Tahukah kamu bahwa alam semesta ini sangat luas. Ada matahari, bulan, bumi, dan planet-planet lainnya. Alam semesta ini beserta isinya berproses secara alamiah sesuai dengan hukum-hukum universal sesuai dengan perannya masing-masing.

Terdapat aneka macam fenomena alam dan kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Fenomena tersebut bisa berupa fisik/materi maupun yang bersifat abstrak. Misalnya peristiwa adanya awan atau cuaca, halilintar, gempa bumi, hujan, dan berbagai peristiwa keanekaragaman kehidupan makhluk hidup, dan lain-lain. Bagaimana jika peristiwa-peristiwa tersebut dikaitkan dengan agama Buddha? Apakah memang ada yang mengaturnya? Siapa yang mengatur? Dan apakah hal tersebut sama dengan yang diyakini oleh masyarakat umum?

Terdapat beberapa orang yang berpikir bahwa hanya ada satu dunia dan tidak mempercayai bahwa ada banyak siklus dunia pada masa lampau dan sejumlah tak terhingga dunia akan mengikuti dunia yang sekarang pada masa yang akan datang. Mereka mempercayai bahwa dunia yang sekarang memiliki awal dan akhir. Dalam mencari sebab pertama permulaan dunia, mereka gagal. Namun, dengan merenungkan tentang rumah dan bangunan dengan perancang dan pembangunnya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa dunia ini pasti memiliki penciptanya dan ia pastilah Sang Pencipta, mahabrahma, atau 'Tuhan'.



Sumber: <https://www.google.co.id/#q=gambar+cuaca>
Gambar 8.1 Cuaca

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami gambar 1.

1.?
2.?
3.?

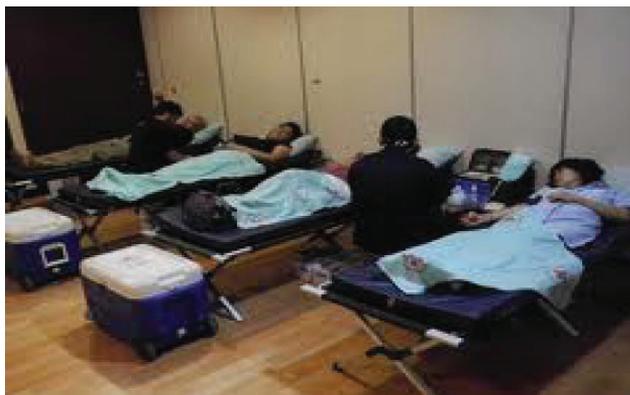


Sumber : <https://www.google.co.id/#q=gambar+hutan>
Gambar 8.2 Pepohonan

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami gambar 2!.

1.?
2.?
3.?





Sumber: <https://www.google.co.id/imghp?hl=id&tab=wi&ei=mcSIUqSvIsXJrAeC24CoAw&ved=0CAQQqi4oAg>

Gambar 8.3 Donor Darah

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami gambar 3!

1.?
2.?
3.?



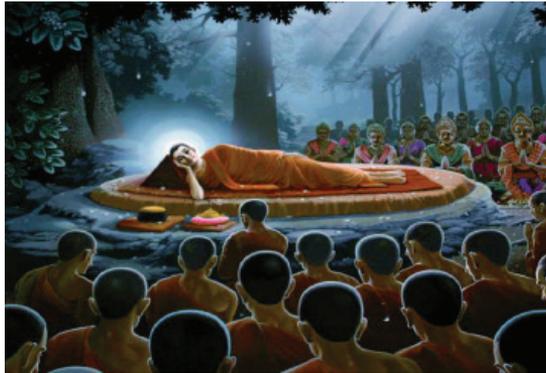
Sumber: <https://www.google.co.id/#q=gambar+otak+manusia+tentang+proses+berpikir>

Gambar 8.4 Otak Manusia

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami gambar 4!

1.?
2.?
3.?





Sumber: (<https://www.google.co.id/#q=gambar+parinibbana+Buddha>)
 Gambar 8.5 Buddha Parinibbana

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami gambar 5!

1.?
2.?
3.?

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut peserta didik diarahkan untuk mengungkapkan argumentasi beberapa pertanyaan di bawah ini.

- *Pertanyaan gambar 8.1 (awan): Apa pendapatmu tentang awan/cuaca? Mengapa bisa muncul awan? Apa akibatnya? Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana terjadinya awan? (karena adanya matahari yang menyinari lautan, dan lain-lain). Apakah akibatnya jika ada awan yang semakin mendung? (akan menimbulkan turun hujan, dan lain-lain).*
- *Pertanyaan gambar 8.2 (pohon/tumbuh-tumbuhan: Apa yang kamu ketahui tentang pohon/tumbuh-tumbuhan? (pohon adalah tumbuhan yang tumbuh di tanah); Siapa yang mengatur tumbuhnya pepohonan dan apa bedanya dengan makhluk hidup? (tumbuh-tumbuhan diatur oleh Bija Niyama, sedangkan makhluk hidup diatur oleh Kamma dan Citta Niyama); Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana proses pertumbuhan pohon? (pohon berasal dari biji atau tunas yang mendapat makanan, air, dan matahari sehingga tumbuh menjadi besar); Apakah pohon itu penting bagi kehidupan? Mengapa? (ya penting) (karena manusia dan binatang memerlukan tumbuhan untuk hidup), dan lain-lain*



- *Pertanyaan gambar 8.3 (menolong orang/makhluk lain: mengapa kita perlu menolong orang/makhluk lain? (karena menolong merupakan perbuatan baik atau ada orang/makhluk lain yang hidup kurang beruntung/menderita, dan lain-lain); Siapa yang mengatur nasib orang? (Kamma Niyama); Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: jenis-jenis perbuatan apa yang seyogyanya dikembangkan oleh kita? (berdana, melaksanakan sila, Samadhi, dan lain-lain).*
- *Pertanyaan gambar 8.4 (otak untuk berpikir): Apa fungsinya otak? (berpikir); Siapa yang mengatur pikiran? (Citta Niyama). Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: Mengapa pikiran dapat mengingat masa lalu? (karena pikiran dapat menyimpan berbagai peristiwa yang pernah dialaminya); dan lain-lain.*
- *Pertanyaan gambar 8.5 (gambar parinibbana Buddha): Identifikasi gambar dengan baik? (dalam gambar Buddha dalam posisi berbaring, para bhikkhu/para siswa Buddha, pohon yang sedang berbunga, dewa-dewi, dan lain-lain). Kapan dan di mana Buddha Parinibbana? (Saat purnama sempurna di bulan waisak, Kusinara, di bawah pohon sala); Mengapa hal itu dapat terjadi? (diatur oleh hukum Dhamma Niyama). Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: misalnya, Apakah semua orang dapat parinibbana (mencapai kebebasan mutlak/tidak dilahirkan kembali di alam-alam kehidupan manapun)? (tidak, karena hanya orang yang telah menjadi Buddha/Arahat/orang yang suci, orang biasa/belum suci setelah meninggal akan mengalami tumibal lahir di alam-alam kehidupan sesuai dengan karmanya), dan lain-lain.*

A. Doktrin

Dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya ‘Dewa Pencipta’. Jika tidak ada ‘Dewa Pencipta’ maka siapa yang mengatur tertibnya alam semesta? Dalam agama Buddha alam semesta diatur oleh suatu hukum universal yang disebut dengan *Dhamma Niyama*. *Dhamma Niyama* terdiri atas kata *Dhamma* yang artinya segala sesuatu dan *Niyama* artinya ketentuan atau hukum. Dengan demikian *Dhamma Niyama* berarti hukum universal atau hukum segala hal. Menurut ajaran Buddha, alam semesta dengan segala isinya diatur oleh hukum universal (*Dhamma Niyama*) yang berlaku di semua alam kehidupan, segala isi bumi, tata surya-tata surya maupun segala galaksi di jagat raya ini. *Dhamma Niyama* adalah hukum yang bekerja dengan sendiri, bekerja sebagai hukum sebab akibat. Seluruh alam

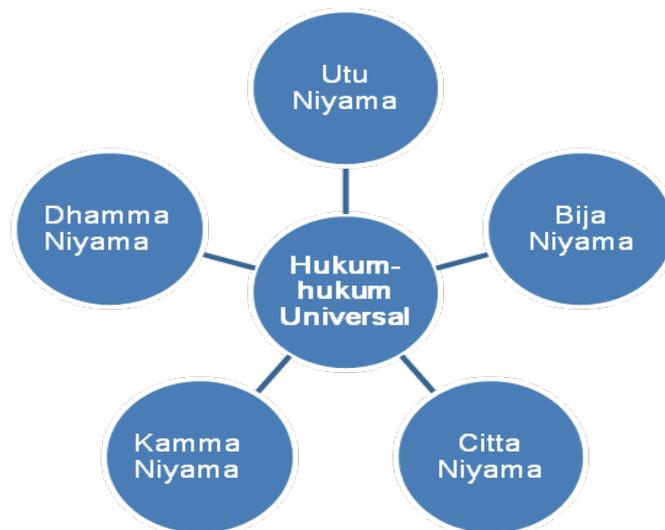


semesta diliputi olehnya. Jika bulan timbul dan tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, hal ini tidak lain disebabkan oleh *Dhamma Niyama*.

Dhamma Niyama merupakan hukum abadi yang meliputi alam semesta, yang membuat segala sesuatu bergerak sebagaimana dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Psikologi, dan sebagainya. *Dhamma* meliputi segala sesuatu yang bersyarat ataupun tidak bersyarat, yang muncul atau tidak muncul, serta yang nyata atau abstraks. *Dhamma* bukanlah ciptaan para Buddha, *Dhamma* tetap ada dan tetap akan ada selamanya. Para Buddha hanya penemu *Dhamma*, setelah menemukannya Beliau memerintahkannya kepada semua makhluk agar mereka yang telah siap dapat memperoleh manfaatnya. Dengan demikian, ada atau tidak ada Buddha, hukum abadi itu akan tetap ada sepanjang zaman, seperti yang disabdakan Buddha sebagai berikut:

“ O para Bhikkhu, apakah para Tatagatha muncul (di dunia) atau tidak, *Dhamma* akan tetap ada, merupakan hukum yang abadi” (*Dhamma Niyama Sutta*).

Hukum universal atau tertib kosmis terdiri atas lima rangkaian hukum, seperti dalam bagan berikut ini.



1. Utu-niyama

Utu Niyama adalah hukum universal tentang energi yang mengatur terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, temperatur, cuaca, halilintar, gempa bumi, angin, ombak, matahari, hujan, gunung meletus; membantu pertumbuhan (metabolisme) manusia, binatang, dan pohon; atau segala sesuatu berupa fisik yang terbentuk dan hancur berkaitan dengan energi.



Sumber, om-choky.blogspot.com
Gambar 8.6 Kehancuran bumi

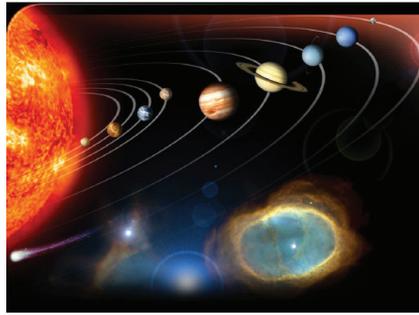
Dunia materi terbentuk dari empat unsur utama (mahabhuta), yaitu unsur padat (*pathavi*), cair (*apo*), api (*tejo*), dan *vayo*. Unsur padat atau “tanah” merupakan unsur yang bersifat “luasan” dan liat, yang berfungsi menjadi basis unsur lainnya. Unsur kedua tidak dapat saling mengikat tanpa dasar untuk ikatan tersebut; unsur ketiga tidak dapat menghangatkan tanpa basis bahan bakar; unsur keempat tidak dapat bergerak tanpa dasar untuk gerakannya. Semua materi bahkan atom sekali pun membutuhkan unsur *pathavi* sebagai basisnya.

Unsur cair atau “air” merupakan unsur yang bersifat kohesif (ikat-mengikat) dan dapat menyesuaikan diri, yang berfungsi memberikan sifat ikat-mengikat pada unsur lainnya. Unsur ini juga memberikan kelembaban dan cairan pada tubuh makhluk hidup.

Unsur panas atau “api” merupakan unsur yang bersifat panas, yang memberikan fungsi panas dan dingin pada unsur lainnya. Karena unsur ini, semua materi dapat dihasilkan kembali untuk tumbuh dan berkembang setelah mencapai kematangan.

Unsur angin atau secara harafiah berarti “udara” merupakan unsur yang bersifat gerakan dan memberikan fungsi gerak pada unsur lainnya. Unsur gerak ini membentuk kekuatan tarikan dan tolakan pada semua materi. Unsur-unsur ini jika bertahan dalam kondisi yang tetap, dapat bertambah kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk bertambah, dan berkurang kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk berkurang. Misalnya, dalam benda padat unsur cair dapat memperoleh kekuatan gerak yang cukup sehingga menyebabkan benda padat tersebut mencair, dalam zat cair unsur panas dapat mengubahnya menjadi nyala api dan unsur cairnya hanya memberi sifat ikatan. Karena sifat intensitas dan jumlahnya ini, keempat unsur tersebut disebut unsur besar (*mahabhutani*). Intensitas dan jumlah unsur-unsur ini mencapai puncaknya ketika terjadinya pembentukan dan kehancuran alam semesta. Energi (*utu*) merupakan benih awal semua fenomena pada dunia materi dan merupakan bentuk awal dari unsur panas.





Sumber: <http://persatuan-umat.blogspot.com/2010/06/alam-semesta.html>

Gambar 8.7 Alam semesta

Hukum energi merupakan proses berkelanjutan yang mengatur empat rangkaian pembentukan, kelanjutan, kehancuran, dan kekosongan alam semesta. Ia juga mengatur pergantian musim dan menentukan musim di mana tumbuhan menghasilkan bunga dan buah.

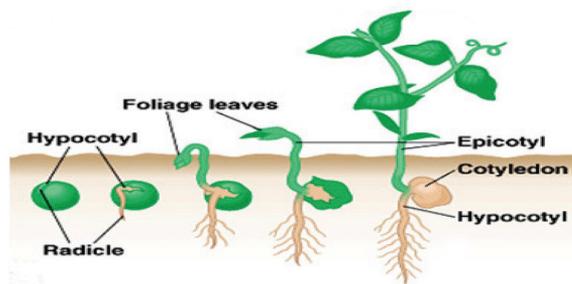
2. Bija-niyama



Sumber big-sugeng.blogspot.com –

Gambar 8.8 Pohon berbuah

Bija Niyama adalah hukum universal yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, yaitu bagaimana biji, stek, batang, cabang, ranting, pucuk, daun dapat bertunas, bertumbuh, berkembang, dan berbuah. Kemudian dari satu bibit menghasilkan buah yang banyak, atau dari bibit yang kecil menumbuhkan pohon yang besar, dan lain-lain. Bija berarti “benih” di mana tumbuhan tumbuh dan berkembang darinya dalam berbagai bentuk. Dari pandangan filosofi, hukum pembenihan hanyalah bentuk lain dari hukum energi. Dengan demikian pengatur perkembangan dan pertumbuhan dunia tumbuhan merupakan hukum energi yang cenderung mewujudkan kehidupan tumbuhan.



Sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+pohon+besar>

Gambar 8.9 Pertumbuhan

Hukum pembenihan menentukan kecambah, tunas, batang, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah di mana dapat tumbuh. Dengan demikian, biji jambu tidak akan berhenti menghasilkan keturunan spesies jambu yang sama. Hal ini juga berlaku untuk semua jenis tumbuhan lainnya.

3. Kamma-niyama

Kamma Niyama adalah hukum universal tentang karma/perbuatan. *Kamma Niyama* dikenal sebagai hukum yang berkaitan dengan moral atau sering juga disebut Hukum Karma. Keterangan rinci tentang hukum perbuatan (Hukum Karma) dapat dilihat pada uraian pada buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI. Hukum Karma adalah hukum perbuatan yang didasarkan kehendak atau niat. Seperti yang disebutkan dalam kitab Pali: “Para bhikkhu, kehendak itulah yang disebut perbuatan. Melalui kehendaklah seseorang melakukan sesuatu dalam bentuk perbuatan, ucapan, atau pikiran” (*Anguttara Nikaya, iii:415*).

Di sini kehendak merupakan kemauan (tindakan mental). Dalam melakukan sesuatu, baik maupun buruk, kehendak mempertimbangkan dan memutuskan langkah-langkah yang diambil, menjadi pemimpin semua fungsi mental yang terlibat dalam perbuatan tersebut. Ia menyediakan tekanan mental pada fungsi-fungsi ini terhadap objek yang diinginkan.

Dalam melaksanakan tugasnya, termasuk juga tugas-tugas semua proses mental lainnya yang terlibat, kehendak menjadi pemimpin tertinggi dalam pengertian ia memberitahukan semua sisanya. Kehendak menyebabkan semua aktivitas mental cenderung bergerak dalam satu arah.



Sumber: mycuteshoppe.blogspot.com

Gambar 8.10 Hasil karma yang kurang menyenangkan

Hukum perbuatan mengatur sebab-akibat dari suatu perbuatan apakah baik atau buruk. Contoh-contoh akibat moral dari suatu perbuatan dapat dijumpai dalam berbagai sutta, misalnya dalam *Majjhima-Nikaya*, *Cula Kamma Vibhanga-Sutta*: “Akibat dari membunuh menyebabkan umur pendek, dan tidak melakukan pembunuhan menyebabkan umur panjang. Iri hati menghasilkan banyak perselisihan, sedangkan kebaikan hati menghasilkan perdamaian. Kemarahan merampas kecantikan seseorang, sedangkan kesabaran menambah kecantikan diri. Kebencian menghasilkan kelemahan, sedangkan persahabatan menghasilkan kekuatan. Pencurian menghasilkan kemiskinan, sedangkan pekerjaan yang jujur menghasilkan kemakmuran. Kesombongan berakhir dengan hilangnya kehormatan, sedangkan kerendahan hati membawa kehormatan. Pergaulan dengan orang bodoh menyebabkan hilangnya kebijaksanaan, sedangkan pengetahuan merupakan hadiah dari pergaulan dengan orang bijaksana.”

Di sini pernyataan “membunuh menyebabkan umur pendek” mengandung makna bahwa ketika seseorang telah membunuh sekali saja manusia atau makhluk lainnya, perbuatan ini menyediakan akibat untuk terlahir kembali dalam keadaan menderita dengan berbagai cara. Selama masa ketika ia terlahir kembali sebagai manusia, perbuatan tersebut menyebabkannya berumur pendek dalam ribuan kelahiran. Penjelasan yang sejenis juga berlaku untuk pernyataan sebab akibat yang lain di atas. Oleh karena itu, hukum karma juga dikenal sebagai hukum sebab-akibat perbuatan.

4. Citta-niyama



Sumber: orang terbang indotarget.blogspot.com

Gambar 8.11

Citta Niyama adalah hukum universal tentang pikiran atau batin, misalnya proses kesadaran, timbul dan tenggelamnya kesadaran, kekuatan pikiran (hasil dari *Samatha Bhavana*), kesucian batin: *Sotapanna*, *Sakadagami*, *Anagami*, atau *Arahat* (hasil dari *Vipassana Bhavana*). Contoh kekuatan batin, misalnya seolah-olah seseorang dapat melayang-layang atau berjalan di angkasa, menyelam dalam tanah, memperbanyak diri, mengubah diri, mendengar suaranya yang jauh atau dekat, melihat objek yang jauh atau dekat walaupun terhalang oleh dinding atau gedung maupun gunung, mengetahui pikiran orang lain, atau mengetahui kehidupan-kehidupan lampau, dan lain-lain.

Citta berarti “ia yang berpikir” (perbuatan berpikir), yang mengandung pengertian yang menyadari suatu objek. Juga berarti menyelidiki atau memeriksa suatu objek. Lebih jauh lagi, *citta* dikatakan berbeda-beda bergantung pada berbagai bentuk pikiran atas objek. Hal ini dinyatakan dalam kitab Pali: “Para bhikkhu, Aku tidak melihat hal lain yang sangat beraneka ragam seperti pikiran (*citta*). Para bhikkhu, Aku tidak melihat kelompok (*nikaya*) lain yang sangat beraneka ragam seperti makhluk-makhluk alam rendah (binatang, burung, dan seterusnya). Makhluk-makhluk alam rendah ini hanya berbeda dalam pikiran. Namun pikiran, O para bhikkhu, lebih beraneka ragam dibandingkan makhluk-makhluk ini” (*Citteneva cittikata. Samyutta-Nikaya, iii. 152*).

Pikiran menjadi lebih beraneka ragam berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dibandingkan dengan hal-hal yang baik sehingga dikatakan “Pikiran menyenangkan hal-hal yang buruk”. Oleh sebab itu, makhluk-makhluk di alam rendah yang dibuat dan diciptakan oleh pikiran lebih beraneka ragam dibandingkan semua makhluk lainnya. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Dikatakan dalam kitab Pali: “O, para bhikkhu, Aku akan menyatakan bagaimana dunia berasal, dan bagaimana dunia berakhir. Apakah asal mula dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran penglihatan. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan. Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitannya ini. Dikondisikan oleh telinga dan objek-objek, oleh hidung, oleh lidah, oleh tubuh, dan seterusnya. Dikondisikan oleh indera pikiran dan benda-benda muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini adalah kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan. Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitannya ini. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut asal mula dunia.”

“Apakah akhir dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, karena keinginan sepenuhnya berakhir, ketamakan berakhir, karena ketamakan berakhir, kementerian berakhir. Demikianlah akhir dari seluruh tubuh yang berpenyakitannya ini. Demikian halnya juga berhubungan dengan telinga dan alat indera lainnya. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut akhir dunia” (*Samyutta-Nikaya, iv 87*).





Sumber: viharatrimaharatna.blogspot.com
Gambar 8.12 Buddha menunjukkan kesaktian

Di sini ungkapan “dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran mata, dan seterusnya” kondisi ini menunjukkan bahwa di dunia ini kesadaran dan proses pikiran orang-orang secara umum berbeda-beda dari momen ke momen dan menjadi sebab kelahiran mereka kembali dalam bentuk yang berbeda dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk yang berbeda pada kehidupan yang akan datang dibuat dan diciptakan oleh pikiran pada kehidupan sekarang. Karena perbedaan kesadaran, persepsi juga berbeda. Karena perbedaan persepsi, keinginan berbeda, dan karena hal ini berbeda, maka perbuatan (*kamma*) berbeda. Beberapa orang juga berpendapat bahwa karena *kamma* berbeda, kelahiran kembali di alam binatang beraneka ragam. Hukum psikis mengatur tentang pikiran atau kesadaran yang berbeda-beda dalam fungsi dan kejadian. Ini diulas dalam kitab *Patthana* pada bab “Hubungan yang Berurutan”.

5. Dhamma-niyama

Dhamma Niyama adalah hukum universal tentang segala hal yang tidak diatur oleh keempat *niyama* tersebut di atas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan *Dhamma* (*Sila, Samadhi, dan Panna*) yang diajarkan oleh Buddha, setelah ditemukan-Nya. Sehubungan dengan *Dhamma* ini, juga termasuk semua kejadian yang didasarkan pada gejala khusus atau khas. Misalnya, kejadian yang terjadi saat kelahiran Pangeran Siddharta dan kematian (*Parinibbana*) Buddha pohon-pohon berbunga bukan pada musimnya, tiba-tiba pohon-pohon berbunga dan bungabunganya itu berjatuhan menaburi tubuh Pangeran Siddharta atau Buddha. Begitu pula, *Dhamma Niyama* menyebabkan gempa bumi terjadi ketika Buddha menentukan kapan Beliau akan *Parinibbana* dan pada saat *Parinibbana*, padahal biasanya gempa bumi diatur oleh *Utu Niyama*. Demikian juga gempa bumi terjadi ketika seorang *Bodhisatta* turun dari surga *Tusita* memasuki rahim ibunya, dan lain-lain (*Digha-Nikaya, ii. 12*).

Di antara khotbah-khotbah/*sutta-sutta*, keseluruhan *Mahanidana-Suttanta* dan *Nidana-samyutta* membahas tentang *Dhamma-niyama*. Dalam salah satu *sutta* disebutkan, “Karena kebodohan muncul kamma: sekarang, O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul atau tidak, unsur (*dhatu*) ini ada, yaitu pembentukan *Dhamma* sebagai akibat, ketetapan *Dhamma* sebagai akibat (*Dhammatthitata Dhammaniyamata*). Karena *kamma*... (dan seterusnya seperti pada hubungan sebab akibat yang saling bergantung)” (*Samyutta-Nikaya*, ii. 25). Ia juga disinggung dalam ungkapan, “Semua hal yang berkondisi (*sankhara*) adalah tidak kekal, penuh dengan penderitaan, dan tanpa aku.”

Sifat *Dhamma-niyama* dapat diringkas dalam rumusan, “Ketika itu ada, ini ada. Dari kemunculan itu maka ini muncul. Ketika itu tidak ada, ini tidak ada. Ketika itu berakhir, maka ini berakhir” atau dalam pernyataan, “Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang berkondisi: dapat dipahami perkembangannya, dapat dipahami kelapukannya, dapat dipahami perubahannya ketika ia masih bertahan. Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang tidak berkondisi: perkembangannya tidak dapat dipahami, kelapukannya tidak dapat dipahami, perubahan, dan durasinya tidak dapat dipahami” (*Anguttara-Nikaya*, i 152).

Dhamma-niyama merupakan keseluruhan sistem yang mengatur alam semesta. Empat *niyama* lainnya merupakan hukum alam yang spesifik yang mengkhususkan pada aspek tertentu dari alam semesta. Jadi, hukum alam apa pun yang tidak termasuk dalam keempat *niyama* yang pertama dikategorikan sebagai *Dhamma-niyama*. Dengan demikian, selain keempat hukum universal di atas, hukum-hukum universal lainnya yang diajarkan Buddha juga termasuk dalam *Dhamma Niyama* yaitu Hukum Empat Kebenaran Mulia, Hukum Tumibal Lahir, Hukum Tiga Corak Universal, dan Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan.

B. Niyama dan Konsep Penciptaan

Dengan mempelajari dan memahami lima *niyama* ini, seseorang dapat sampai pada kesimpulan, “Tidak ada penguasa dunia ini, tidak ada ‘pencipta’ yang menciptakan alam semesta, melainkan hukum tertib kosmis yang berunsur lima. Semua adalah hasil dari sebab dan akibat yang muncul dan lenyap setiap saat. Tidak ada yang berdiam di dunia yang bersifat sementara ini, oleh sebab itu tidak ada ketenangan abadi yang dapat ditemukan, tetapi pada sisi lain, dapat ditemukan pada dunia yang selalu berubah ini di mana tidak ada kemenjadian (*jati*) melalui ketiadaan sebab. Untuk mencapai tempat tersebut di mana ketenangan abadi berada kita harus menapaki Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menghubungkan dunia ini menuju jalan keluar. Ketika kita mendekati *Nibbana*, kita secepat mungkin menarik pijakan terakhir kita dari dunia ini, maka kita seketika naik menuju *lokuttara-bhumi*, kedamaian *Nibbana*.”



Terdapat dua jenis konsep penciptaan di dunia ini, yaitu *issara-kutta* dan *brahma-kutta*. Konsep penciptaan di mana orang-orang mempercayai adanya penguasa tertinggi seluruh alam semesta yang selamanya tinggal di surga dan menciptakan segalanya disebut *issara-kutta* atau *issara-nimmana* (diciptakan oleh *issara/isvara* atau 'Tuhan'). Konsep di mana orang-orang mempercayai adanya brahma yang selamanya tinggal di surga yang menciptakan segalanya dan menguasai seluruh alam semesta disebut *brahma-kutta*. Di sini *issara* atau brahma hanya berbeda dalam istilah, namun keduanya menunjuk pada sosok penguasa dunia dan pencipta yang sama. Brahma merupakan nama yang dipakai oleh kaum brahmana dan telah menjadi gagasan umum yang diterima di alam manusia, dewa, dan brahma sejak awal dunia. *Issara* bukan gagasan yang umum, melainkan adopsi imajinatif yang dibuat oleh mereka yang gagal mendapatkan pengetahuan tentang asal mula dunia dan sebab pertama segala hal dalam kehidupan. Untuk menghilangkan pandangan salah ini, para komentator kitab suci Tipitaka memaparkan hukum tertib kosmis ini.

Mahabrahma dapat menyinari lebih dari ribuan sistem dunia dengan pancaran cahayanya yang cemerlang. Ia dapat melihat segala sesuatu dalam dunia-dunia tersebut, mendengarkan suara-suara, pergi ke tempat mana pun dan kembali sekehendak hatinya dalam seketika, dan membaca pikiran para manusia dan dewa. Berhubungan dengan kekuatan menciptakan dan mengubah sesuatu, mahabrahma dapat menciptakan atau mengubah tubuhnya sendiri atau objek eksternal apa pun menjadi berbagai bentuk. Namun ini hanya bagaikan pertunjukan sulap di mana ketika ia menarik kembali kekuatannya, semuanya akan lenyap.

Kenyataannya, ia tidak dapat menciptakan makhluk hidup dan benda yang sesungguhnya, bahkan kutu atau telurinya sekalipun. Dalam menciptakan taman dan pepohonan dengan kekuatan batinnya, ia dapat menciptakan dan memperlihatkannya secara sementara, tidak substansial, tidak nyata, meniru dan menyerupai hal-hal yang diinginkan. Ia tidak dapat menciptakan sebuah pohon bahkan sehelai rumput sekalipun.

Hal ini disebabkan karena kemunculan suatu fenomena, kemunculan suatu makhluk hidup, atau pertumbuhan tanaman bukan dalam jangkauan kekuatan batin, tetapi dalam jangkauan hukum kosmis, seperti *Dhamma-niyama*, *Kamma-niyama*, dan *Bija-niyama*. Benda-benda yang diciptakannya hanya bertahan ketika *iddhi* (kekuatan batin) sedang berperan dan akan lenyap segera setelah *iddhi* ditarik. Terjadinya musim panas, hujan, dan dingin merupakan proses alamiah dari hukum cuaca dan bukan kendali kekuatan batin.

Mahabrahma dapat memindahkan ribuan manusia dalam kehidupan sekarang ke surga jika ia menginginkannya. Ia tidak dapat membuat mereka tidak mengalami usia tua dan kematian, bahkan ia tidak dapat menghalangi dan menyelamatkan mereka dari kelahiran kembali di alam yang menderita. Hal

ini disebabkan karena unsur-unsur materi dan mental yang menyusun pribadi manusia berada dalam pengaruh hukum alam (*Dhamma-niyama*) dari kelahiran, usia tua, dan kematian. Ia tidak dapat membuat manusia atau makhluk mana pun terlahir kembali di surga setelah mereka meninggal karena lahirnya kehidupan baru di alam yang baru setelah kematian bukan dalam lingkungan kendali iddhi melainkan dalam kendali *Kamma-niyama*.

Di dunia ini orang yang membunuh dan memakan unggas dan selalu mabuk minuman keras pasti jatuh ke alam yang menderita setelah kematian walaupun setiap hari rajin berdoa dan mengunjungi tempat ibadah. Mahabrahma atau 'Tuhan' tidak dapat menyelamatkannya bagaimana pun, karena ini berada dalam jangkauan *Kamma-niyama* dan bukan jangkauan iddhi. Sebaliknya, siapa pun yang tidak mempercayai konsep *issara-kutta* dan *brahma-kutta*, yang menyakini hukum kamma dan menjauhi perbuatan buruk dan selalu mengembangkan perbuatan baik, pasti naik ke alam yang bahagia setelah kematiannya. Mahabrahma tidak dapat mencegahnya datang ke surga, karena pengaruh iddhi tidak dapat menolak jalannya hukum moral. Mahabrahma tidak dapat mempertahankan dan menyelamatkan bahkan dirinya sendiri dari kejatuhan ke alam rendah.

Pada sisi lain, agama Buddha mengajarkan bahwa banyak siklus dunia telah terbentuk di masa lampau dan banyak lagi yang lain akan mengikuti siklus dunia yang sekarang secara bergantian. Ia juga mengajarkan bahwa dunia memiliki awal dan akhir serta terdapat sebab yang disebut hukum alam atas pembentukan dan kehancuran setiap dunia, dan hukum alam ini ada selamanya dan terus berjalan dalam ruang waktu yang tak terhingga. Oleh sebab itu, umat Buddha seharusnya tidak menganut pandangan salah tentang penciptaan baik *issara-kutta* ataupun *brahma-kutta*.

Rangkuman

Segala fenomena yang terjadi di alam semesta ini baik yang bersifat fisik maupun batiniah dikendalikan oleh hukum kosmis (*niyama*) yang terdiri atas lima jenis seperti diuraikan di bawah ini.

No	Jenis-Jenis Niyama	Keterangan
1.	Utu Niyama	Hukum universal tentang energi mengatur hal-hal sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> ❑ Terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, temperatur, cuaca, halilintar, gempa bumi, angin, ombak, gunung meletus. ❑ Membantu pertumbuhan (metabolisme) manusia, binatang dan pohon. ❑ Segala sesuatu yang berkaitan dengan energi (fisika dan kimia).
2.	Bija Niyama	Hukum universal tentang tumbuh-tumbuhan, misalnya hal-hal sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> ❑ Bagaimana biji, stek, batang, pucuk, daun dapat bertunas, bertumbuh, berkembang dan berbuah, dan seterusnya.
3.	Kamma Niyama	Hukum universal tentang moral atau hukum Karma. <ul style="list-style-type: none"> ❑ Perbuatan baik menghasilkan akibat yang baik (kebahagiaan) ❑ Perbuatan buruk menghasilkan akibat yang buruk (penderitaan).
4.	Citta Niyama	Hukum universal tentang pikiran atau batin, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> ❑ Proses kesadaran ❑ Timbul dan lenyapnya kesadaran ❑ Kekuatan pikiran dari keberhasilan pelaksanaan Samatha Bhavana hingga mencapai jhana, ❑ Kesucian batin karena keberhasilan pelaksanaan Vipassana Bhavana.
5.	Dhamma Niyama	Hukum universal tentang segala sesuatu yang tidak diatur oleh keempat Niyama tersebut di atas, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> ❑ Terjadinya keajaiban alam pada waktu Bodhisattva lahir, mencapai penerangan sempurna, dan lain-lain ❑ Hukum gaya berat (gravitasi) dan hukum alam lainnya yang sejenis.

Dengan memahami bahwa semua hal yang terjadi di dunia ini semata-mata hasil dari proses hukum kosmis, kita diharapkan dapat meninggalkan konsep yang salah tentang penciptaan bahwa dunia ini diciptakan oleh sosok pencipta yang disebut brahma, Tuhan, atau apa pun sebutannya. Mahabrahma yang umum dianggap orang sebagai sang pencipta dengan kekuatan batinnya tidak dapat mengubah jalannya hukum alam walaupun yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Hal ini membuktikan tidak adanya sosok pencipta tunggal yang berada di balik semua fenomena di alam semesta ini.

Namun demikian, ini bukan berarti agama Buddha tidak meyakini adanya ‘Tuhan’. Ini menyatakan bahwa agama Buddha tidak mempercayai bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh sosok adikuasa yang disebut ‘Tuhan’. Agama Buddha juga mengajarkan bahwa keselamatan bergantung pada diri sendiri, bukan diperoleh dari pertolongan ‘Tuhan’. Konsep Ketuhanan dalam agama Buddha tidak seperti dalam kebanyakan agama lainnya yang menggambarkan ‘Tuhan’ sebagai sosok pribadi yang maha kuasa. Ketuhanan dalam agama Buddha bersifat non-personifikasi (tidak diwujudkan dalam suatu pribadi), Yang Mutlak, Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjadi, dan Yang Tidak Tercipta seperti yang diungkapkan dalam Udana, viii. 3. Mengenai konsep Ketuhanan dalam agama Buddha ini dapat dibaca lebih lanjut dalam artikel “Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Buddha” oleh Cornelis Wowor, M.A.

Kecakapan Hidup

Diskusikan dengan teman-temanmu yang beranggotakan antara 3-4 orang tentang peranan dari masing-masing hukum universal yang mengatur alam ini beserta isinya, kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Ketepatan presentasi	5
2.	Sedikit kesalahan presentasi	3-4
3.	Banyak kesalahan presentasi	1-2
Skor maksimum		11
Niai Akhir= skor perolehan : skor maksimum x 100		



Renungan

Segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

Segala sesuatu yang berkondisi adalah derita; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

Segala sesuatu yang berkondisi adalah tanpa inti; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

(Dhammapada 277-278-279)

Evaluasi

1. Pilihlah jawaban a, b, c, d, atau e yang kamu anggap paling benar.
 1. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang umur panjang dan yang lainnya umur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh....
 - a. citta niyama
 - b. kamma niyama
 - c. bija niyama
 - d. utu niyama
 - e. dhamma niyama
 2. Dalam dunia ilmu pengetahuan modern, Utu Niyama dipahami sebagai hukum....
 - a. biologi
 - b. moralitas
 - c. fisika-kimia
 - d. botani
 - e. psikologi
 3. Seorang calon Buddha (Bodhisattva), misalnya Bodhisattva Pangeran Siddharta dapat berjalan ketika baru dilahirkan adalah bukan fenomena yang aneh karena hal ini sudah diatur oleh....
 - a. citta niyama
 - b. kamma niyama

- c. bija niyama
 - d. utu niyama
 - e. dhamma niyama
4. Berdasarkan Kamma Niyama, seseorang yang dalam kehidupannya didominasi oleh keserakahan/ketamakan, maka akan menyebabkan terlahir di alam....
- a. manusia
 - b. brahma
 - c. setan/asura
 - d. binatang
 - e. neraka
5. Sesuai hukum universal yang bersifat mutlak, terdapat alam kehidupan bagi orang yang dalam kehidupannya diliputi oleh kebodohan yaitu tidak dapat membedakan antara baik dan tidak baik adalah alam....
- a. asura
 - b. binatang
 - c. raksasa
 - d. neraka
 - e. setan
6. Kemampuan telepati adalah contoh dari berlakunya hukum
- a. Citta Niyama
 - b. Bija Niyama
 - c. Dhamma Niyama
 - d. Utu Niyama
 - e. Kamma Niyama
7. Proses perubahan pada buah jambu dari hijau menjadi merah dan manis diatur oleh....
- a. Citta Niyama
 - b. Bija Niyama
 - c. Dhamma Niyama
 - d. Utu Niyama
 - e. Kamma Niyama
8. Berdasarkan Citta Niyama kekuatan batin atau pikiran dapat diperoleh dari pelaksanaan
- a. metta bhavana
 - b. samatha bhavana
 - c. mudita bhavana
 - d. karuna bhavana
 - e. vipassana bhavana



9. Hukum universal yang mengatur sebab akibat perbuatan yang dilakukan makhluk hidup....
- bija niyama
 - kamma niyama
 - dhamma niyama
 - utu niyama
 - citta niyama
10. Hukum universal yang mengatur terbentuk dan hancurnya bumi, planet, suhu, cuaca, dan lain-lain yang berkaitan dengan energi....
- bija niyama
 - kamma niyama
 - dhamma niyama
 - utu niyama
 - citta niyama
11. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!
- Jelaskan perbedaan antara hukum universal (*Niyama*) dan hukum duniawi atau hukum yang dibuat manusia!
 - Uraikan lima Niyama sesuai dengan peranannya masing-masing!
 - Berikan masing-masing contoh dari lima niyama yang mengatur alam ini!
 - Hubungkan antara lima hukum universal yang diajarkan Buddha dengan ilmu pengetahuan modern!
 - Jelaskan manfaat mempelajari hukum universal!

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kamu mempelajari tentang hukum universal atau hukum tertib Kosmis (*Niyama*) ini, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari kebenaran hukum alam ini, aku bertekad untuk
"Hidup selaras dengan hukum tertib Kosmis".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugas kamu sesuai dengan materi pelajaran ini!

Daftar Pustaka

- Arya Tjahjadi. 1994. *Seri Buddha Dhamma Terapan II: Buddha Dhamma dan Sains*. Surabaya: Dhammadipa Arama
- Bodhi, Bhikkhu. 2011. *Pergi Berlindung*. Diterjemahkan oleh Anne Martanidan Laurensius Widyanto. Diterbitkan oleh Vijjakumara.
- Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Diterjemahkan oleh Ida Kurniati. Yayasan Penerbit Karaniya.
- Dhammapada: *Sabda-Sabda Buddha Gotama*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi. 2005.
- Hye Dhammavuddho, Ven. 2008. *The Message of the Buddha (Ajaran Buddha)*. Diterjemahkan oleh Wahid Winoto. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.
- Jotidhammo, Bhikkhu (Penyunting). 1997. *Dhammapada Atthakatha--Kisah-Kisah Dhammapada*. Yogyakarta: Vidyasena.
- Mahathera Nyanasuryanadi. *Memahami Kaidah Seni dan Budaya Buddhis dalam Pengembangan Buddha Dharma di Indonesia*. Makalah disampaikan di Yogyakarta. 5 April 2011.
- Mukti, Krisnanda W. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta : Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre.
- Peter Della Santina. 2004. *Fundamental of Buddhism (Bagian Pertama dari buku Tree of Enlightenment)*. Diterjemahkan oleh Yanto Masyap. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication.
- Mahathera Narada. *Sang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nya Bagian 1*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama. 1995.
- Narada Mahathera, Ven. 1998. *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya Bagian 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Poesponegoro, Marwati Djoened (dkk). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1994. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 1994. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rangkuti, Nurhadi. 2006. *Trowulan, Situs-Kota Majapahit dalam Majapahit*. Jakarta: Indonesian Heritage Society
- S. Dhammika, Ven. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Sangha Theravada Indonesia-Magabudhi, 1994. *Paritta Suci, Yasayan Dhammadipa Arama*, Jakarta.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius
- , 2012. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun. 2003. *Sejarah Perkembangan Agama Buddha*. Jakarta: CV Dewi Kayana Abadi
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ven. Thich Nhat Hanh, Ven. K. Sri Dhammananda, dan Ven Thubten Chodron. 2002.

Menjadi Pelita Hati. Diterjemahkan oleh Team Penerjemah PVVD. Jakarta: Pusdiklat Buddhis Bodhidharma.

Widya, Ratna Surya. *Sejarah Perkembangan Agama Buddha di Indonesia*. Samaggi Phala.com.

Widyadharma, Sumedha, 1999. *Dhamma Sari*. Jakarta: Cetya Vatthu Daya.

Witono dan Sulan Hemajayo. 2011. *Buku Pendidikan Agama Buddha SMA Kelas 10*. CV. Karunia Jaya.

Wowor, Cornelis. 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Diterbitkan oleh CV. Nitra Kencana Buana

-----, 2008. *Dhamma Pun Mengembang*. Jakarta: Media Chandra Publisher

<http://www.Dhammacakka.online>

<http://www.Samaggiphala>

<http://apri76.wordpress.com/2008/07/14/ruang-lingkup-ajaran-islam-sebuah-telaah-kritis/>

<http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-kekerasan-atas-nama-agama/2504>

http://www.jappy.8m.net/blank_16.html

<http://www.mediaindonesia.com/read/2011/07/23/244498/293/14/Kasus-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Meningkat>

<http://indonesia.faithfreedom.org/forum/penelitian-crcs-laporan-kehidupan-beragama-di-indonesia-2010-t43200/>

<http://amgy.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama/amgy>.

<http://www.buddhistdoor.com/oldweb/passissue/9608/sources/charbud.htm>

<http://www.blia.org/english/publications/booklet/pages/06.htm>

<http://www.facebook.com>

<http://www.utusan.com.my>

<http://www.unhalu.ac.id>

<http://www.colourbox.com>

<http://bali.panduanwisata.com>

<http://www.dhammadwiki.com>

<http://our-travels.com/id/laos/7220793>

https://www.facebook.com/photo.php?fbid=397234633649678&se=a.3_972323_43649907.89640.169622973077513&type=3&theater

<http://misteriusnya.blogspot.com201208 inilah-yang-terjadi-pada-tubuh-di-alam.html>

<http://www.republika.co.id/berita/regional/jabodetabek/12/01/05/lxafly-penyeberang-jalan-pun-tidak-tertib>

<http://lediana.wordpress.com20091231janji-sungai-2>

<http://pratiwianas.blogspot.com/2013/06/hujan-dan-payung.html>

Glosarium

- Animisme**, kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan lain-lain)
- Anjali**, merangkapkan tangan untuk menghormati
- Anuttarapurisadammasàrathi**, manusia yang tiada bandingnya
- Arahat**, seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi dan tidak akan terlahir kembali di alam manapun.
- Ariya Sangha**, Sangha yang telah mencapai kesucian
- Atthasila**, delapan aturan kemoralan
- Bija Niyama**, hukum universal yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan
- Brahma-kutta**, menciptakan segalanya dan menguasai seluruh alam semesta
- Batu pualam**, batu lempengan marmer
- Bhagavà**, sebutan lain dari Buddha, yang patut dimuliakan
- Bhikkhu**, Umat Buddha yang meninggalkan kesenangan duniawi dan memasuki jalan kehidupan menuju kesucian, tinggal di vihara atau di tempat terpencil, mencukur rambut dan memakai jubah kuning
- Bhikkhuni**, Bhikkhu wanita
- Buddha**, 'yang telah bangun', 'yang telah sadar', seorang yang telah mencapai penerangan sempurna
- Citta Niyama**, hukum universal tentang pikiran atau batin
- Dhamma**, secara khusus berarti Ajaran Buddha, secara umum berarti ajaran, kewajiban, hukum, fenomena
- Dhamma Niyama**, hukum Dhamma, hukum universal
- Dinamisme**, kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia
- Dosa**, kebencian
- Ehipassiko**, datang, lihat, dan buktikan
- Gatha**, ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair
- Geya**, khotbah dengan gaya bahasa prosa
- Jataka**, kumpulan cerita mengenai Bodhisatva/calon Buddha
- Kilesa**, kotoran batin
- Kamma Niyama**, hukum universal tentang perbuatan
- Karma**, perbuatan, meliputi perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan, dan jasmani yang dilandasi oleh kehendak/niat
- Lobha**, keserakahan
- Lokavidu**, pengenalan segenap alam
- Lokiya**, duniawi
- Lokuttara**, di atas duniawi
- Moha**, Kebodohan batin
- Nibbana**, kebahagiaan tertinggi yang dicapai dengan padamnya nafsu keinginan yang dapat dicapai semasa masih hidup
- Ovada Pattimokkha**, prinsip-prinsip ajaran Buddha
- Parinibbana**, mangkat atau wafat seorang Buddha
- Paritta**, secara harafiah berarti perlindungan, merupakan khotbah Buddha yang dibacakan oleh umat Buddha dalam puja bakti agama Buddha
- Pàramita**, kesempurnaan
- Saddha**, keyakinan yang berdasarkan pada pengertian yang benar
- Sangha**, perkumpulan bhikkhu/bhikkhuni
- Samatha bhavana**, meditasi untuk mencapai ketenangan batin
- Sila**, moralitas atau peraturan kedisiplinan yang dilatih oleh umat Buddha
- Sotapanna**, tingkat kesucian pertama
- Theravada**, ajaran para sesepuh, aliran agama Buddha yang berkembang di Asia Selatan
- Tiratana**, Tiga permata/mustika: Buddha, Dhamma, Sangha
- Tisarana**, pernyataan tiga perlindungan
- Utu Niyama**, hukum universal tentang energi
- Vassa**, musim hujan, merupakan masa bagi para bhikkhu untuk berdiam di suatu tempat untuk melatih diri dalam Dhamma dan Vinaya
- Veyyavacca**, semua bentuk jasa suka rela yang bersifat baik
- Vinaya**, peraturan tata tertib untuk para bhikkhu/bhikkhuni
- Vijjàcaraõasampanno**, memiliki pengetahuan dan tindakan sempurna
- Vipassana bhavana**, meditasi untuk mencapai pandangan terang

Profil Penulis

Nama Lengkap : Nasiman, S.Ag. M.M.
Telp. Kantor/HP : 081211686339
E-mail : nasiman06@gmail.com
Akun Facebook : Nasiman Sagmm
Alamat Kantor : JL. Komp. Nelayan Muara Angke
Jakarta Utara
Bidang Keahlian: Pendidikan / Pendidikan Agama
Buddha



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Buddha di SDN Pejagalan 02 Petang Jakarta.
2. Guru Pendidikan Agama Buddha di SMP Candra Naya Jakarta.
3. Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Farmasi Candra Naya Jakarta.
4. Guru Pendidikan Agama Buddha SMA Candra Naya Jakarta.
5. Dosen Agama Buddha dan Penilaian Pendidikan di STAB Maitreya Wira Jakarta.
6. Dosen Agama Buddha di Akper Husada Jakarta.
7. Dosen Agama Buddha di UTA '45 Jakarta.
8. Kepala SDN Kapuk Muara 06 Petang Jakarta.
9. Kepala SDN Pejagalan 06 Petang Jakarta.
10. Kepala SDN Pejagalan 05 Jakarta.
11. Kepala SDN Pluit 03 di Jakarta

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas/jurusan/program studi/bagian dan nama lembaga (tahun masuk – tahun lulus)
2. S2: Ekonomi/Manajemen/Manajemen Persekolahan UKRIDA Jakarta (Tahun Masuk 2006 – Tahun Lulus 2008)
3. S1: Pendidikan/Dharmacariya/Guru Pendidikan Agama Buddha STAB Nalanda Jakarta (1990 – 2003)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013
2.
3. dst.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.



Nama Lengkap : Nurwito, S.Ag., M.Pd., MAP.
Telp. Kantor/HP: 081514384069
E-mail : nurwito@gmail.com
Akun Facebook:
Alamat Kantor : Kementerian Agama
Jln. Plumpang Raya No. 52, Jakarta
Utara.
Bidang Keahlian: Pendidikan/Pendidikan Agama
Buddha



■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2007- Sekarang: Pengawas Pendidikan Agama Buddha SMP, SMA, SMK Jakarta Utara.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Administrasi Publik/Universitas Esa Unggul Jakarta (2009-2013);
2. S2: Teknologi Pembelajaran/Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (2006-2008);
3. S1: Pendidikan/Dhammacariya/Guru Pendidikan Agama Buddha STAB Nalanda Jakarta (1989 – 1995)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013
2. Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Puji Sulani, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.,
Telp. Kantor/HP :
E-mail : pema_sirini@yahoo.co.id.
Akun Facebook : <https://www.facebook.com/puji.sulani>
Alamat Kantor : STABN Sriwijaya Tangerang Banten
Kompleks Edu Town BSD City
Tangerang Banten
Bidang Keahlian: Pendidikan / Pendidikan Agama Buddha

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Buddha jenjang Dasar dan Menengah di sekolah swasta Jakarta.
2. Menyusun modul pelajaran Pendidikan Agama Buddha untuk SD dan SMP yang dimanfaatkan oleh sekolah tempat mengajar hingga menjadi buku dan diterbitkan secara nasional.
3. Tenaga pengajar pada STABN Sriwijaya Tangerang Banten di Kompleks Edu Town BSD City Tangerang Banten

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: PPs Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Sejarah (tahun 2012 – 2014)
2. S2: STAB Maha Prajna Jakarta, Program Studi Pendidikan Dharma Acarya (Pendidikan Agama Buddha) (2010 – 2012)
3. S1: STAB Nalanda Jakarta, Program Studi Dharma Acarya (Pendidikan Agama Buddha) (– 2004)

■ Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SD, SMP, dan SMA tahun 2015
2. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Ketunaan tahun 2015

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Jurnal “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Buddha”, diterbitkan pada jurnal Sati Sampajañña Nomor : 003/JIK/IX/2010.
2. Penelitian Kompetitif Arkeologi Keagamaan: “Situs Batujaya Sebagai Kompleks Aktivitas Keagamaan Buddha pada abad 4 - 6 Masehi”. Biaya DIPA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2010.
3. Penelitian individu: “Relevansi Aspek Moral Cerita Jataka pada Relief Candi Borobudur dalam Pengembangan Budaya Humanis”, biaya DIPA STABN Sriwijaya Tangerang Banten tahun 2011.
4. Penelitian tim: “Respon Umat Buddha terhadap keberadaan Buddha Maitreya di Indonesia”, biaya DIPA Balai Litbang DKI Jakarta tahun 2012.
5. Penelitian individu: “Model Arsitektur dan Pemanfaatan Cetiya Dewi Samudera Singkawang”, biaya DIPA Puslitbang Lektur Kemenag RI tahun 2013.
6. Penelitian individu: “Makna Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Aspek Sejarah dalam Menumbuhkan Historical Awareness Peserta Didik SMP Tri Ratna Jakarta”

Nama Lengkap : Jo Priastana S.Sos., M.Hum
Telp. Kantor/HP : 08161333868
E-mail : priastana@yahoo
Akun Facebook : Nasiman Sagmm
Alamat Kantor : Apartemen Square Garden 625
Perumahan Taman Pulo Indah
Jl. Raya Penggilingan
Jakarta Timur 13940

Bidang Keahlian: Pendidikan / Pendidikan Agama Buddha

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Dosen bidang studi Ilmu Filsafat, khususnya “Filsafat Buddha” di Sekolah Tinggi Agama Budha Nalanda Jakarta (sejak 1981), STAB Dutavira, Jakarta (sejak 2010), dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Jakarta untuk mata kuliah Agama Buddha dan Filsafat
2. Pemimpin Redaksi Tabloid Buddhis bulanan “CEN FO Indonesia” (sejak 1999 sampai sekarang)
3. Penulis artikel Agama Buddha di berbagai majalah Buddhis, mass media, dan buku-buku Buddhis, serta sebagai penceramah dan pemakalah seminar agama nasional maupun internasional.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S3: Universitas Persada Indonesia “YAI” Jakarta Program Doktor Ilmu Psikologi (belum selesai)
2. S2: Universitas Indonesia Pasca Sarjana Program Magister Ilmu Filsafat (Tahun Masuk – 1999)
3. S1: Universitas Terbuka, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi (1990 – 2005)
4. S1: Universitas Indonesia, Fakultas Sastra, Jurusan Filsafat (Tahun masuk-1994)
5. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (Lulus BA,1980)

■ **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. “Be Buddhist Be Happy: Bahagia Bersama Tri Ratna” (2006)
2. “Happy Vaisakh: Tiga Peristiwa Suci dan Maknanya Bagi Dunia Kehidupan” (2007)
3. “Satu Buddha: Puisi-Puisi Buddhis” (2010)
4. “Meditasi Cinta Yasodhara Puteri dan Siddharta Muda” (2015)
5. “Buddhadharma dan Jaman Edan” (2016)

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

“Interaksi Komunikatif Kerukunan Komunitas Pribumi Muslim dan Tionghoa Buddha”, di Desa Cilaku, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa



Barat - Proyek Penelitian Dosen STAB Dutavira Jakarta dan Ditjen Bimas Buddha
Kemenag. R.I. Tahun Akademik 2013/2014.

Informasi Lain dari Penelaah (tidak wajib):

Judul buku yang pernah ditelaah (10 tahun terakhir) : Pendidikan Agama Buddha
dan Budi Pekerti II, III, IV, V, VI, VIII, IX, X, XI

Nama Lengkap : Wiryanto, S.Ag., M.Pd.,

Telp. Kantor/HP :

E-mail : wir721110@gmail.com.

Akun Facebook : wiryantodp@yahoo.com

Alamat Kantor : Kementerian Agama Kota Pekanbaru
Jalan Arifin Achmad Simpang
Jalan Rambutan No. 1
Pekanbaru-Riau

Bidang Keahlian: Pendidikan / Pendidikan Agama Buddha

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Guru Pendidikan Agama Buddha di SMA Negeri 1 Pekanbaru.
2. Pengawas Pendidikan Agama Buddha Tingkat Dasar di Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru.
3. Dosen Tidak Tetap atau Luar Biasa di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Pekanbaru.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Manajemen Pendidikan (2007 – 2012)
2. S1: Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) Smaratungga Jawa Tengah (sekarang STIAB Smaratungga) (1993 – 2000)

■ **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013
 2. Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013
-

Nama Lengkap : Partono Nyanasuryanadi, M.Pd., M.Pd.B

Telp. Kantor/HP : 0276-330835/08122822051

E-mail : psnadi@gmail.com

Akun Facebook : psnadi@gmail.com

Alamat Kantor : Jl. Semarang-Solo Km 60 Ampel Boyolali

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Buddha/Bimbingan Konseling

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2000 – 2016: Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarungga di Boyolali.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S3: Fakultas Ilmu Pendidikan/Manajemen/Manajemen Kependidikan / Universitas Negeri Semarang (tahun 2012 – Belum Lulus)
2. S2: Fakultas Ilmu Pendidikan/Bimbingan Konseling/Bimbingan Konseling/ Universitas Negeri Semarang (tahun 2002 – Lulus 2010)
3. S2: Prodi Pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarungga (Tahun 2011-Lulus 2013)
4. S1: Fakultas Ilmu Pendidikan/Bimbingan Konseling/Bimbingan Konseling / Universitas Negeri Semarang (tahun 1995 – 2000)

■ **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas I
2. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas III
3. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VIII
4. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas XII
5. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VI

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Hubungan Kecerdasaan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasaan Mengatasi Kesulitan (Adversity Quotient) Mahasiswa STAB di Jawa Tengah Tahun 2015/2016
2. Pengaruh Retret Vipassana (Mindfulness) Terhadap Kecerdasan Emosional Umat Buddha Di Sekolah Bodhi Dharma Batam Tahun 2015
3. Pengaruh Retret Mindfulness (Hidup Berkesadaran) Terhadap Perkembangan Spiritual Umat Buddha Vihara Buddhayana Surabaya Tahun 2014
4. Pengaruh Kecerdasaan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasaan Mengatasi Kesulitan (Adversity Quotient) Mahasiswa STIAB Smarungga Boyolali Tahun 2012/2013
5. Pengaruh Pengetahuan Dasar Kebenaran Mulia dan Pelaksanaan Mindfulness Terhadap Perkembangan Spiritual (Pemaknaan Hidup) Umat Buddha Vihara Mahabodhi Semarang Tahun 2012
6. Konseling Berbasis Nilai-Nilai Satipaṭṭhāna (Penelitian pada Kasus Depresi dan Kecemasan) Tahun 2010

Nama Lengkap : Waldiyono, S.Ag, M.Pd.B

Telp. Kantor/HP : (0293) 491105 / 081548565499

E-mail : waldiyonowal@gmail.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Jl. Jend. Sudirman No. 121 Temanggung 56218

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Buddha



■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Penyelenggara Bimas Buddha Kab.Temanggung tahun 2003 s/d 2009
2. Plt. Pembimas Buddha Kanwil Dep. Agama Provinsi Jateng tahun 2009
3. Pengawas Sekolah Pendidikan Agama Buddha Tingkat TK, SD, dan SDLB Kandepag Kab. Temanggung tahun 2009 s/d sekarang
4. Dosen Luar Biasa pada STIAB SMARATUNGGGA Boyolali 1992-Sekarang
5. Dosen Luar Biasa pada STAB Syailendra Semarang 2001- Sekarang
6. Pengajar LPS Mendut 2004- Sekarang
7. Dosen Luar Biasa pada STAB R Wijaya Jateng 2007- 2011
8. Pengajar Tidak Tetap pada SMK Swadaya Temanggung 2003-2011

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Magister Dharma Achariya/Guru pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga Ampel- Boyolali Jawa Tengah (Tahun Masuk 2011 tahun Lulus 2013)
2. S1: Dharma Achariya/Guru pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi agama Buddha (STIAB) Smaratungga Ampel- Boyolali Jawa Tengah (Tahun Masuk 1992 tahun Lulus 1997)

■ **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas X

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada



■ Profil Editor

Nama Lengkap : Drs. Singgih Prajoga, M.Pd.

Telp. Kantor/HP : 0213804248/08159603995

E-mail : gading55@hotmail.com

Akun Facebook : Singgih Prajoga

Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya 4
Jakarta Pusat

Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Inggris/Manajemen Pendidikan

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1994 – 2010: Pembantu Pimpinan pada Pusat Perbukuan, Sekretariat Jenderal Kemdikbud.
2. 2010-sekarang : Pengembang Perbukuan pada Bidang Perbukuan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Pascasarjana/Manajemen Pendidikan/Universitas Negeri Jakarta (2004-2007)
2. S1: Fakultas Sastra/Bahasa dan Sastra Inggris/Universitas Negeri Jember (1983-1988)

■ Judul Buku yang Pernah Diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahasa Inggris SMP dan SMA
2. Bahasa Inggris Buku-Buku Pendidikan
3. Bahasa Inggris untuk Umum
4. Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Informasi Lain dari Editor:

Lahir di Kediri, 18 Februari 1964. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Jakarta. Pernah mendapatkan pelatihan dan mengikuti beberapa seminar di Malaysia, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, Jerman, Meksiko, dan India.



